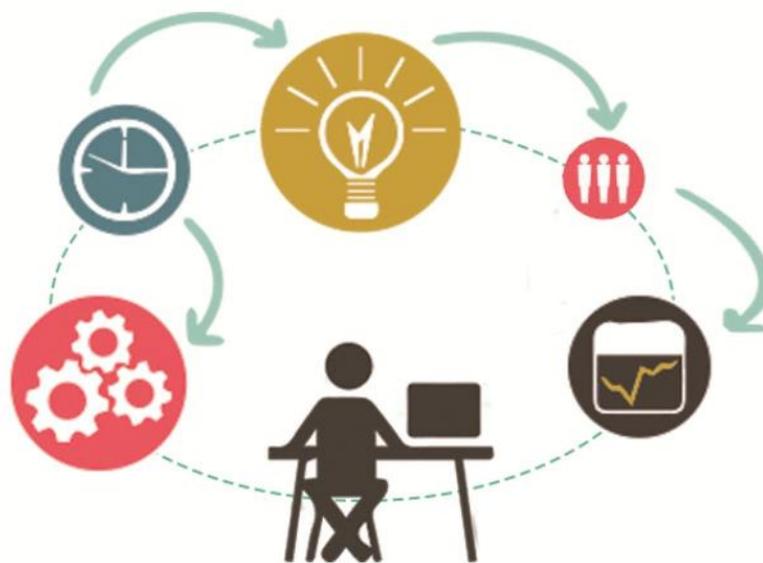


**JOURNAL OF  
MANAGEMENT  
AND  
BUSINESS**

# STABILITY

**Edisi 3**



**Faculty of Economics and Business  
Universitas PGRI Semarang**

# **Stability: Journal of Management and Business**

**ISSN 2621-850x**

Affiliated with Department of  
Management

Faculty of Economics and Business, University of PGRI Semarang, Indonesia

## **Editor-in-Chief**

Qristin Violinda S.Psi, M.M, Ph.D, University of PGRI Semarang, Indonesia

## **Executive Secretary**

Dr. Raully Sijabat, S.Km, SE, M.M, University of PGRI Semarang, Indonesia

## **Editor External**

Sentanu SE, Msi, Ph.D, Universitas of Brawijaya Malang, Indonesia

Prof. Dr. Suci hatiningsih Dian Wisika Prajanti M.Si, Semarang State University, Indonesia

Dr. Fuad Mas'ud MIR, University of Diponegoro, Indonesia

## **Editor Internal**

Dr. Ir Efriyani Sumastuti, MP

Heri Prabowo SE, M.M

Ratih Hesty Utami Puspitasari, SE, M.M

Ika Indriasari, SE, Akt, M.Si

Noni Setyorini SE, M.Si,

## **Office Assistant**

Nurul Wakhidah, S.Pd

## **Aimand Scope**

This journal aims to seek quality articles to answer the need to improve the understanding of effective management and business applications. Stability: Journal of Management and Business provides current trends in knowledge and practical applications in management and business practices. In Stability: Journal of Management and Business readers will find articles and features providing comprehensive and pragmatic view of the real management and business practices in this turbulence world particularly. The journal seeks high quality, quantitative, qualitative or review based articles written by academic professionals and corporate executives who wish to share their ideas and research findings. Stability: Journal of Management and Business welcomes articles in the areas of (unlimited to) general management, human resource management, financial management, operation management, marketing, strategic management, entrepreneurship, organizational behavioral, public administration, and others.

## **Editorial Correspondences**

All inquiries including manuscript submission should be sent to Kristin Violinda S.Psi, M.M, Ph.D, Manager Editor in chief of “Stability”: Journal of Management and Business, Management Departement, Faculty of Economics and Business, University of PGRI Semarang Jl. Dr Cipto-Lontar No 1 Semarang, Indonesia. Tel. +62 8451279. Fax +62 8451824 E-mail [stabilitymanfeb@gmail.com](mailto:stabilitymanfeb@gmail.com)

**Books for Review** and other materials related to the journal research agenda should be sent to: [stabilitymanfeb@gmail.com](mailto:stabilitymanfeb@gmail.com)



**STABILITY**  
**Journal of Management & Business**  
 Vol 2 No 1 Tahun 2019




---



---

**DAFTAR ISI**

**MEMODERASIKAH PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP BELANJA MODAL? (Studi Kasus Pada Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Periode 2012-2016)** 1-19

.....  
 Mohklas<sup>1</sup>, Devi Inanta Purwati<sup>2</sup>

**PENGARUH PERSEPSI KEADILAN PROSEDURAL DAN KEADILAN INSTRUKSIONAL TERHADAP KINERJA KARYAWAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI SEMARANG** 20-31

.....  
 Suratman<sup>1</sup>, Nirsetyo Wahdi<sup>2</sup>

**PENGARUH STRATEGI DIVERSIFIKASI, RISIKO BISNIS DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN STRUKTUR MODAL SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)** 32-50

.....  
 Siti Khasanah<sup>1</sup> dan Suci Atiningsih<sup>2</sup>

**ANALISIS DESKRIPSI PENGARUH WORK ENGAGEMENT TERHADAP KINERJA KARYAWAN: ABILITY (A), EFFORT (E), SUPPORT (S) PT SURVEYOR INDONESIA** 51-61

.....  
 Qodariah<sup>1</sup>

**STUDI MENGENAI MINAT BELI KONSUMEN ROKOK** 62-75

.....  
 Gilang Puspita Rini<sup>1</sup>, Iwan Suroso<sup>2</sup>,  
 Faridhatun Faidah<sup>3</sup>

**UNIVERSITAS KEHIDUPAN DEWA DEWI PLANTARAN SEBAGAI UPAYA PENANGGULANGAN KEMISKINAN BERBASIS KOMUNITAS** 76-86

.....  
 Dwi Prastiyo Hadi<sup>1</sup>

**PREDIKSI KEBANGKRUTAN MENGGUNAKAN MODEL ALTMAN, ZWIJEWSKI, DAN SPRINGATE PADA PERUSAHAAN PENERBANGAN TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA** 87-97

.....  
Ahmad Idris<sup>1</sup>

**FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT ORANG TUA DALAM MEMILIH SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 2 SEMARANG**

98 -110

.....  
Rr. Hawik Ervina<sup>1</sup>, Efriyani Sumastuti<sup>2</sup>, Farid Hasan<sup>3</sup>



## **MEMODERASIKAH PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP BELANJA MODAL? (Studi Kasus Pada Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Periode 2012-2016)**

Mohklas<sup>1</sup>, Devi Inanta Purwati<sup>2</sup>

[Mohklas1970@gmail.com](mailto:Mohklas1970@gmail.com)

STIE Pelita Nusantara

### **Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Desember 2018  
Disetujui Maret 2019  
Dipublikasikan Juli 2019

### *Kata Kunci:*

*Pendapatan Asli Daerah,  
Dana Alokasi Umum,  
Dana Alokasi Khusus,  
Belanja Modal,  
Pertumbuhan Ekonomi*

*Keywords: Regional  
Original Revenue,  
General Allocation  
Funds, Special Alokas  
Funds, Capital  
Expenditures, Economic  
Growth*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh PAD, DAU, dan DAK terhadap Belanja Modal yang dimoderasi dengan Pertumbuhan Ekonomi. Implikasi manajerialnya adalah sebagai sumbang saran dalam konsep secara ilmiah bagi Pemerinta Daerah /Kabupaten Kota di Jawa Tengah, khusus dalam bidang ilmu akuntansi sektor publik dalam menentukan kebijakan belanja modal. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari 5 (lima) variabel dimana pada PAD, DAU dan DAK menjadi variabel bebas sedangkan BM variabel terikat, sedangkan PE sebagai variabel moderat. Teknik populasi dan sampel, seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, dengan menggunakan metode sampling jenuh, jumlah sampel: 175 data. Data penelitian ini berupa data sekunder yang berupa Laporan Realisasi APBD dan tabel PDRB provinsi Jawa Tengah tahun 2012- 2016. Data yang telah dikumpulkan dianalisis pengujian hipotesis dengan uji Moderated Regression Analysis (MRA). Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa; PAD, DAU dan DAK berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja modal. PE tidak memoderasi hubungan antara PAD, DAU namun dapat memoderasi DAK dengan BM.

### **Abstract**

*Capital expenditure has an important role for the Regional Government, with the existence of the Capital Expenditures the Regional Government can improve public services and allocate them to the main objectives; welfare of the community. One of the efforts is; by optimizing the potential for PAD, so the proportion of Capital Expenditures is considered productive. Optimizing the receipt of PAD should be supported, pursued by regional governments by improving the quality of public services. PAD is one component of the source of state financial revenues in addition to other revenues, which can be in the form of; DAU and DAK. Regional autonomy is required to be more independent in managing the household budget, by being more independent in managing its economic resources which will add PAD. But the central government also continues to support local governments through DAU and DAK funds. In general, this study aims to test, analyze the influence of PAD, DAU and DAK on the BM of Regency / City Governments in Central Java with the PE variable dimoderator. So that it can be seen whether PE can moderate in influencing BM. In particular, this study aims to provide input from District / City Governments in Central Java, in allocating PAD, DAU and DAK to BM. The variables in this study consist of 5 (five) variables where in PAD, DAU and DAK are independent variables while BM is the dependent variable, while PE is a moderate variable. Population and sample techniques, all regencies / cities in Central Java Province, using saturated sampling methods, number of samples: 175 data. This research data is in the form of secondary data in the form of APBD Realization Report and provincial Central Java GRDP table in 2012-2016. The collected data is analyzed first by testing the classical assumptions then testing the hypotheses using the Moderated Regression Analysis (MRA) test.*

□ Alamat korespondensi:  
Jl. Sidodadi Timur Nomor 24- Dr. Cipto  
Semarang-Indonesia 50125  
Kampus UPGRIS, Gedung Pusat  
Email : [mohklas1970@gmail.com](mailto:mohklas1970@gmail.com)

E-ISSN (2621-9565)  
ISSN (2621-850X)

## PENDAHULUAN

Di era reformasi sektor publik yang disertai adanya tuntutan demokratisasi menjadi suatu fenomena global termasuk di Indonesia. Tuntutan demokratisasi ini menyebabkan aspek transparansi dan akuntabilitas menjadi sebuah kewajiban kedua aspek tersebut, dalam pengelolaan pemerintah termasuk dibidang pengelolaan keuangan negara maupun daerah. Oleh karena itu, pergeseran komposisi belanja merupakan upaya logis yang dilakukan pemerintah daerah dalam rangka meningkatkan tingkat kepercayaan publik yang dapat dilakukan dengan peningkatan investasi modal dalam bentuk aset tetap, yakni peralatan, bangunan, infrastruktur dan harta tetap lainnya.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah penerimaan daerah yang berasal dari sumber ekonomi asli daerah. Optimalisasi penerimaan Pendapatan Asli Daerah hendaknya didukung upaya pemerintah daerah dengan meningkatkan kualitas layanan publik. Pendapatan asli daerah hanya merupakan salah satu komponen sumber penerimaan keuangan negara disamping penerimaan lainnya berupa dana perimbangan, pinjaman daerah dan lain-lain penerimaan yang sah juga sisa anggaran tahun sebelumnya dapat ditambahkan sebagai sumber

pendanaan penyelenggaraan pemerintahan di daerah.

Dengan adanya otonomi daerah ini berarti pemerintah daerah dituntut untuk lebih mandiri dalam mengelola anggaran rumah tangganya, meski pemerintah dituntut untuk lebih mandiri dalam pengelolaan sumber-sumber ekonominya yang nantinya akan menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD), namun pemerintah pusat juga terus mendukung pemerintah daerah melalui dana transfer ke pemerintah daerah yakni Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK). Dalam praktiknya, transfer dari pemerintah pusat merupakan sumber pendanaan utama pemerintah daerah untuk membiayai operasional daerah, yang oleh pemerintah daerah "dilaporkan" di perhitungan anggaran. Tujuan dari transfer ini adalah untuk mengurangi kesenjangan fiskal antar pemerintah dan menjamin tercapainya standar pelayanan publik.

Permasalahan Dana Alokasi Umum terletak pada perbedaan cara pandang antara pusat dan daerah tentang Dana Alokasi Umum. Bagi pusat, Dana Alokasi Umum dijadikan instrument horizontal imbalance untuk pemerataan atau mengisi fiscal gap. Permasalahan timbul ketika daerah meminta Dana

Alokasi Umum sesuai kebutuhannya. Sedangkan daerah-daerah tersebut belum tentu membutuhkan sesuai dengan permintaannya dan akhirnya tidak efektif dalam penganggaran.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang dana perimbangan, disebutkan bahwa DAK dapat dialokasikan dari APBN kepada daerah tertentu untuk membantu membiayai kebutuhan khusus, dengan memperhatikan tersedianya dana dalam APBN. Dana dekonsentrasi dan dana tugas pembantuan yang merupakan bagian dari anggaran kementerian negara, yang digunakan untuk melaksanakan urusan daerah, secara bertahap dialihkan menjadi Dana Alokasi Khusus. Dana Alokasi Khusus digunakan untuk menutup kesenjangan pelayanan publik antar daerah dengan memberi prioritas pada bidang pendidikan, kesehatan, infrastruktur, kelautan dan perikanan, pertanian, prasarana pemerintahan daerah, dan lingkungan hidup. Sumber-sumber Pendapatan Daerah yang diperoleh dan dipergunakan untuk membiayai penyelenggaraan urusan Pemerintah Daerah.

Menurut Halim (2004), belanja tidak langsung merupakan belanja yang tidak memiliki keterkaitan secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan, terdiri dari belanja

pegawai, belanja bunga, subsidi, hibah, bantuan sosial, belanja bagi hasil, bantuan keuangan dan belanja tidak terduga. Sedangkan belanja langsung merupakan belanja yang memiliki keterkaitan secara langsung dengan program dan kegiatan yang meliputi belanja pegawai, belanja barang dan jasa serta belanja modal.

Belanja modal merupakan salah satu komponen belanja atau pengeluaran pada periode anggaran daerah yang termasuk dalam Belanja Langsung. Belanja sendiri tidak lepas dari besarnya pendapatan yang di dapat oleh pemerintah daerah melalui Pendapatan Asli daerah (PAD), Dana Perimbangan, dan Lain-Lain Pendapatan Daerah yang sah. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka pelaksanaan otonomi daerah diharapkan mampu membangun daerah secara optimal dan memacu pertumbuhan ekonomi serta peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah sumber penerimaan utama bagi suatu daerah. PAD yang diperoleh suatu daerah berasal dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, serta lain-lain PAD yang sah. Dengan meningkatnya PAD diharapkan mampu mendorong akuntabilitas yang lebih baik, memperbaiki pembiayaan daerah, dan

juga dapat memperkecil sumber pembiayaan yang berasal dari dana perimbangan yang secara langsung meningkatkan kemandirian daerah. Penelitian oleh Darwanto dan Yustikasari (2007) serta Tuasikal (2008) memperoleh hasil bahwa PAD dan belanja modal memiliki hubungan yang positif.

Semakin tinggi PAD suatu daerah, maka belanja modal yang dilakukan pemerintah daerah juga semakin meningkat. Diberlakukannya otonomi daerah juga menciptakan perbedaan potensi keuangan daerah sehingga menimbulkan kesenjangan yang dapat mengakibatkan kesenjangan pembangunan antar daerah. Untuk mengurangi kesenjangan dan mendukung otonomi daerah maka Pemerintah Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. Salah satu dana perimbangan yaitu Dana Alokasi Umum (DAU).

Dana Alokasi Umum merupakan dana yang berasal dari Pemerintah Pusat yang diambil dari APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan keuangan antar daerah untuk membiayai kebutuhan pengeluaran Pemerintah Daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Dengan dana tersebut Pemerintah Daerah dapat menggunakannya untuk memberikan

pelayanan yang lebih baik kepada publik. Penelitian yang dilakukan oleh Nuarisa (2013) membuktikan bahwa DAU berpengaruh signifikan terhadap belanja modal. Selain DAU terdapat juga jenis dana perimbangan lain yaitu Dana Alokasi Khusus (DAK).

Dana Alokasi Khusus (DAK) adalah dana yang bersumber dari APBN yang dialokasikan kepada daerah tertentu dengan tujuan untuk membantu mendanai kegiatan khusus yang merupakan urusan daerah sesuai dengan prioritas nasional. Dana Alokasi Khusus (DAK) diarahkan kepada kegiatan investasi pembangunan, pengadaan, peningkatan, perbaikan sarana dan prasarana fisik pelayanan publik dengan umur ekonomis panjang, dengan diarahkannya pemanfaatan DAK untuk kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pelayanan publik yang direalisasikan dalam belanja modal (Ardhani, 2011) dalam Wandira (2013). Penelitian yang dilakukan oleh Tuasikal (2008) serta Situngkir (2009) membuktikan bahwa DAK berpengaruh positif terhadap Belanja Modal. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi menjadi prioritas utama pemerintah daerah.

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan dari kegiatan perekonomian dimana hal tersebut berdampak pada jumlah produksi barang

dan jasa yang semakin bertambah sehingga kemakmuran masyarakat meningkat Putro (2010) dalam Jaya dan Dwirandra (2014). Pertumbuhan ekonomi dapat tercapai melalui pelaksanaan otonomi daerah karena memberikan keleluasaan kepada pemda untuk mengurus, mengembangkan, dan menggali potensi yang dimiliki masing-masing daerah. Pertumbuhan ekonomi daerah diproksikan dengan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB yaitu total atas keseluruhan nilai barang dan jasa yang diperoleh dari seluruh kegiatan perekonomian yang dilakukan di daerah. Tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah dihitung dengan PDRB atas dasar harga konstan. Untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi diperlukan aset tetap seperti infrastruktur dan sarana prasarana yang dapat menunjang kegiatan perekonomian. Pembangunan maupun penambahan aset tetap diperoleh melalui pengalokasian anggaran belanja modal.

Apabila pertumbuhan ekonomi suatu daerah semakin meningkat, maka pemerintah daerah akan meningkatkan belanja modalnya untuk memperbaiki dan melengkapi infrastruktur serta sarana prasarana dengan tujuan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih baik. Penelitian oleh Sularno (2013) memperoleh hasil bahwa PDRB

berpengaruh positif dan signifikan pada belanja modal. Belanja Modal yang tinggi akan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik maka diperlukan analisa dalam pengalokasiannya.

## **LANDASAN TEORI**

### **Pendapatan Asli Daerah**

Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah sumber penerimaan utama bagi suatu daerah. PAD yang diperoleh suatu daerah berasal dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, serta lain-lain PAD yang sah. Dengan meningkatnya PAD diharapkan mampu mendorong akuntabilitas yang lebih baik, memperbaiki pembiayaan daerah, dan juga dapat memperkecil sumber pembiayaan yang berasal dari dana perimbangan yang secara langsung meningkatkan kemandirian daerah. Penelitian oleh Darwanto dan Yustikasari (2007) serta Tuasikal (2008) memperoleh hasil bahwa PAD dan belanja modal memiliki hubungan yang positif. Semakin tinggi PAD suatu daerah, maka belanja modal yang dilakukan pemerintah daerah juga semakin meningkat.

### **Dana Alokasi Umum**

Dana Alokasi Umum (DAU) adalah jenis transfer dana antar tingkat pemerintahan yang tidak terikat dengan

program pengeluaran tertentu. Adapun Tujuan dari transfer adalah sebagai penutup kesenjangan fiskal (fiscal gap) dan kemampuan fiskal antara daerah untuk daerah sehingga dana alokasi umum setiap daerahnya tidak pernah sama besarnya (Munir, 2003). Undang-undang No. 31 tahun 2004 tentang perimbangan pemerintah pusat dan daerah, menyebutkan dana alokasi umum merupakan dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan bertujuan untuk pemerataan kemampuan keuangan antar daerah agar dapat mendanai kebutuhan daerah dalam rangka S pelaksanaan desentralisasi.

Menurut Deddi Nordiawan, Iswahyudi & Maulidah Rahmawati (2008) menjelaskan Dana Alokasi Umum adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi.

#### **Dana Alokasi Khusus**

Dana Alokasi Khusus (DAK) merupakan dana yang bersumber dari APBN yang dialokasikan kepada pemerintah daerah untuk membiayai kegiatan khusus yang merupakan urusan daerah dan prioritas nasional. Tujuan DAK untuk mengurangi beban biaya kegiatan khusus yang harus ditanggung

oleh pemerintah daerah. Pemanfaatan DAK diarahkan kepada kegiatan investasi pembangunan, pengadaan, peningkatan, perbaikan sarana dan prasarana fisik pelayanan publik dengan umur ekonomis panjang, dengan diarahkannya pemanfaatan DAK untuk kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pelayanan publik yang direalisasikan dalam belanja modal (Ardhani 2011) dalam Arbie (2013). Penelitian yang dilakukan Jiwatami (2013) dan Nuarisa (2013) menunjukkan bahwa DAK berpengaruh signifikan terhadap belanja modal.

#### **Belanja Modal**

Belanja Modal merupakan belanja pemerintah daerah yang manfaatnya melebihi satu tahun anggaran dan akan menambah aset atau kekayaan daerah dan selanjutnya akan menambah belanja yang bersifat rutin seperti biaya pemeliharaan pada kelompok belanja Belanja Administrasi Umum. Kelompok belanja ini mencakup Jenis Belanja baik untuk bagian Belanja Aparatur Daerah maupun Pelayanan Publik. Tujuan membangun aset tetap berupa fasilitas, sarana prasarana serta infrastruktur adalah menyediakan pelayanan publik yang memadai sehingga dapat meningkatkan produktivitas perekonomian. Apabila suatu daerah memiliki sarana prasarana yang memadai dapat membuat investor

untuk melakukan investasi dan masyarakat dapat melakukan aktivitasnya sehari-hari dengan nyaman sehingga tingkat produktivitas akan semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan Abimanyu (2005) yang menyatakan bahwa apabila belanja modal meningkat maka akan berdampak pada produktivitas masyarakat yang semakin meningkat dan bertambahnya jumlah investor yang melakukan investasi akan meningkatkan pendapatan asli daerah.

### **Pertumbuhan Ekonomi**

Putro (2010) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan dari kegiatan perekonomian dimana hal tersebut berdampak pada jumlah produksi barang dan jasa yang semakin bertambah sehingga kemakmuran masyarakat meningkat. Pertumbuhan ekonomi dapat tercapai melalui pelaksanaan otonomi daerah karena memberikan keleluasaan kepada pemda untuk mengurus, mengembangkan, dan menggali potensi yang dimiliki masing-masing daerah. Pertumbuhan ekonomi daerah diprosikan dengan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

## Hipotesis

H1: Diduga Pendapatan Asli Daerah berpengaruh terhadap Belanja Modal

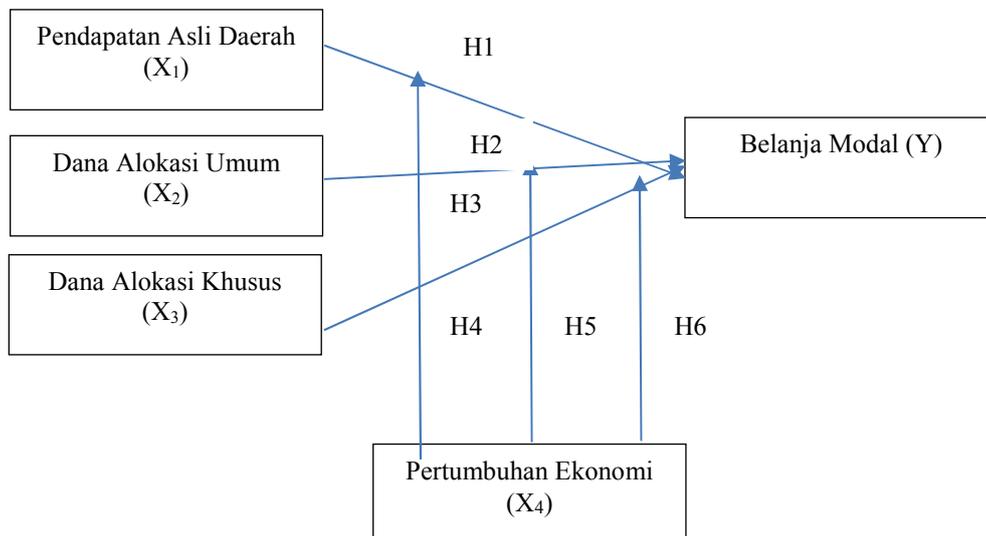
H2: Diduga Dana Alokasi Umum berpengaruh terhadap Belanja Modal

H3: Diduga Dana Alokasi Khusus berpengaruh terhadap Belanja Modal

H4: Diduga Pertumbuhan Ekonomi dapat memoderasi hubungan antara Pendapatan Asli Daerah dengan Belanja Modal.

H5: Diduga Pertumbuhan Ekonomi dapat memoderasi hubungan antara Dana Alokasi Umum dengan Belanja Modal.

H6: Diduga Pertumbuhan Ekonomi dapat memoderasi hubungan antara Dana Alokasi Khusus dengan Belanja Modal.



## METODE PENELITIAN

### Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi dalam peneliian ini 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah periode 2012-2016. Pengambilan data dari Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah serta tabel Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota di provinsi Jawa Tengah periode 2012-2016. Sampel dalam penelian ini 175 Kabupaten/Kota provinsi Jawa Tengah periode 2012-2016, dengan metode sampling jenuh yaitu; seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2010).

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data sekunder yang diperoleh dari Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah serta dari Badan Pusat Statistik (BPS). Sumber data penelitian ini diperoleh dari Departemen Keuangan Dirjen Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah (<http://djpk.depkeu.go.id>), serta data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang diperoleh dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (<http://bappeda.jatengprov.go.id>).

### Uji Hipotesis dan *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah untuk menemukan apakah ada pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana

Alokasi Khusus dengan Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel moderating dengan uji statistik melalui Analisis Regresi Linier Berganda, dengan persamaan regres berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1.X_4 + \beta_5 X_2.X_4 + \beta_6 X_3.X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Belanja Modal

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$  = Koefisien Regresi

$X_1, X_2, X_3$  = Variabel independen yaitu Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dan Dana Alokasi Khusus

$X_4$  = Variabel *moderating* yaitu Pertumbuhan Ekonomi

$\varepsilon$  = Standart error

Untuk menguji hipotesis model regresi dengan variabel moderasi digunakan uji interaksi. Uji interaksi atau sering disebut dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi berganda linier dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen) (Ghozali, 2011).

### Uji Hipotesis dan Moderated Regression Analysis (MRA)

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas yaitu Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Pertumbuhan Ekonomi pada Belanja Modal dengan Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel Moderating.

#### Hasil Uji Regresi Linear Berganda Coefficients<sup>a</sup>

Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
B	Std. Error	Beta		
3.565	.753		4.734	.000
.167	.035	.288	4.752	.000
.314	.059	.336	5.292	.000
.204	.046	.280	4.390	.000

a. Dependent Variable: BELANJA MODAL

**Uji Interaksi  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9.662	.285		33.943	.000
MODERATING1 (X1.X4)	.005	.005	.133	1.031	.304
MODERATING2 (X2.X4)	-.002	.007	-.052	-.325	.746
MODERATING3 (X3.X4)	.019	.007	.369	2.578	.011

a. Dependent Variable: BELANJA MODAL

Sumber: *Output SPSS 17.2018*

Berdasarkan tabel di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. PAD (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja modal dengan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$  sedangkan thitung  $4,752 >$  dari ttabel  $1,65387$ , maka dapat di simpulkan H1 diterima.
- b. DAU (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja modal dengan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$  sedangkan thitung  $5,292 >$  dari ttabel  $1,65387$ , maka dapat di simpulkan H2 diterima.
- c. DAK (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja modal dengan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$  sedangkan thitung  $4,390 >$  dari ttabel  $1,65387$ , maka dapat di simpulkan H3 diterima.
- d. Moderated Regresion Analysis (MRA) diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,304 > 0,05$ . Maka hal ini menyatakan variabel pertumbuhan ekonomi tidak dapat memoderasi atau memperkuat hubungan pengaruh antara pendapatan asli daerah terhadap belanja modal.
- e. Moderated Regresion Analysis (MRA) diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,746 > 0,05$ . Maka hal ini menyatakan variabel pertumbuhan ekonomi tidak dapat memoderasi

atau memperkuat hubungan pengaruh antara dana alokasi umum terhadap belanja modal.

- f. Metode Moderated Regresion Analysis (MRA) diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,011 < 0,05$ . Maka hal ini menyatakan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dapat memoderasi atau memperkuat hubungan pengaruh antara dana alokasi khusus terhadap Belanja Modal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (X1) Terhadap Belanja Modal (H1)

PAD berpengaruh positif signifikan terhadap Belanja Modal, hal ini dikarenakan jika PAD yang tinggi pada PEMDA (Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah) akan lebih luas, dan fleksibel dalam mengalokasikan penggunaan dananya untuk memenuhi kebutuhan belanja modal, maupun lainnya.

Otonomi dan Desentralisasi Daerah berdampak pada Pemda harus mau dan mampu merencanakan dan manage sumber-sumber penerimaan dana dari daerah yang digunakan untuk mendanai kebutuhannya. Hal ini dalam rangka meningkatkan pengadaan sarana dan prasarana yang memadai. Desentralisasi daerah dalam merancang

dan mengelola keuangannya sebagai sumber potensi pendapatan yang dominan, ini akan memberikan penerimaan Pendapatan Asli Daerah yang sebagian besar Pemda Indonesia bersumber dari pemungutan pajak dan retribusi daerah (Halim, 2014).

Pengaruh positif PAD kepada Belanja Modal dapat diinterpretasikan jika PAD semakin maksimum, maka Belanja Modalnya akan semakin maksimum juga yang akan dialokasikan oleh Pemerintah Daerah. Sehingga yang pada gilirannya akan memberikan manfaat dalam meningkatkan fasilitas umum dengan meningkatnya sarana prasarana melalui pembangunan terutama pembangunan infrastruktur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dilaksanakan oleh-Gounder et al., (2007), Lucky (2013) dan Abba (2015) yang menemukan bahwa PAD positif terhadap Belanja Modal. Penelitian Susanti dan Fahlevi (2016), Purbarini and Masjojo (2015) dan Tuasikal (2008) menemukan bahwa PAD positif terhadap Belanja Modal.

### **Pengaruh Dana Alokasi Umum (X2) Terhadap Belanja Modal (H2)**

Hasil penelitian ini adalah DAU berpengaruh positif signifikan kepada belanja modal, hal ini dapat memberikan penjelasan bahwa Dana Alokasi Umum memiliki keterkaitan dengan

pembangunan infrastruktur daerah. Keterkaitan dengan pembangunan infrastruktur daerah dapat dikatakan karena bantuan berupa DAU yang dikirimkan dari nasional dan dipergunakan pemda ditujukan untuk mendanai kegiatan atau program pemerintah daerah melalui belanja daerah terutamanya Belanja Modal.

DAU yang semakin besar diberikan dari pusat, maka Belanja Modal akan semakin besar yang dianggarkan (Novianto dan Hanafiah, 2015). Dengan hasil temuan ini menunjukkan pemda berketergantungan dengan dana perimbangan yang dialokasikan pemerintah pusat untuk daerah dalam mendanai kegiatannya daerahnya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Sumarsono dan Rahmawati (2017), Abdillah dan Mursinto (2016) bahwa, DAU berpengaruh positif terhadap Belanja Modal. Juga oleh Tuasikal (2008), Darwanto dan Yustikasari (2007) yang menunjukkan bahwa DAU sangat berpengaruh positif signifikan terhadap Belanja Modal.

### **Pengaruh Dana Alokasi Khusus (X3) Terhadap Belanja Modal (H3)**

Pengaruh positif dan signifikan DAK terhadap belanja modal dapat memberikan penjelasan bahwa, Dana Alokasi Khusus yang dialokasikan

melalui APBN oleh pusat dan diberikan kepada PEMDA (Kabupaten/Kota di Jawa Tengah) untuk peningkatan keperluan daerah sesuai dengan kebijakan dan program nasional sehingga mampu meningkatkan infrastruktur sarana dan prasarana, fasilitas publik melalui peningkatan Belanja Modal. Pemberian bantuan pemerintah pusat melalui Dana Alokasi Khusus untuk pemerintah daerah salah satu tujuannya yaitu membiayai kebutuhan penyediaan sarana dan prasarana fisik terutamanya infrastruktur (Novianto dan Hanafiah, 2015).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Sugiyanta (2016) dan Novianto dan Hanafiah (2015) yang menemukan bahwa DAK positif terhadap Belanja Modal. Juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Jiwatami (2013), dan Nuarisa (2013) dengan menunjukkan bahwa DAK berpengaruh signifikan terhadap belanja modal.

Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Belanja Modal Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Moderating (H4)

Moderasi pertama antara PAD dengan PE memiliki nilai signifikan sebesar  $0,304 > 0,05$ . Sehingga dapat dikatakan bahwa PE tidak memoderasi pengaruh antara PAD terhadap Belanja Modal. Hal ini diasumsikan, meskipun dengan

adanya PE yang tinggi PEMDA justru menggunakan hasil PAD yang lebih besar untuk memenuhi belanja modal maupun lainnya.

Hasil penelitian Panji dan Dwirandra (2012) menyatakan bahwa, pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap belanja modal. Begitu pula hasil penelitian ini bahwa, pertumbuhan ekonomi belum atau tidak memperkuat pengaruhnya antara Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Belanja Modal (BM).

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh; Sugiardi dan Supadmi (2014), bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan dan dapat memoderasi hubungan Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada Belanja Modal. Pertumbuhan ekonomi yang berkembang akan berdampak pada peningkatan pendapatan per kapita penduduk. Sehingga tingkat konsumsi dan produktivitas Pemda akan meningkat pula.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Pertumbuhan Ekonomi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal, oleh karenanya kedua-duanya berpengaruh terhadap Belanja Modal (BM), maka sangat relevan jika pertumbuhan ekonomi tidak memoderasi hubungan antara Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Belanja Modal (MB).

**Pengaruh Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Modal Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Moderating (X5)**

Moderasi kedua antara DAU dengan PE memiliki nilai signifikan sebesar  $0,746 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa, PE tidak memoderasi pengaruh DAU terhadap Belanja Modal.

DAU yang jumlahnya signifikan akan mempengaruhi jumlah belanja modal pada suatu daerah. Sedangkan pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah akan memberikan stimulan pada peningkatan pendapatan penduduk di daerah yang bersangkutan. Pendapatan penduduk akan berdampak pada pula pada pendapatan per kapita. Karena masing-masing variabel mempunyai fungsi yang berbeda, maka ada relevansinya jika pertumbuhan ekonomi kurang atau tidak memperkuat pengaruhnya antara DAU dengan BM.

**Pengaruh Dana Alokasi Khusus (DAK) Terhadap Belanja Modal Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Moderating (X6)**

Moderasi ketiga antara DAK dengan PE memiliki nilai tingkat signifikan sebesar  $0,011 < 0,05$ . Hal ini dapat disimpulkan bahwa, Pertumbuhan Ekonomi dapat memoderasi hubungan

antara Dana Alokasi Khusus (DAK) terhadap Belanja Modal.

Daerah yang Pertumbuhan Ekonominya baik, maka perkembangan dari kegiatan perekonomian tersebut berdampak pada jumlah produksi barang dan jasa yang semakin bertambah sehingga kemakmuran masyarakat meningkat (Putro, 2010) dalam Jaya dan Dwirandra (2014). Pertumbuhan ekonomi dapat tercapai melalui pelaksanaan otonomi daerah kepada Pemda setempat untuk mengurus, mengembangkan, dan menggali potensi yang dimiliki masing-masing daerah, untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi diperlukan aset tetap seperti infrastruktur dan sarana prasarana yang dapat menunjang kegiatan perekonomian. Pembangunan maupun penambahan aset tetap diperoleh melalui pengalokasian anggaran belanja modal.

Sedangkan DAK merupakan dana yang bersumber dari APBN yang dialokasikan kepada pemerintah daerah untuk membiayai kegiatan khusus yang merupakan urusan daerah dan prioritas nasional. Tujuan DAK untuk mengurangi beban biaya kegiatan khusus yang harus ditanggung oleh pemerintah daerah. Pemanfaatan DAK diarahkan kepada kegiatan investasi pembangunan, pengadaan, peningkatan, perbaikan sarana dan prasarana fisik pelayanan publik dengan umur ekonomis panjang,

dengan diarahkannya pemanfaatan DAK untuk kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pelayanan publik yang direalisasikan dalam belanja modal (Ardhani 2011) dalam Arbie (2013).

Dengan demikian maka sangat relevan jika PE dapat memperkuat pengaruhnya antara DAK dengan BM pada suatu Pemerintah daerah baik itu tingkat Kabupaten maupun Kota di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ardhani, 2011) dalam Wandira (2013), Ramirez dan Esfahani (1999) dalam Maqin (2011) membuktikan bahwa infrastruktur mempunyai dampak kuat terhadap pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu daerah maka semakin tinggi pula dana alokasi khusus yang diperuntukan belanja modal.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil olah data dan analisis penelitian yang merupakan jawaban dari hipotesis yang diajukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja modal dengan tingkat signifikansi 0,000.
2. Dana Alokasi Umum berpengaruh positif dan signifikan terhadap

belanja modal, dengan tingkat signifikansi 0,000 .

3. Dana Alokasi Khusus berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja modal tingkat signifikansi 0,000 .
4. Pertumbuhan Ekonomi tidak memoderasi hubungan antara Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Modal, nilai signifikan 0,304.
5. Pertumbuhan Ekonomi tidak memoderasi hubungan antara Dana Alokasi Umum dengan Belanja Modal, nilai signifikannya 0,746.
6. Pertumbuhan Ekonomi dapat memoderasi hubungan antara Dana Alokasi Khusus dengan Belanja Modal, nilai signifikannya 0,011.

### **SARAN**

1. Hasil penelitian ini, PAD berpengaruh positif signifikan terhadap belanja modal, maka disarankan hendaknya masing-masing daerah dapat menggali potensi penerimaan daerahnya secara maksimum.
2. Pemerintah daerah diharapkan agar lebih mengembangkan potensi dari sektor-sektor ekonomi daerah, guna meningkatkan pendapatan asli daerah sehingga lebih mandiri secara financial dalam mendanai seluruh aktivitasnya dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah.
3. DAU dan DAK berpengaruh positif dan signifikan pada belanja modal,

maka hal ini perlu mendapatkan perhatian dari pusat ke daerah, dan sebaliknya daerah harus dapat memanfaatkan dengan baik, serta berupaya meningkatkan pertumbuhan ekonominya.

4. Objek penelitian ini cakupannya hanya di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, untuk peneliti mendatang disarankan bisa ditambah dengan Kabupaten/Kota Provinsi yang lain, supaya hasilnya lebih memadai.
5. Variabel Independen dalam penelitian ini terdiri PAD, DAU dan DAK serta PE sebagai moderat terhadap BM, disarankan untuk peneliti mendatang bisa menambahkan misalnya Angka Pengangguran, Tingkat Kemiskinan, dan Investasi sehingga dapat menambah referensi Pemda dalam memberikan kebijakan untuk mengalokasikan BM.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S., & Halim, A. (2006). *Studi atas belanja modal pada anggaran pemerintah Daerah dalam hubungannya dengan belanja pemeliharaan dan sumber pendapatan*.
- Abimayu, A. (2005). Analisis VAR Terhadap Korelasi Antara Belanja Publik dan Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Anggaran Belanja Modal. *Accounting Analysis Journal*, 2(1).
- Ardhani, P., & Ardiyanto, M. D. (2011). Pengaruh Pertumbuhan ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Dana Alokasi Khusus terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal (Studi pada Pemerintah Kabupaten/Kota di Jawa Tengah) (*Doctoral dissertation*, Universitas Diponegoro).
- Baeti, N. (2013). Pengaruh Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2011. *Economics Development Analysis Journal*, 2(3).  
*E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 7, No. 3, 2018: 1255-1281 ISSN : 2302-8912 DOI: <https://doi.org/10.24843/EJMU NUD.2018.v7.i03.p05>
- Ghozali, I. (2011). Analisis Multivariate Program IBM SPSS 19. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harianto, D., & Adi, P. H. (2007). Hubungan antara Dana Alokasi Umum, belanja modal, pendapatan asli daerah dan pendapatan

- perkapita. *Simposium Nasional Akuntansi X*, 26-28.
- Indonesia, P. R. (19). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah.
- JAENI, Jaeni, et al. PERTUMBUHAN EKONOMI SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI PENDAPATAN ASLI DAERAH DAN BANTUAN PROPINSI TERHADAP BELANJAMODAL. *Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, 2017, 5.1.
- Jaya, I. P. N. P. K., & Dwirandra, A. A. N. B. (2014). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah pada Belanja Modal dengan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 79-92
- Jiwatami, S. (2013). Pengaruh Kemandirian Daerah, Dana Perimbangan, dan Belanja Pegawai terhadap Belanja Modal Pemerintah Daerah (Pada Kabupaten/Kota di Indonesia Periode 2008-2012). *Simposium Nasional Akuntansi XVI*.
- Maqin, A. (2014). Pengaruh Kondisi infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi di jawa barat. *Trikonomika Journal*, 10(1), 10-18.
- Mardiasmo, D., & MBA, A. (2002). *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mulyani, Sri, and Akt Atwal Arifin. *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (Pad), Dana Alokasi Umum (Dau) Terhadap Pengalokasian Belanja Modal Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Kabupaten/Kota Se-Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2010-2015)*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.
- Nuarisa, S. A. (2013). Pengaruh PAD, DAU dan DAK Terhadap Pengalokasian Belanja Modal
- Pertarna, S. M., Tsanawiyah, M., Atas, S. M., & Aliyah, M. (33). Undang—Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.
- Putro, N. S., & Pamudji, S. (2011). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi. Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Alokasi Umum Terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal*.
- Situngkir, A. (2009). *Pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendapatan asli daerah, dana alokasi umum dan dana alokasi khusus terhadap anggaran belanja modal pada pemko/pemkab sumatera utara (Master's thesis)*.
- Some, I. M. Arbie. A., & Payu. CS (2013). *Pengaruh Penggunaan Macromedia Flash Terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fisika*.
- Sularno, F. M. (2013). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja ModaL Studi Kasus Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat*.
- Tuasikal, A. (2008). Pengaruh DAU, DAK, PAD, dan PDRB terhadap belanja modal pemerintah daerah kabupaten/kota di Indonesia. *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*, 1(2), 124-142.

- Wandira, A. G. (2013). Pengaruh PAD, DAU, DAK, dan DBH terhadap pengalokasian belanja modal. *Accounting Analysis Journal*, 2(1).
- Yovita, F. M., & Utomo, D. C. (2011). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, Dan Dana Alokasi Umum Terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal (Studi Empiris Pada Pemerintah Provinsi Se Indonesia Periode 2008–2010) (*Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro*).
- Yustikasari, Y. Darwanto. 2007. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Dana Alokasi Umum (DAU) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal. *Jurnal Kritis: Univeritas Gadjah Mada Yogyakarta*.



**PENGARUH PERSEPSI KEADILAN PROSEDURAL DAN KEADILAN INSTRUKSIONAL TERHADAP KINERJA KARYAWAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI SEMARANG**

**Suratman<sup>1</sup>, Nirsetyo Wahdi<sup>2</sup>**

[ratman138@gmail.com](mailto:ratman138@gmail.com), [nswahdi@gmail.com](mailto:nswahdi@gmail.com)

Universitas Semarang

---

**Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Desember 2018  
Disetujui Maret 2019  
Dipublikasikan Juli 2019

**Kata Kunci:**  
keadilan prosedural,  
keadilan interaksional  
dan kinerja karyawan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji persepsi keadilan procedural dan

*Keywords:*  
*Justice*  
*prosedural,*  
*Justice*  
*interaksional*  
*and employee*  
*performance*

**Abstrak**

---

Keadilan interaksional terhadap kinerja karyawan Kantor Akuntan Publik di Semarang. Populasi dan sampelnya adalah karyawan Kantor Akuntan Publik (KAP) di Semarang yang berjumlah 22 responden, teknik pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling* dengan jenis sampel jenuh. Analisis data menggunakan regresi liner berganda. Hasil dari penelitian ini adalah persepsip keadilan procedural dan keadilan interaksional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan Kantor Akuntan Publik (KAP) di Semarang.

**Abstract**

---

*The purpose of this research is to examine the perceptions of procedural justice and justice interaksional on performance of employees of public accountant in Semarang. Population and sampelnya are employees of public accountant (KAP) in Semarang totalling 22 respondents, sampling techniques using non probability sampling with this type of sample is saturated. Data analysis using multiple regression liner. The results of this research are the procedural justice and justice persepsip interaksional a positive and significant effect on performance of employees of Kap (KAP) in Semarang.*

---

□ Alamat korespondensi:  
Jl.Sidodadi Timur Nomor 24- Dr.Cipto  
Semarang-Indonesia 50125  
Kampus UPGRIS, Gedung Pusat  
Email : [ratman138@gmail.com](mailto:ratman138@gmail.com)

## PENDAHULUAN

### Latar belakang

Organisasi dapat digambarkan sebagai pola-pola, skema, bagian yang menunjukkan garis-garis perintah, kedudukan karyawan, hubungan-hubungan yang ada dan lain sebagainya (Hasibuan, 2003:22). Dalam organisasi terdapat lebih dari satu sumber daya yang dimiliki. Diantara sumberdaya yang dimiliki oleh perusahaan, Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan sumber daya yang sangat penting diantara sumber daya lainnya. Tanpa SDM, sumber daya lain yang dimiliki perusahaan tidak dapat dikelola menjadi suatu produk. Sumber daya manusia dipandang sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan (Sudarmanto, 2009:3). Untuk mengembangkan sebuah organisasi menjadi yang lebih maju, organisasi harus menitik beratkan pada SDM yang dimiliki guna menjalankan fungsinya dengan optimal, khususnya dalam menghadapi perubahan lingkungan yang terjadi (Sudarmanto, 2009:3).

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan aset terpenting dalam sebuah organisasi yang dapat menggerakkan sumber daya lainnya. SDM juga sebagai faktor sentral suatu organisasi. Apapun bentuk serta tujuannya, organisasi dibuat berdasarkan berbagai visi untuk kepentingan manusia dan dalam pelaksanaan misinya dikelola dan diurus manusia. Oleh karena itu, manusia juga merupakan faktor strategis pada semua kegiatan institusi atau organisasi. Tidak heran jika SDM handal memakai terminologi human capital di suatu organisasi. Hal tersebut yang membuat

perusahaan sadar betul akan nilai investasi karyawan sebagai suatu SDM. Dimana saat ini, mengumpulkan tenaga kerja yang berkinerja baik semakin sulit didapatkan, terlebih lagi dalam mempertahankan yang sudah ada. Oleh sebab itu, perusahaan harus memprioritaskan untuk menemukan, mempekerjakan, memotivasi, melatih, dan mengembangkan karyawan yang dikehendaki perusahaan, serta mempertahankan karyawan yang berkualitas (Witasari, 2009:105).

Sikap dan perilaku karyawan menentukan kualitas dan kelangsungan hidup dari perusahaan itu, hal ini disebabkan tanggung jawab untuk memberikan keuntungan yang kompetitif dan berkesinambungan untuk perusahaan sebagian besar berada di tangan para karyawan tersebut. Keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya tidak hanya tergantung pada sarana dan prasarana yang ada, tetapi juga bergantung pada kinerja karyawannya, dimana karyawan sebagai sumber daya manusia yang merupakan kunci keberhasilan perusahaan (Witasari, 2009: 105).

Komitmen organisasi merupakan tingkat sampai mana seorang karyawan memihak sebuah organisasi serta tujuan-tujuan dan keinginannya untuk mempertahankan keanggotaan dalam organisasi tersebut (Robbins, 2001:100).

Komitmen organisasi menjadi variabel yang perlu untuk diperhatikan karena berperan penting bagi kelangsungan sebuah organisasi. Menurut Andini (2006:21) komitmen organisasi sebagai tingkat kekerapan indentifikasi dan tingkat keterikatan individu kepada organisasi tertentu yang dicerminkan

dengan karakteristik adanya keyakinan yang kuat dan penerimaan atas nilai dan tujuan organisasi dan adanya keinginan yang pasti untuk mempertahankan keikutsertakan dalam organisasi Andini (2006:21).

Padahal komitmen organisasional itu sendiri terdiri dari tiga bentuk; komitmen normatif, komitmen kontinuan, dan komitmen afektif sehingga perlu adanya studi secara multidimensional. Menurut Dunham et al. (1994) dalam Hasmarini (2008:100) penggunaan konstruk yang multidimensional pada komitmen organisasi perlu dilakukan dalam rangka membangun definisi komitmen organisasi yang lebih bersifat integratif. Sedangkan, pengujian yang dilakukan oleh Hasmarini (2008:100) terhadap kuesioner komitmen organisasional yang bersifat unidimensional Organizational Commitment Questionnaire (OCQ) menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat tumpang tindih (over lapping) antara item-itemnya dan item-item pertanyaan yang mengukur konstruk lainnya Hasmarini (2008:100).

Semarang adalah kota propinsi di Jawa Tengah yang sarat dengan nuansa bisnisnya. Bisnis yang ada di Semarang sangat kompleks dengan ibukota propinsi sehingga berbagai transaksi ada di Semarang. Bisnis jasa, manufaktur dan lembaga keuangan ada di Semarang.

Salah satu perusahaan atau lembaga yang bergerak dibidang jasa adalah Kantor akuntan publik. Kantor akuntan publik berperan sebagai orang kedua setelah pemilik perusahaan karena eksistensinya diharapkan mampu memberikan informasi tentang harta kekayaan perusahaan.

Pesatnya pertumbuhan ekonomi di Semarang memicu bertambahnya Kantor Akuntan Publik di Semarang, sehingga dibutuhkan peran ganda dari masing-masing akuntan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji keadilan prosedural dan keadilan instruksional berpengaruh terhadap kinerja karyawan Kantor Akuntan Publik di Semarang.

## **Landasan teori**

### **Keadilan prosedural**

Keadilan prosedural adalah keadilan organisasi yang berhubungan dengan prosedur pengambilan keputusan oleh organisasi yang ditujukan kepada anggotanya (Hidayah dan Haryani, 2013:5). Keadilan prosedural ialah persepsi keadilan terhadap prosedur yang digunakan untuk membuat keputusan sehingga setiap anggota organisasi merasa terlibat didalamnya. Keadilan prosedural (*Procedural Justice*) berkaitan dengan proses atau prosedur untuk mendistribusikan penghargaan. Dalam psikologi Industri dan Organisasi, kemampuan untuk menantang suatu proses atau pendapat dilabelkan dengan hak “suara” (Folger, 1997; Folger & Cropanzo, 1998 dalam Budiarto dan Wardani, 2005:114). Konsep hak berarti bahwa individu-individu memiliki kemungkinan untuk mempengaruhi suatu proses atau pendapat. Avery Quinones (2002) dalam Budiarto dan Wardani (2005:113) mengusulkan bahwa

meskipun suara memiliki banyak perbedaan aspek-aspek, yang paling penting darinya adalah sudut pandang bahwa pekerja benar-benar memiliki kesempatan untuk menggambarkan rasa keberatannya. Oleh karena itu, organisasi dapat memiliki banyak saluran potensial yang tersedia untuk mengajukan keberatan-keberatan mengenai kebijakan atau peristiwa, hal ini dapat terjadi kecuali pegawai mengetahui apakah saluran-saluran ini ada dan bagaimana menggunakannya, dan mempercayai bahwa keberatan mereka tersebut benar-benar akan dipertimbangkan, saluran ini telah digunakan dalam menghasilkan perasaan-perasaan rasa adil dan keadilan. Budiarto dan Wardani (2005:114) menyatakan bahwa perusahaan atau organisasi dengan tingkat sentalisasi yang tinggi lebih memungkinkan untuk dilihat secara prosedural yang tidak adil daripada perusahaan atau organisasi yang disentralisasikan.

Budiarto dan Wardani (2005:115) menyatakan bahwa keadilan prosedural bertolak dari proses psikologis yang dialami oleh karyawan, yaitu bagaimana karyawan atau pegawai tersebut mengevaluasi prosedur-prosedur yang terkait dengan keadilan. Ada dua model yang menjelaskan keadilan prosedural, yaitu *self-interest* model dan *group-value* model.

### **Keadilan interaksional**

Keadilan interaksional diasumsikan bahwa manusia sebagai anggota kelompok masyarakat sangat memperhatikan tanda-tanda atau simbol-simbol yang mencerminkan posisi mereka dalam kelompok. Oleh karenanya, manusia berusaha memahami, mengupayakan, dan memelihara hubungan sosial. Salah satu argument penting keadilan interaksional adalah adanya anggapan bahwa aspek penting dari keadilan ketika orang berhubungan dengan pemegang kekuasaan ialah rasa hormat dan menghargai sebagai cerminan dari sensitivitas sosial kepada penguasa. Menurut Tyler ada tiga hal pokok yang dipedulikan dalam interaksi sosial yang kemudian dijadikan aspek penting dari keadilan interaksional yaitu:

#### 1. Penghargaan

Isu-isu tentang perlakuan bijak dan sopan, menghargai hak, dan menghormati adalah bagian dari penghargaan. Makin baik kualitas perlakuan dari kelompok atau penguasa terhadap anggotanya maka interaksinya dinilai makin adil. Perlakuan yang menunjukkan penghargaan terhadap orang lain bisa dalam bentuk kata-kata, sikap, maupun tindakan. Bentukbentuk penghargaan yang positif antara lain adalah respons yang cepat terhadap pertanyaan atau persoalan yang diajukan,

apresiasi terhadap pekerjaan orang lain, dan seterusnya.

## 2. Netralitas

Konsep tentang netralitas berangkat dari keterlibatan pihak ketiga ketika ada masalah hubungan sosial antara satu pihak dengan pihak lain. Netralitas dapat tercapai bila dasar-dasar dalam pengambilan keputusan, misalnya, menggunakan fakta, bukan opini, yang objektif dan validitasnya tinggi. Aspek ini juga mendukung makna bahwa dalam melakukan relasi sosial tidak ada perlakuan dari satu pihak yang berbeda-beda terhadap pihak lain.

## 3. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan salah satu bagian penting dari keadilan interaksional (Brockner & Siegel, 1996 ; Tyler, 1994; Van den Bos, Wilke & Lind., 1998 dalam Faturachman, 2002:49). Dimensi kepedulian sebagai bagian dari kepercayaan inilah yang paling mencerminkan keadilan interaksional. Kepedulian tidak hanya merupakan bentuk kontrol terhadap oportunisme atau interes pribadi karena secara moral pun memiliki interes pribadi dibenarkan, tetapi yang lebih penting adalah perannya sebagai mekanisme untuk menyeimbangkan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan orang lain.

Ketika keseimbangan ini tercapai, resiko yang harus ditanggung oleh

pemberi kepercayaan dinilai rendah sehingga ia akan berani meningkatkan lagi kepercayaannya.

## Kinerja karyawan

Setiap manusia mempunyai potensi untuk bertindak dalam berbagai bentuk aktivitas. Kemampuan bertindak itu dapat diperoleh manusia baik secara alami (ada sejak lahir) atau dipelajari. Walaupun manusia mempunyai potensi untuk berperilaku tertentu tetapi perilaku itu hanya diaktualisasi pada saat-saat tertentu saja. Potensi untuk berperilaku tertentu itu disebut *ability* (kemampuan), sedangkan ekspresi dari potensi ini dikenal sebagai *performance* (kinerja).

Kinerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai seorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu. Dengan kata lain bahwa kinerja adalah hasil kerja yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, Sutiadi (2003:6). Kinerja seseorang merupakan ukuran sejauh mana keberhasilan seseorang dalam melakukan tugas pekerjaannya. Ada 3 (tiga) faktor utama yang berpengaruh pada kinerja yaitu individu (kemampuan bekerja), usaha kerja (keinginan untuk bekerja), dan dukungan

organisasional (kesempatan untuk bekerja), Agustina (2002) dan Sutiadi (2004:6).

Kinerja sering disebut dengan *performance* atau result yang diartikan dengan apa yang telah dihasilkan oleh individu karyawan. Kinerja dipengaruhi oleh kinerja organisasi (*organizational performance*) itu sendiri yang meliputi pengembangan organisasi (*organizational development*), rencana kompensasi (*compensation plan*), sistem komunikasi (*communication system*), gaya manajerial (*managerial style*), struktur organisasi (*organization structure*), kebijakan dan prosedur (*policies and procedures*) Thoyib (2005:10). Istilah lain dan kinerja adalah human output yang dapat diukur dari produktivitas, absensi, turnover, citizenship, dan satisfaction. Sedangkan kinerja pada individu juga disebut dengan *job performance*, *work outcomes*, *task performance*.

Kinerja adalah pencapaian atas tujuan organisasi yang dapat berbentuk output kuantitatif maupun kualitatif, kreatifitas, fleksibilitas, dapat diandalkan, atau hal-hal lain yang diinginkan oleh organisasi. Penekanan kinerja dapat bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, juga dapat pada tingkatan individu, kelompok ataupun organisasi. Manajemen kinerja merupakan suatu proses yang dirancang untuk menghubungkan tujuan organisasi

dengan tujuan individu, sehingga kedua tujuan tersebut bertemu. Kinerja juga dapat merupakan tindakan atau pelaksanaan tugas yang telah diselesaikan oleh seseorang dalam kurun waktu tertentu dan dapat diukur. Brahmasari (2008:64).

Mengemukakan bahwa ada 4 (empat) unsur-unsur yang terdapat dalam kinerja adalah hasil-hasil fungsi pekerjaan, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap prestasi karyawan, pencapaian tujuan organisasi, dan periode waktu tertentu. Landasan yang sesungguhnya dalam suatu organisasi adalah kinerja. Jika tidak ada kinerja maka seluruh bagian organisasi, maka tujuan tidak dapat tercapai. Kinerja perlu dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi pemimpin atau manajer Tika (2006:121). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip dan diterjemahkan oleh Hadari Nawawi (2006: 63) mengatakan bahwa “Kinerja adalah (a) sesuatu yang dicapai, (b) prestasi yang diperlihatkan, (c) kemampuan kerja”. Definisi lain mengenai kinerja menurut Hadari Nawawi (2006: 63) adalah “Kinerja dikatakan tinggi apabila suatu target kerja dapat diselesaikan pada waktu yang tepat atau tidak melampaui batas waktu yang disediakan”. Kinerja menjadi rendah jika diselesaikan melampaui batas waktu yang disediakan atau sama sekali tidak

terselesaikan. Menurut Henry Simamora dikutip dan diterjemahkan oleh Dina Nurhayati (2008: 7) “Kinerja karyawan adalah tingkat dimana para karyawan mencapai persyaratan-persyaratan pekerjaan”.

Kinerja merupakan hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya didasarkan atas kecakapan, pengalaman, kesungguhan serta waktu, Malayu S.P. Hasibuan (2007:94). Kinerja atau dalam bahasa Inggris adalah *performance*”, yaitu: Hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika, Suyadi Prawirosentono (2008: 2). Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja pegawai adalah kemampuan mencapai persyaratan-persyaratan pekerjaan, dimana suatu target kerja dapat diselesaikan waktu yang tepat atau tidak melampaui batas waktu yang disediakan sehingga tujuannya akan sesuai dengan moral maupun etika.

Dari pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja pegawai adalah prestasi kerja atau hasil

kerja yang dicapai oleh pegawai pada periode waktu tertentu dalam melaksanakan tugas kerjanya sesuai dengan tanggungjawab yang diberikan kepadanya dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Menurut Hasibuan (2007:56) kinerja karyawan dapat dikatakan baik atau dapat dinilai dari beberapa hal. Kesetiaan seorang pegawai dikatakan memiliki kesetiaan jika ia melakukan tugasnya secara sungguh-sungguh dan penuh tanggungjawab terhadap amanah yang diberikan organisasi. Menurut Syuhadhak (2014:76) kesetiaan adalah tekad dan kesanggupan, menaati, melaksanakan dan mengamalkan sesuatu yang ditaati dengan penuh kesadaran dan tanggungjawab.

Prestasi kerja merupakan hasil kerja yang dicapai pegawai dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya. Pada umumnya prestasi kerja seorang pegawai dipengaruhi oleh kecakapan, keterampilan, pengalaman dan kesanggupan pegawai dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Namun demikian prestasi kerja seorang pegawai tidak hanya tergantung dari kemampuan dan keahlian yang bersangkutan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, tetapi juga berhubungan dengan peralatan kerja (Syuhadhak 2014:74). Artinya dengan peralatan kerja yang semakin baik dan canggih akan

menghaskan prestasi kerja yang semakin baik. Dengan demikian tidak hanya kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan dinilai tetapi kemampuan dalam memanfaatkan peralatan yang ada guna hasil yang lebih baik menjadi ukuran kinerja pegawai.

Kedisiplinan sejauhmana pegawai dapat mematuhi peraturan-peraturan yang ada dan melaksanakan instruksi yang diberikan kepadanya. Disiplin dapat diartikan melaksanakan apa yang telah disetujui bersama antara pimpinan dengan para pegawai baik persetujuan tertulis, lisan ataupun berupa peraturan-peraturan dan kebiasaan-kebiasaan. Kreativitas kemampuan pegawai dalam mengembangkan kreativitas dan mengeluarkan potensi yang dimiliki dalam menyelesaikan pekerjaannya sehingga bekerja lebih berdaya guna dan berhasil guna. Kerja sama diukur dari kemampuan pegawai dalam bekerja sama dengan pegawai lain dalam menyelesaikan suatu tugas yang ditentukan, sehingga hasil pekerjaannya akan semakin baik. Kecakapan, dapat diukur dari tingkat pendidikan pegawai yang disesuaikan dengan pekerjaan yang menjadi tugasnya.

### **Hubungan keadilan prosedural terhadap kinerja karyawan**

Keadilan prosedural adalah keadilan organisasi yang berhubungan dengan prosedur pengambilan keputusan oleh organisasi yang ditujukan kepada anggotanya (Hidayah dan Haryani, 2013:5).

Setiap manusia mempunyai potensi untuk bertindak dalam berbagai bentuk aktivitas. Dengan kata lain bahwa kinerja adalah hasil kerja yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, Sutiadi (2003:6).

Dari keterangan diatas maka hipotesis penelitian ini adalah: H<sub>1</sub>: Keadilan distributif berpengaruh terhadap kinerja karyawan.

### **Hubungan keadilan interaksional terhadap kinerja karyawan**

Keadilan interaksional diasumsikan bahwa manusia sebagai anggota kelompok masyarakat sangat memperhatikan tanda-tanda atau simbol-simbol yang mencerminkan posisi mereka dalam kelompok.

Isu-isu tentang perlakuan bijak dan sopan, menghargai hak, dan menghormati adalah bagian dari penghargaan. Makin baik kualitas perlakuan dari kelompok atau penguasa terhadap anggotanya maka interaksinya dinilai makin adil. Perlakuan

yang menunjukkan penghargaan terhadap orang lain bisa dalam bentuk kata-kata, sikap, maupun tindakan.

Dari keterangan diatas maka hipotesis penelitian ini adalah:

H<sub>2</sub>: Keadilan distributif berpengaruh terhadap kinerja karyawan.

### **Kerangka pemikiran**

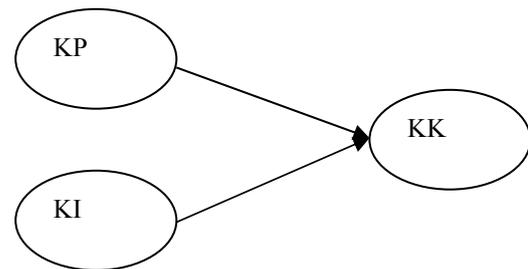
Kepedulian tidak hanya merupakan bentuk kontrol terhadap oportuniste atau interes pribadi karena secara moral pun memiliki interes pribadi dibenarkan, tetapi yang lebih penting adalah perannya sebagai mekanisme untuk menyeimbangkan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan orang lain.

Ketika keseimbangan ini tercapai, resiko yang harus ditanggung oleh pemberi kepercayaan dinilai rendah sehingga ia akan berani meningkatkan lagi kepercayaannya.

Setiap manusia mempunyai potensi untuk bertindak dalam berbagai bentuk aktivitas. Kemampuan bertindak itu dapat diperoleh manusia baik secara alami (ada sejak lahir) atau dipelajari. Kinerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai seorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu.

Dengan kata lain bahwa kinerja adalah hasil kerja yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, Sutiadi (2003:6).

Berdasarkan keterangan itulah maka kerangka pemikiran penelitian ini adalah:



Sumber: Penelitian terdahulu yang dikembangkan oleh peneliti

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian eksploratif yang mana peneliti berkesempatan untuk mengungkapkan berbagai kejadian di objek yang akan diteliti.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi adalah wilayah atau objek yang akan diteliti secara ilmiah yang dapat dipergunakan untuk kepentingan umum (Kuncoro, Amin & Sudarman, 2018). Populasi penelitian ini adalah karyawan Kantor Akuntan Publik (KAP) di Semarang yang berjumlah 4 Kantor Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan jumlah karyawan 22 orang.

Sampel adalah bagian dari populasi yang digunakan peneliti untuk menjelaskan secara spesifik. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan non probability sampling dengan jenis sampel jenuh. Penentuan sampel jenuh dikarenakan jumlah responden kurang dari 30 (Kuncoro, Amin & Sudarman, 2018).

### **Definisi Operasional Variabel**

Keadilan prosedural adalah keadilan organisasi yang berhubungan dengan prosedur pengambilan keputusan oleh organisasi yang ditujukan kepada anggotanya (Hidayah dan Haryani, 2013:5). Variabel keadilan prosedural diukur dengan menggunakan dua indikator dengan skala pengukuran yaitu skala likert 1 untuk jawaban sangat tidak setuju dan 5 untuk jawaban sangat setuju.

Keadilan instruksional diasumsikan bahwa manusia sebagai anggota kelompok masyarakat sangat memperhatikan tanda-tanda atau simbol-simbol yang mencerminkan posisi mereka dalam kelompok (Hidayah dan Haryani, 2013:5). Variabel keadilan interuksional diukur dengan menggunakan tiga indikator.

Kinerja karyawan dapat dikatakan baik atau dapat dinilai dari beberapa hal (Hasibuan, 2007:56) Variabel kinerja karyawan diukur dengan menggunakan empat indikator dengan skala pengukuran

1 untuk jawaban sangat tidak setuju dan 5 untuk jawaban sangat setuju.

### **Uji validitas dan reliabilitas**

Sebelum dilakukan pengujian lebih lanjut maka data yang masuk diuji instrument untuk menguji pertanyaan kuesioner. Semua intrumen atau pertanyaan kuesioner valid dan reliabel (table terlampir)

### **Hasil**

Keadilan procedural berpengaruh te kinerja karyawan Kator akuntan public (KAP) dengan nilai signifikansi kurang dari 0,5 persen. Hal ini membuktikan bahwa pimpinan didalam menyampaikan perintah sudah sesuai dengan harapan karyawan, terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan.

Keadilan procedural mempunyai makna yang dalam bagi bawahan yang dalam hal ini adalah karyawan Kantor Akuntan Publik (KAP). Kantor Akuntan Publik adalah lembaga atau organisasi yang bergerak dibidang jasa, sehingga konteknya adalah pelayanan kepada kilen.

Keadilan interaksional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan nilai signifikansi kurang dari 0.5 persen. Bukti secara empris dijelaskan bahwa keadilan interaksional memberikan kontribusi

untuk meningkatkan kinerja karyawan Kantor Akuntan Publik. Hal ini dikarenakan interuksi dari pimpinan ke anak buah sudah terstruktur dan mempunyai peran untuk meningkatkan pekerjaan yang diterima dan dipercayakan klien.

### **Kesimpulan**

Keadilan procedural berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Keadilan interaksional berpengaruh terhadap kinerja karyawan Kantor Akuntan Publik (KAP) di Semarang.

### **Implikasi penelitian**

Implikasi teoritis

Hasil penelitian memberikan kontribusi bagi keilmuan yaitu keadilan procedural lebih memberikan arahan kepada bawahan agar bekerja menjadi lebih baik sesuai SOP. Begitu juga keadilan interaksional juga berkontribusi bagi orang lain sesuai dengan *job disk*.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahmat Fathoni, 2009 “*Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia*”. Jakarta: Rineka Cipta.  
Alfred, R. Lateiner. 1983. *Teknik Memimpin Pegawai dan Pekerja*. Terjemahan Imam Soedjono. Jakarta: Aksara Baru  
Ahyari, Agus. 2000. *Manajemen Produksi system Produksi*. Yogyakarta: BPFEUGM  
Bass, 1985. *Leadership and Performance Beyond Expectation*. New York: Academic Press

Bambang Wahyudi. 2010 *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Sulita.  
Darmodiharjo 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia* Penerbit : BPFE – Yogyakarta  
Ghulam Murtaza, at.all. 211 Impact of Distributive and Procedural Justice on Employees’ Commitment: A Case of Public Sector Organization of Pakistan. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences* ISSN 1450-2275 Issue 29 2011.  
Hasibuan, Malayu S.P. 2009 *Manajemen Dasar, Pengertian, Dan Masalah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.  
Hasibuan, Malayu S.P. 2005 *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.  
Hasibuan, Malayu S.P. 2010 *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.  
Hidayah Siti & Haryani, 2013 Pengaruh keadilan distributif dan keadilan prosedural Terhadap kinerja karyawan Bmt hudatama semarang. *Jurnal Ekonomi – Manajemen – Akuntansi* No. 35 / Th.XX / Oktober 2013. ISSN:0853-8778  
Indriantoro, Nur., Bambang Supomo, 2009 *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Edisi Pertama. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.  
Indriantoro, nurdan Supomo, bambang, 1999 *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta: Penerbit BPFE.  
Greenberg, J. 1990 Organizational justice: yesterday, today and tomorrow. *Journal of Management*, Vol 16 (2): pp. 399-432  
Kusnendi. 2003 *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PPUT.  
Kusumawati, Yulia dan Made Surya Putra, 2014 Pengaruh keadilan prosedural dan keadilan interaksional terhadap perilaku

- retaliasi karyawan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (UNUD), Bali, Indonesia. Dipublikasi.
- Kadaruddin, Abd. Rahman Kadir, Ria Mardiana Y, 2014 Pengaruh keadilan distributif, keadilan prosedural dan keadilan interaksional terhadap kepuasan Kepuasan pegawai pajak Di kota makassar. Manajemen dan Keuangan, Fakultas Ekonomi, Universitas Hasanuddin. Dipublikasi
- Kuncoro, Amin dan Sudarman, 2018 *Metodologi penelitian Manajemen. Andy offset.* Yogyakarta.
- Mangkunegara. Anwar Prabu 2011 *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Muchdarsyah, Sinungan. 2005 *Produktivitas.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Moisés Balassiano and Denise Salles, 2012 *Perceptions of Equity and Justice and Their Implications on Affective Organizational Commitment: a Confirmatory Study in a Teaching and Research Institute.* Fundação Instituto Capixaba de Pesquisas em Contabilidade, Economia e Administração – FUCAPE, Rua Fernando Ferrari, 1358, Boa Vista, Vitória, ES, 29075-505, Brazil.
- Pramudyo, Anung, 2010 *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Dosen Negeri Dipekerjakaan pada Kopertis Wilayah V Yogyakarta.* Vol.1 No.1.
- Payaman, J. Simanjuntak. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia.*Jakarta: Penerbit FE UI.
- Pedoman penulisan Skripsi, 2018 Universitas Muria Kudus.
- Rosita Kharisma Widiastuti, 2016 Pengaruh keadilan prosedural terhadap kinerja karyawan dengan tingkat kepuasan karyawan sebagai variabel *intervening.* Jurnal Nominal / Volume V Nomor 1 / Tahun 2016. ISSN:251-962.
- R. Philipus Lewis. 213 Keadilan distributif, keadilan prosedural, Keadilan interaksional kompensasi dan Komitmen karyawan. JRMB, Volume 8, No.1 Juni 2013.
- Sunarsih. 2001 Kepemimpinan Transformasional Dalam Era Perubahan Organisasi. Jurnal Manajemen dan Bisnis. Vol 5 No.2. Desember 2001 : 106 -116.
- Sondang P. Siagian 2008 *Manajemen Sumber Daya Manusia.* Jakarta : Bumi Aksara.
- Simamora, Henry. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia,* Edisi 2, STIE YKPN. Yogyakarta
- Sjafri, Mangkuprawira, TB. Dan Aida Vitayala Hubeis, 2007 *Manajemen Mutu Sumber Daya Manusia.* Ghalia Indonesia, Bogor.
- Sutrisno, Edy. 2013 *Manajemen Sumber Daya Manusia,* Edisi Pertama, Jakarta : Kencana.
- Sedarmayanti. 2001 *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja.* Mandar Maju, Bandung.
- Sudoyo, Aru. W,dkk. 2009 *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid 2 Edisi 5.* Jakarta : Internal Publishing
- Simamora, Henry, 2004 *Manajemen Sumber Daya Manusia,* Edisi Ketiga, Cetakan Pertama, Bagian Penerbitan STIE YKPN, Yogyakarta.
- Widjaja, 1986 *Pengantar Administarasi Kepegawaian.* Jakatra:Rajawali.



**PENGARUH STRATEGI DIVERSIFIKASI, RISIKO BISNIS DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN STRUKTUR MODAL SEBAGAI VARIABEL INTERVENING**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)**

**Siti Khasanah<sup>1</sup> dan Suci Atiningsih<sup>2</sup>**

[atiningsih.suci@gmail.com](mailto:atiningsih.suci@gmail.com)

STIE BPD Jawa Tengah

**Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Juni 2019  
Disetujui Juli 2019  
Dipublikasikan Juli 2019

**Kata Kunci:**  
Strategi diversifikasi, risiko bisnis, kepemilikan manajerial, struktur modal, kinerja keuangan.

**Keywords:**  
*Diversification strategy, business risk, managerial ownership, capital structure, financial performance.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi diversifikasi, risiko bisnis dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan dengan struktur modal sebagai variabel intervening. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Laporan Keuangan Tahunan. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017. Berdasarkan metode purposive sampling, sampel yang diperoleh sebanyak 185 perusahaan pada tahun 2013-2017. Teknis analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dan uji sobel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi diversifikasi tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Risiko bisnis dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Strategi diversifikasi dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Risiko bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Struktur modal tidak mampu memediasi pengaruh strategi diversifikasi terhadap kinerja keuangan tetapi struktur modal dapat memediasi pengaruh risiko bisnis dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan.

**Abstract**

*This research is done to find out the influence of diversification strategy, business risk and managerial ownership toward financial performance with capital structure as intervening variabel. The data that is used in this research is secondary data which is got from Annual Report. The population of this research is manufactur companies that is registered in BEI from 2013 to 2017. Based on purposive sampling method, the sampel which is obtained is 185 companies from 2013 to 2017. The technique for analysing the data is mutiple linear regressions analysis and sobel test. The result of this research shows that diversification strategy is not influence on capital structure. Business risk and managerial ownership gives negative influence and significant on capital structure. Capital structure gives negative influence and significant on financial performance. Diversification strategy and managerial ownership is not influence on financial performance. Business risk gives positive influence and significant on financial performance. Capital structure is not able to mediate the influence of diversification strategy on financial performance but capital structure is able to mediate the influence of business risk and managerial ownership on financial performance.*

✉ Alamat korespondensi:  
Jl. Sidodadi Timur Nomor 24 - Dr. Cipto  
Semarang - Indonesia 50125  
Kampus UPGRIS, Gedung Pusat  
Email : [atiningsih.suci@gmail.com](mailto:atiningsih.suci@gmail.com)

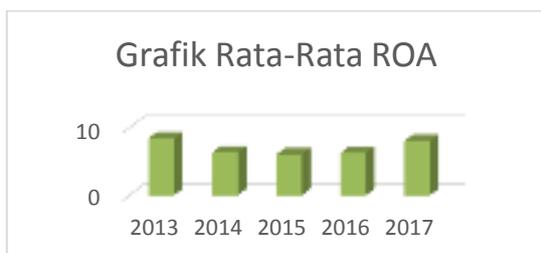
## PENDAHULUAN

Pada era globalisasi dan pasar bebas saat ini menjadikan persaingan antar perusahaan semakin kuat. Hal tersebut disebabkan semakin bertambahnya perusahaan yang memasuki pasar barang maupun jasa. Laba perusahaan merupakan salah satu pengukuran hasil pencapaian kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat dianalisis melalui laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan.

Kautsar dan Kusumaningrum (2015) juga menyatakan bahwa rasio profitabilitas dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Return On Asset (ROA) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dengan memanfaatkan seluruh aktiva yang dimilikinya. (Turiastini dan Darmayanti, 2018).

Gambar 1.1

Grafik rata-rata ROA Tahun 2013-2017



Berdasar tabel tersebut terdapat Return On Asset (ROA) yang fluktuasi atau mengalami naik turun. Rata-rata dari Return On Asset (ROA) sampel perusahaan manufaktur tersebut pada tahun 2013 sebesar 8,43%, tahun 2014 sebesar 6,36%, tahun 2015 sebesar 6,04%, tahun 2016 sebesar 6,25% dan tahun 2017 sebesar 8,04%. Rata-rata tersebut sempat mengalami penurunan pada tahun 2014 dan 2015, namun pada tahun 2016 dan 2017 kembali mengalami kenaikan rata-rata Return On Asset (ROA).

## LANDASAN TEORI

*Agency Theory* merupakan suatu perikatan yang melibatkan satu atau lebih orang yang disebut sebagai prinsipal memerintah orang lain yang disebut sebagai agen yang akan melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberikan tanggungjawab terhadap agen untuk merancang keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Jika kedua belah pihak memiliki tujuan yang sama maka agen akan melakukan tindakan dengan cara yang selaras dengan kepentingan prinsipal. (Jensen dan Meckling, 1976).

Brigham dan Houston (2014:183), *Trade-Off Theory* menjelaskan tentang adanya keseimbangan antara manfaat penghematan pajak melalui sumber dana yang berasal dari utang dan biaya

kerugian yang lebih tinggi akibat penggunaan utang. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pembayaran pajak yang tinggi sebaiknya lebih banyak menggunakan utang dari pada perusahaan yang pajaknya rendah, karena bunga atas utang yang dibayarkan akan menjadi pengurang pajak.

Myers dan Majluf (1984) *Pecking Order Theory*, bahwa perusahaan akan melakukan keputusan pendanaan secara berurutan dari pendanaan internal ke eksternal. Perusahaan pada awalnya lebih memilih menggunakan modal internal berupa laba di tahan atau retained earning, kemudian perusahaan akan melakukan pinjaman utang apabila modal internal perusahaan tidak cukup untuk mendanai kegiatan operasional dan jika perusahaan masih kekurangan pendanaan maka perusahaan akan melakukan penerbitan saham baru.

Halim (2015) struktur modal merupakan pertimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat tetap, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa. Dalam teori struktur modal mengemukakan mengenai apakah nilai perusahaan dapat dipengaruhi atau tidak oleh perubahan struktur modal, dengan anggapan bahwa ketetapan investasi dan kebijakan dividen tidak berubah.

Diversifikasi merupakan bentuk pengembangan usaha dengan cara

memperluas jumlah segmen secara bisnis dan geografis maupun memperluas market share yang ada atau mengembangkan berbagai produk yang beraneka ragam. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara membuka lini usaha baru, memperluas lini produk yang ada, memperluas wilayah pemasaran produk, membuka kantor cabang, melakukan merger dan akuisisi untuk meningkatkan skala ekonomi dan dengan cara lainnya. (Sulastri, 2015).

Griffin (2002:715), Risiko adalah ketidakpastian tentang peristiwa masa depan atas hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan. Risiko berhubungan dengan ketidakpastian ini terjadi karena kurang atau tidak tersedianya cukup informasi tentang apa yang akan terjadi. Aktivitas kegiatan bisnis sangat erat kaitannya dengan risiko.

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Pengaruh Strategi Diversifikasi Terhadap Struktur modal**

Strategi diversifikasi merupakan salah satu strategi yang diterapkan oleh perusahaan dengan cara memperluas jumlah bisnis maupun geografis segmen, memperluas pangsa pasar yang ada atau mengembangkan beragam produk (Andriyanto dkk, 2016). Penerapan strategi diversifikasi perusahaan membutuhkan modal yang cukup besar,

maka dari itu perusahaan harus menentukan sumber pendanaan yang tepat. Modal yang diperlukan perusahaan untuk pendanaan dalam penerapan strategi diversifikasi, manajer akan lebih memilih untuk menggunakan utang sebagai sumber pendanaannya. Hal tersebut dikarenakan kreditur tidak memiliki wewenang untuk mengawasi kinerja manajer (Rahayu dan Rohman, 2014).

Umrie dan Yuliani (2013), penelitiannya membuktikan bahwa strategi diversifikasi berpengaruh positif terhadap struktur modal. Hal ini berarti perluasan segmen usaha menyebabkan struktur modal yang lebih besar. Sulastris (2015) penelitiannya membuktikan hal yang berbeda yaitu strategi diversifikasi tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Hal tersebut berarti tingkat kenaikan atau penurunan diversifikasi tidak akan mempengaruhi sumber pendanaan.

H<sub>1</sub>: Strategi diversifikasi berpengaruh positif terhadap struktur modal

### **Pengaruh Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal**

Risiko merupakan ketidakpastian yang akan dihadapi oleh perusahaan. Risiko akan timbul seiring dengan munculnya biaya atas pinjaman yang dilakukan perusahaan, semakin besar biaya yang ditanggung maka risiko bagi

perusahaan akan meningkat Sawitri dan Lestari (2015). Sawitri dan Lestari (2015) yang hasil penelitiannya membuktikan bahwa risiko bisnis berpengaruh positif terhadap struktur modal.

H<sub>2</sub>: Risiko bisnis berpengaruh negatif terhadap struktur modal

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Struktur modal**

Kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham dari pihak manajemen (dewan direksi dan dewan komisaris) yang secara efektif ikut dalam pengambilan keputusan. Dalam sebuah perusahaan kepemilikan saham oleh manajer yang tinggi akan mengurangi tingkat utang. Utang dapat digunakan untuk memantau kegiatan manajerial. Utang dan kepemilikan manajerial dapat dianggap sebagai mekanisme alternatif untuk mengurangi biaya agensi. (Primadhanny, 2016).

Thesarani (2017) penelitiannya membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Hal ini berarti perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh manajer akan mengurangi tingkat utang perusahaan. Kautsar dan Kusumaningrum (2015) penelitiannya membuktikan hasil yang berbeda yaitu kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

H<sub>3</sub>: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap struktur modal

### **Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan**

Struktur modal menunjukkan adanya perbandingan antara modal eksternal jangka panjang terhadap modal sendiri yang memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (Petta dan Tarigan, 2015). Utang akan berdampak buruk pada kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan tingkat utang yang semakin tinggi menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan semakin besar sehingga akan mengurangi keuntungan perusahaan (Kautsar dan Kusumaningrum, 2015).

Ramaiyanti dkk (2018), Kautsar dan Kusumaningrum (2015), Petta dan Tarigan (2015) membuktikan struktur modal berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan Sulastri (2015) membuktikan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H<sub>4</sub>: Struktur modal berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan

### **Pengaruh Strategi Diversifikasi Terhadap Kinerja Keuangan**

Perusahaan yang mempunyai keanekaragaman usaha dapat

meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Sulastri, 2015). Hitt et al. (2001:253) bahwa strategi diversifikasi diterapkan untuk penciptaan nilai perusahaan ketika daya saing strategi perusahaan meningkat sebagai akibat dari penerapan strategi diversifikasi. Selain dapat meningkatkan daya saing strategi perusahaan, strategi diversifikasi juga akan meningkatkan kekuatan pasar dalam memperoleh penghasilan.

Turiastini dan Darmayanti (2018) menyatakan ketika perusahaan memilih melakukan diversifikasi usaha yang berkaitan, maka bisa memperoleh manfaat dan kemudahan seperti kemudahan mendapatkan supply produk yang dibutuhkan untuk memproduksi produknya. Didukung Turiastini dan Darmayanti (2018) yang membuktikan bahwa strategi diversifikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan Sulastri (2015) yang membuktikan bahwa strategi diversifikasi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

H<sub>5</sub>: Strategi diversifikasi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

### **Pengaruh Risiko Bisnis Terhadap Kinerja Keuangan**

Hanafi (2014:17) menjelaskan ada keterkaitan antara risiko dengan tingkat keuntungan yang bersifat positif.

Hal ini berarti semakin tinggi risiko, akan semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang diharapkan oleh perusahaan. Hubungan yang positif tersebut menunjukkan bahwa apabila risiko tinggi maka kinerja keuangan juga meningkat. Ramaiyanti dkk (2018), Turiastini dan Darmayanti (2018) membuktikan risiko bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini berarti ketika risiko bisnis tinggi maka kinerja keuangan perusahaan meningkat. Tingginya biaya bunga yang harus dibayar oleh perusahaan atas utang perusahaan yang meningkat mengakibatkan tingginya risiko bisnis, maka perusahaan akan lebih menyukai pendanaan yang berasal dari luar perusahaan dibandingkan dengan pendanaan dari dalam perusahaan dengan melakukan investasi. Berbeda dengan Wahyono (2015) bahwa risiko bisnis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

H<sub>6</sub>: Risiko bisnis berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan**

Kepemilikan saham oleh manajer akan mempengaruhi terhadap kinerja perusahaan karena akan membuat manajer lebih hati-hati dalam mengambil keputusan dan dalam melaporkan kinerja

perusahaannya yang tercermin dalam laporan keuangan yang nantinya akan berpengaruh terhadap keuangan perusahaan seperti dinyatakan oleh Aprianingsih dan Yushita (2016), pemberian kesempatan manajer untuk terlibat dalam kepemilikan saham bertujuan untuk menyetarakan kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham. Keterlibatan tersebut akan mendorong manajer untuk bertindak secara hati-hati karena manajer akan turut menanggung konsekuensi atas keputusan yang diambilnya. Selain itu, manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya dalam mengelola perusahaan (Aprianingsih dan Yushita, 2016). Candradewi dan Sedana (2016) dan Agustina dkk (2015) penelitiannya membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kautsar dan Kusumaningrum (2015) yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

H<sub>7</sub>: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

### **Pengaruh Strategi Diversifikasi Terhadap Kinerja Keuangan dengan**

### **Struktur Modal sebagai Variabel Intervening**

Salah satu strategi untuk meningkatkan kinerja adalah dengan strategi diversifikasi, namun peningkatan strategi diversifikasi juga harus didukung dengan modal yang tinggi untuk mengembangkan bisnisnya yang beraneka ragam. Untuk pencapaian profit perusahaan yang tinggi harus didukung dengan modal yang tinggi pula (Turiastini dan Darmayanti, 2018).

Andriyanto et al. (2016) membuktikan adanya pengaruh positif dari adanya utang bagi perusahaan yang melaksanakan diversifikasi dalam mencapai kinerja yang baik. Berbeda oleh Sulastri (2015) yang membuktikan bahwa struktur modal tidak memediasi hubungan antara strategi diversifikasi terhadap kinerja keuangan.

H<sub>8</sub>: Strategi diversifikasi berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan struktur modal sebagai variabel intervening.

### **Pengaruh Risiko Bisnis Terhadap Kinerja Keuangan dengan Struktur Modal sebagai Variabel Intervening**

Perusahaan dengan risiko bisnis yang tinggi dapat mempengaruhi komposisi struktur modal sehingga mengganggu operasional perusahaan yang membutuhkan sumber daya modal

untuk mencapai kinerja keuangan yang baik, artinya risiko bisnis dapat mempengaruhi kinerja keuangan melalui struktur modal.

Ramaiyanti dkk (2018) membuktikan bahwa struktur modal memediasi hubungan antara risiko bisnis dan kinerja keuangan.

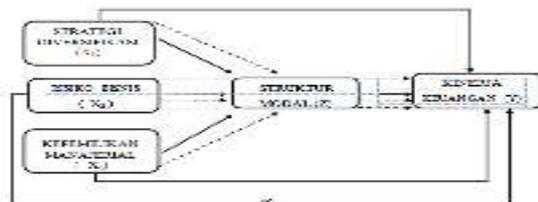
H<sub>9</sub>: Risiko bisnis berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan struktur modal sebagai variabel intervening

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan dengan Struktur Modal sebagai Variabel Intervening**

Komposisi utang dalam struktur modal dapat berkurang dengan adanya kepemilikan saham perusahaan. Saham perusahaan dapat dimiliki oleh manajer, dengan keikutsertaan manajer dalam kepemilikan saham maka manajer mampu mengendalikan struktur modal perusahaan, sedangkan struktur modal mampu mempengaruhi operasional perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya. Dengan kepemilikan saham oleh manajer maka manajer akan lebih hati-hati dalam pengambilan keputusan karena manajer akan ikut menanggung konsekuensi atas keputusan yang diambilnya (Aprianingsih dan Yushita, 2016).

Struktur kepemilikan saham, struktur modal dan kinerja perusahaan dapat saling menentukan satu sama lain (Shyu, 2013). Berarti struktur modal dapat memediasi hubungan antara kepemilikan manajerial dengan kinerja keuangan karena jika manajer mampu mengendalikan struktur modal perusahaan, sedangkan struktur modal perusahaan dapat berpengaruh terhadap profitabilitas maka manajer juga dapat menentukan tingkat profitabilitas perusahaan. Berbeda dengan Kautsar dan Kusumaningrum (2015) bahwa struktur modal tidak dapat memediasi hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan.

H<sub>10</sub>: kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan struktur modal sebagai variabel intervening



**METODE**

Populasi nya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di (IDX) BEI selama tahun 2013-2017. Sampel nya adalah sebanyak 205 perusahaan yang ditentukan dengan metode *purposive sampling*.

**Variabel dependen**

Variabel dependennya adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan merupakan pengukuran keberhasilan suatu organisasi dalam menghasilkan laba melalui aktivitas yang dilakukan perusahaan, yang diukur dengan *Return On Asset (ROA)*.

**Variabel Independen**

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi diversifikasi, risiko bisnis dan kepemilikan manajerial.

a. Strategi diversifikasi

Tingkat diversifikasi diukur dengan menggunakan *Hirschman Herfindah Index (HHI)*. HHI dihitung dengan jumlah kuadrat penjualan masing-masing segmen dibagi dengan kuadrat total penjualan perusahaan.

b. Risiko bisnis

Risiko bisnis diukur dengan menggunakan *Business Risk (Brsik)*

c. Kepemilikan manajerial

Kepemilikan Manajerial dapat diukur dengan rasio kepemilikan saham perusahaan oleh manajer.

**Variabel intervening**

Variabel *intervening* yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur modal yang diukur dengan proksi *Debt to Asset Ratio (DAR)*.

### *Analisis Data*

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas, analisis regresi berganda, uji hipotesis, uji sobel (*sobel test*) dan koefisien determinasi.

Adapun model regresi adalah sebagai berikut:

$$Z = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + Z + e$$

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### *Statistik Deskriptif*

Berdasarkan hasil statistik deskriptif diketahui strategi diversifikasi menunjukkan nilai terendah sebesar 0,022, sedangkan nilai tertinggi sebesar 4,470. Nilai rata-rata dari strategi diversifikasi sebesar 1,80680 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,878851. Risiko bisnis menunjukkan nilai terendah sebesar -0, , sedangkan nilai tertinggi sebesar 0,544. Nilai rata-rata dari variabel risiko bisnis sebesar 0,09737 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,099386. Kepemilikan manajerial menunjukkan nilai terendah sebesar 0,001, sedangkan nilai tertinggi sebesar 81,000. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 8,35607 dengan nilai standar deviasi sebesar 17,202553.

Struktur modal menunjukkan nilai terendah sebesar 6,619, sedangkan nilai tertinggi sebesar 83,746. Nilai rata-rata 1 struktur modal sebesar 47,18492 dengan nilai standar deviasi sebesar 18,914662. Kinerja keuangan menunjukkan nilai terendah sebesar -10,679, sedangkan nilai tertinggi sebesar 40,184. Nilai rata-rata dari kinerja keuangan sebesar 6,13663 dengan nilai standar deviasi sebesar 8,181815.

### *Uji Asumsi Klasik*

Dalam penelitian ini terdapat dua persamaan model regresi, baik persamaan satu atau dua dalam penelitian ini dinyatakan lolos dari semua uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

### *Regresi Linear Berganda*

$H_1$  : strategi diversifikasi memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0,092 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  sebesar 1,653 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,927. Hal ini berarti tidak mampu menolak  $H_0$ . Dengan demikian  $H_1$  yang menyatakan bahwa strategi diversifikasi berpengaruh positif terhadap struktur modal maka **DITOLAK**. Hal ini menyatakan bahwa strategi diversifikasi tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

H<sub>2</sub> : risiko bisnis memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar -2,750 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 1,653 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,007. Hal ini berarti mampu menolak H<sub>0</sub>. Dengan demikian H<sub>2</sub> yang menyatakan bahwa risiko bisnis berpengaruh negatif terhadap struktur modal maka **DITERIMA**. Hal ini menyatakan bahwa risiko bisnis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal.

H<sub>3</sub> : kepemilikan manajerial memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar -2,281 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 1,653 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,024. Hal ini berarti mampu menolak H<sub>0</sub>. Dengan demikian H<sub>3</sub> yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal maka **DITERIMA**. Hal ini menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal.

H<sub>4</sub> : struktur modal memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar -6,756 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 1,653 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hal ini berarti mampu menolak H<sub>0</sub>. Dengan demikian H<sub>4</sub> yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan maka **DITERIMA**. Hal ini menyatakan bahwa struktur modal

berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

H<sub>5</sub> : strategi diversifikasi memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0,358 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  sebesar 1,653 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,721. Hal ini berarti tidak mampu menolak H<sub>0</sub>. Dengan demikian H<sub>5</sub> yang menyatakan bahwa strategi diversifikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan maka **DITOLAK**. Hal ini menyatakan bahwa strategi diversifikasi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

H<sub>6</sub> : risiko bisnis memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 56,667 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 1,653 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hal ini berarti mampu menolak H<sub>0</sub>. Dengan demikian H<sub>6</sub> yang menyatakan bahwa risiko bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan maka **DITERIMA**. Hal ini menyatakan bahwa risiko bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

H<sub>7</sub> : kepemilikan manajerial memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,330 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  sebesar 1,653 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,741. Hal ini berarti tidak mampu menolak H<sub>0</sub>. Dengan demikian H<sub>7</sub> yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan maka **DITOLAK**. Hal ini menyatakan bahwa

kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

### ***Uji Sobel (Sobel Test)***

H<sub>8</sub> Berdasarkan uji sobel, nilai  $t_{hitung} = 0,092$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1,653. Hal ini berarti tidak mampu menolak H<sub>0</sub>. Dengan demikian H<sub>8</sub> yang menyatakan bahwa strategi diversifikasi berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui struktur modal sebagai variabel *intervening* maka **DITOLAK**. Hal ini menyatakan bahwa pengaruh strategi diversifikasi terhadap kinerja keuangan tidak dapat dimediasi oleh struktur modal.

H<sub>9</sub> Berdasarkan uji sobel, nilai  $t_{hitung} = 2,530$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1,653. Hal ini berarti mampu menolak H<sub>0</sub>. Dengan demikian H<sub>9</sub> yang menyatakan bahwa risiko bisnis berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui struktur modal sebagai variabel *intervening* maka **DITERIMA**. Hal ini menyatakan bahwa pengaruh risiko bisnis terhadap kinerja keuangan dapat dimediasi oleh struktur modal.

H<sub>10</sub> Berdasarkan uji sobel, nilai  $t_{hitung} = 2,151$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1,653. Hal ini berarti mampu menolak

H<sub>0</sub>. Dengan demikian H<sub>10</sub> yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui struktur modal sebagai variabel *intervening* maka **DITERIMA**. Hal ini menyatakan bahwa pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan dapat dimediasi oleh struktur modal.

### ***Koefisien Determinasi***

Diperoleh hasil R<sup>2</sup> tahap ke-1 sebesar  $0,066 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen adalah kuat, dan hasil *Adjusted R<sup>2</sup>* tahap 1 adalah sebesar 0,051. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu strategi diversifikasi, risiko bisnis dan kepemilikan manajerial berpengaruh sebesar 5,1% terhadap struktur modal sedangkan sisanya sebesar 94,9% dipengaruhi variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Diperoleh hasil R<sup>2</sup> tahap ke-2 sebesar  $0,952 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen adalah kuat, dan hasil *Adjusted R<sup>2</sup>* tahap 2 adalah sebesar 0,951. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu strategi diversifikasi, risiko bisnis, kepemilikan manajerial dan struktur modal berpengaruh sebesar 95,1%

terhadap kinerja keuangan, sedangkan sisanya sebesar 4,9% dipengaruhi variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini

### **Pembahasan**

#### **a. Pengaruh strategi diversifikasi terhadap struktur modal**

Penelitian ini menerapkan strategi diversifikasi membutuhkan pendanaan yang tinggi tetapi dalam keputusan pendanaan untuk struktur modal yang optimal tergantung dari kebijakan perusahaan, apakah menggunakan dana internal, menggunakan utang bank, menerbitkan obligasi atau saham. Hasil penelitian ini didukung oleh Sulastri (2015) bahwa strategi diversifikasi tidak berpengaruh terhadap struktur modal, bahwa tingkat kenaikan atau penurunan strategi diversifikasi perusahaan tidak akan mempengaruhi sumber pendanaan perusahaan.

#### **b. Pengaruh risiko bisnis terhadap struktur modal**

Dalam penelitian ini bahwa risiko bisnis berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Hal ini berarti jika perusahaan harus menghadapi risiko bisnis yang tinggi maka perusahaan akan mengurangi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang

karena risiko mengandung suatu ketidakpastian yang dapat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan serta investor yang akan melakukan investasi pada sebuah perusahaan akan mempertimbangkan risiko yang akan dihadapi jika perusahaan lebih dominan dibiayai oleh utang.

#### **c. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap struktur modal**

Penelitian ini membuktikan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap struktur modal, dimana ketika kepemilikan manajerial meningkat, maka struktur modal perusahaan akan menurun. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang sebagian sahamnya dimiliki oleh manajemen memiliki kecenderungan menerapkan kebijakan utang yang kecil, hal tersebut karena manajemen ikut menanggung biaya modal yang ditanggung oleh perusahaan dan manajemen juga ikut menanggung keputusan yang diambil sehingga manajemen dalam menjalankan aktivitas operasionalnya lebih menerapkan *minimize cost* dan *maximize value* serta manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan terutama untuk kebijakan utang perusahaan

sehingga meningkatnya kepemilikan saham oleh manajemen akan menurunkan jumlah utang. Hasil penelitian ini didukung oleh Thesarani (2017) dan Primadhanny (2016) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap struktur modal, dimana kepemilikan saham oleh manajemen yang tinggi maka akan mengurangi struktur modal perusahaan yang di berasal dari utang.

**d. Pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan**

Struktur modal berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan dimana ketika struktur modal meningkat maka kinerja keuangan perusahaan akan menurun. Hal ini berarti bahwa tingkat utang dalam pendanaan perusahaan cukup besar, sehingga semakin besar utang perusahaan maka akan menunjukkan bahwa komposisi modal suatu perusahaan lebih banyak didanai melalui utang dibandingkan dengan modal internal perusahaan. Dengan bertambahnya penggunaan utang maka akan membuat perusahaan harus membayar bunga pinjaman serta pokok pinjaman yang tinggi sehingga pendapatan perusahaan akan berkurang dikarenakan biaya yang terlalu tinggi sehingga laba

perusahaan akan menurun dan meningkatkan risiko kebangkrutan pada perusahaan hal tersebut akan menyebabkan kinerja keuangan perusahaan menurun. Hasil penelitian ini didukung oleh Ramaiyanti dkk (2018), Kautsar dan Kusumaningrum (2015) serta Petta dan Tarigan (2017) bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, dimana struktur modal perusahaan yang tinggi akan menurunkan kinerja perusahaan.

**e. Pengaruh strategi diversifikasi terhadap kinerja keuangan**

Hitt *et al* (2001:253) bahwa strategi diversifikasi diterapkan untuk penciptaan nilai perusahaan ketika daya saing strategi perusahaan meningkat sebagai akibat dari penerapan strategi diversifikasi. Selain dapat meningkatkan daya saing strategi perusahaan, strategi diversifikasi juga akan meningkatkan kekuatan pasar dalam memperoleh penghasilan. Dalam penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan yang lebih terdiversifikasi belum tentu mempunyai total pendapatan yang besar, karena pengukuran tingkat diversifikasi HHI hanya bisa melihat penyebaran ke masing-masing segmen dalam satu perusahaan, semakin merata

penyebaran pendapatan dari masing-masing segmen menunjukkan semakin terdiversifikasi. Tetapi dalam perhitungan HHI tidak membedakan pendapatan perusahaan yang tinggi dan yang rendah, sehingga perusahaan yang mempunyai tingkat diversifikasi yang tinggi belum tentu mempunyai total pendapatan dan kinerja keuangan yang lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai tingkat diversifikasi lebih rendah. Tidak berpengaruhnya strategi diversifikasi dalam penelitian ini bisa juga disebabkan karena tidak membedakan jenis diversifikasi yaitu diversifikasi berkaitan dan diversifikasi tidak berkaitan, yang diteliti hanya bagaimana tingkat diversifikasi secara umum. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sulastri (2015) bahwa strategi diversifikasi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dimana peningkatan atau penurunan strategi diversifikasi tidak mempengaruhi meningkat atau menurunnya kinerja keuangan perusahaan.

**f. Pengaruh risiko bisnis terhadap kinerja keuangan**

Hasil penelitian ini didukung oleh Ramaiyanti dkk (2018) serta Turiastini dan Darmayanti (2018) bahwa risiko bisnis berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, dimana apabila risiko bisnis tinggi maka kinerja keuangan perusahaan akan meningkat. Hal ini berarti jika tingginya risiko bisnis dikarenakan tingginya biaya bunga atas utang yang meningkat yang perlu dibayar oleh perusahaan, sehingga pendanaan menggunakan dana eksternal lebih suka dilakukan perusahaan dibandingkan pendanaan internal untuk melakukan sebuah investasi. Hal tersebut tidak menyebabkan penurunan dalam kinerja keuangan dikarenakan ketika suatu perusahaan ingin mencapai tingkat pengembalian yang tinggi maka akan dihadapkan dengan tingginya risiko bisnis.

**g. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan**

Penelitian ini didukung oleh Kautsar dan Kusumaningrum (2015) serta Aprianingsih dan Yushita (2016) bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dimana peningkatan dan penurunan kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi peningkatan atau

penurunan kinerja keuangan perusahaan karena menurut *agency theory* memandang bahwa manajemen perusahaan bertindak sebagai "agents" bagi para pemegang saham. Mereka akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri bukan sebagai pihak yang arif dan bijaksana serta adil terhadap pemegang saham dan untuk peningkatan kinerja keuangan perusahaan bukan melalui kepemilikan saham oleh manajemen tetapi melalui supervisi atau pemantauan kinerja manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap para pemegang saham yang lain berdasarkan kerangka aturan dan peraturan yang berlaku. Selain itu, profitabilitas perusahaan lebih ditentukan oleh kinerja operasional perusahaan dan meminimalisir biaya yang harus dikeluarkan daripada besaran komposisi saham yang dimiliki manajemen.

**h. Pengaruh strategi diversifikasi terhadap kinerja keuangan dengan struktur modal sebagai variabel *intervening***

Sulastri (2015) membuktikan bahwa strategi diversifikasi terhadap kinerja keuangan tidak dapat dimediasi oleh struktur modal

dikarenakan tinggi rendahnya tingkat diversifikasi tidak menyebabkan perubahan terhadap struktur modal dengan utang. Selain itu keberhasilan strategi diversifikasi tidak dilihat dari seberapa besar utang yang digunakan perusahaan, melainkan bagaimana perusahaan tersebut memaksimalkan dana yang ada untuk mengoptimalkan kegiatan perusahaan sehingga nantinya kinerja keuangan perusahaan menjadi lebih baik. Perusahaan yang mempunyai tingkat diversifikasi yang tinggi tetapi jika tidak didukung dengan kompetensi yang dimiliki perusahaan maka tingkat diversifikasi tidak akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, walaupun perusahaan tersebut mempunyai utang atau modal yang besar untuk memperluas strategi diversifikasi.

**i. Pengaruh risiko bisnis terhadap kinerja keuangan dengan struktur modal sebagai variabel *intervening***

Ramaiyanti dkk (2018) bahwa struktur modal dapat memediasi hubungan antara risiko bisnis dengan kinerja keuangan. Hal ini berarti perusahaan yang mempunyai risiko tinggi cenderung kurang dapat menggunakan utang yang besar. Sebagai implikasinya, perusahaan

dengan risiko bisnis besar harus menggunakan utang lebih kecil dibandingkan perusahaan yang mempunyai risiko bisnis rendah. Semakin besar risiko bisnis, penggunaan utang yang besar akan mempersulit perusahaan dalam mengembalikan utang mereka. Selain itu, perusahaan dengan tingkat risiko yang tinggi membuat kreditur cenderung memiliki keengganan untuk memberi pinjaman, sehingga semakin tinggi nilai risiko bisnis maka akan semakin berkurang jumlah utang yang dapat digunakan oleh perusahaan tersebut. Perusahaan dengan risiko bisnis yang tinggi dapat mempengaruhi komposisi struktur modal sehingga mengganggu operasional perusahaan yang membutuhkan sumber daya modal untuk mencapai kinerja keuangan yang baik.

**j. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan dengan struktur modal sebagai variabel *intervening***

Kepemilikan manajerial tidak dapat berpengaruh langsung terhadap kinerja keuangan, karena peningkatan maupun penurunan kepemilikan saham oleh manajemen tidak dapat mempengaruhi naik atau turunnya kinerja perusahaan.

Namun, struktur modal ataupun pengelolaan modal perusahaan dapat berpengaruh terhadap operasional perusahaan yang dapat meningkatkan kinerjanya. Hal tersebut berarti kepemilikan manajerial dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui struktur modal sebagai variabel mediasi. Penelitian ini didukung oleh Shyu (2013) yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan maka perusahaan harus dapat mengurangi beban perusahaan, pengurangan utang dalam struktur modal perusahaan akan dapat mengurangi beban yang harus dikeluarkan oleh perusahaan dan kepemilikan manajerial dapat mengurangi komposisi utang dalam struktur modal perusahaan sehingga dengan modal tersebut perusahaan dapat lebih meningkatkan kinerja keuangannya.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Strategi diversifikasi tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Risiko bisnis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Struktur modal

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Strategi diversifikasi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Risiko bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Struktur modal tidak dapat memediasi hubungan antara strategi diversifikasi dengan kinerja keuangan. Struktur modal dapat memediasi hubungan antara risiko bisnis dengan kinerja keuangan. Struktur modal dapat memediasi hubungan antara kepemilikan manajerial dengan kinerja keuangan.

#### SARAN

Membedakan jenis dari diversifikasi yaitu dengan menggunakan variabel strategi diversifikasi berkaitan dan strategi diversifikasi tidak berkaitan. Mengganti atau menambah variabel lain yang dapat berpengaruh terhadap variabel dependen diluar variabel dalam penelitian ini. Menggunakan periode penelitian yang lebih lama dari periode penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanto, Wahyu Ari, Budiyo, Sutjipto Ngumar, Nur Fadrijh Asyik (2016), Role Of Ownership Structure In The Effect Of Diversification Strategy On Capital Structure And Financial Performance Of Companies Listed In Indonesia Stock Exchange, *International Journal of Economic, Commerce and Management*, Vol. IV Issue 7.
- Agustina, Wahyuni, Gede Adi Yuniarta dan Ni Kadek Sinarwati (2015), Pengaruh Intellectual Capital, Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan, *e-Journal s1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 3, No.1.
- Aprianingsih, Astri dan Amanita Novi Yushita (2016), Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan, *Jurnal Profita* edisi 4.
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston (2014), *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* Edisi 11 Buku 2, Jakarta: Salemba Empat.
- Candradewi, Intan dan Ida Bagus Panji Sedana (2016), Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Return On Asset, *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol.5, No.5, pp:3163-3190.
- Faizal, Mohammad (2018), Industri Manufaktur Diyakini Akan Jadi Ujung Tombak Ekonomi, Tersedia di <http://ekbis.sindonews.com/read/1328469/34/industri-manufaktur-diyakini-akan-jadi-ujung-tombak-ekonomi-1533638526> (20 Desember 2018).

- Ghozali, Imam (2018), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 edisi 9*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Griffin, Ricky W (2002), *Manajemen Edisi 7 Buku 1*, Jakarta: Erlangga.
- Halim, Abdul (2015), *Manajemen Keuangan Bisnis: Konesp dan Aplikasinya edisi pertama*, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hitt, Michael A, Ireland, R. Duane, dan Hoskisson, Robert E (2001), *Manajemen Strategi: Daya Saing dan Globalisasi, Konsep Edisi 1*, Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M. C and Meckling, W. H (1976), Theory of the firm: Manajerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure, *Journal of Financial and Economic*, Vol.3, No.4, pp.305-360.
- Kautsar, Achmad dan Trias Madanika Kusumaningrum (2015), Analisis Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan yang dimediasi Struktur Modal pada Perusahaan Pertambangan yang Listed di BEI 2009-2012, *Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen*, Vol. 15, No. 1, 59-75.
- Munawir, S (2012), *Analisis Laporan Keuangan*, Liberty: Yogyakarta.
- Myers, S. C dan N. S. Majluf (1984), Corporate Financing and Investment Decision When Firm Have Information That Investor do not Have, *Journal of Financial Economic*, Vol.3, pp.187-221.
- Petta, Brigitta Clarabella dan Josua Tarigan (2017), Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Melalui Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), *Business Accounting Review*, Vol. 5, No. 2, 625-636.
- Primadhanny, Risty (2016), Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Tercatat di BEI Periode 2010-2014, *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 4, No. 3, 1-9.
- Rahayu, I.P.N dan Abdul Rohman (2014), Pengaruh Diversifikasi Operasional Terhadap Struktur Modal dengan Kepemilikan Pemerintah sebagai Variabel Moderasi, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*, Vol.3, No.3, pp.1-14.
- Ramaiyanti, Sinta, Emrinaldi Nur, Yesi Mutia Basri (2018), Pengaruh Risiko Bisnis, Kebijakan Dividen dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015), *Jurnal Ekonomi*, Vol. 26, No. 2, 65-81.
- Sawitri, Ni Putu Yuliana Ria dan Putu Vivi Lestari (2015), Pengaruh Risiko Bisnis, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal, *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 4, No. 5, 1238-1251.
- Sekaran, Uma dan Roger Bougie (2017), *Metode Penelitian untuk Bisnis edisi 6 jilid 2*, Jakarta: Salemba Empat.
- Shyu, Jonchi (2013), Ownership Structure, Capital Structure, and Performance Of Group Affiliation: Evidence From Taiwanese Group-Affiliated Firms, *Managerial Finance*, Vol. 39 Issue: 4, pp. 404-420.

Sulastrri, Uli (2015), Pengaruh Strategi Diversifikasi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening (Pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013), *Jurnal Akuntansi UNESA* 3(2), 1-29.

Turiastini, Mari dan Ni Putu Ayu Darmayanti (2018), Pengaruh Diversifikasi dan Risiko Bisnis Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Aneka Industri di BEI, *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 7, No. 1, 251-280.

Thesarani, Nurul Juwita (2017), Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Komite Audit Terhadap Struktur Modal, *Jurnal Nominal*, Vol. VI, No. 2, 1-13.

Umrie, Rasyid HS. Dan Yuliani (2013), Peran Financing Mix sebagai Mediasi Pengaruh Diversifikasi Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Secondary Sectors di Bursa Efek Indonesia), *Jurnal Manajemen Usahawan Indonesia*, Vol 42, No.1, PP. 1-24.

Wahyono, Seno Aji (2015), Analisis Pengaruh Pengendalian Internal dan Pengelolaan Risiko Terhadap Kinerja Perusahaan, *E-jurnal STIE INABA*, Vol. 14 No.2.



**ANALISIS DESKRIPSI PENGARUH WORK ENGAGEMENT TERHADAP KINERJA KARYAWAN: ABILITY (A), EFFORT (E), SUPPORT (S) PT SURVEYOR INDONESIA**

Qodariah<sup>1</sup>

[godariah.83@gmail.com](mailto:godariah.83@gmail.com)

Universitas Budi Luhur Jakarta, Indonesia

**Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*

Diterima Januari 2019

Disetujui April 2019

Dipublikasikan Juli 2019

*Kata Kunci:*

*work engagement, kinerja karyawan*

*Keywords:*

*Work engagement, employee performance*

**Abstrak**

*Work engagement* adalah seperangkat sikap kerja yang membawa karyawan untuk merasakan emosi positif terhadap pekerjaan mereka untuk menjadi pribadi yang bermakna, mempertimbangkan beban kerja mereka untuk dikelola, dan memiliki harapan tentang masa depan pekerjaan mereka. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi target dalam studi ini adalah karyawan PT Surveyor Indonesia yang menjabat sebagai kepala bagian (kabag) sebanyak 120 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *work engagement* mempunyai rentang skor teoretik antara 30 sampai 150, dan rentang skor empiris antara 113 sampai dengan 145. Hasil perhitungan data diperoleh rata-rata sebesar 130,63; simpangan baku sebesar 7,04; varians sebesar 49,5542; median sebesar 130,0; dan modus sebesar 131. Nilai koefisien jalur *work engagement* terhadap kinerja karyawan sebesar 0,363 dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 5,24. Oleh karena nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  pada  $dk = 88$  untuk  $\alpha = 0,05$  sebesar 1,99 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti terdapat pengaruh langsung positif variabel *work engagement* terhadap variabel kinerja karyawan. Implikasinya penelitian ini adalah bahwa *Work engagement* berpengaruh langsung positif terhadap kinerja karyawan. Berarti bahwa kinerja karyawan PT. Surveyor Indonesia dapat ditingkatkan dengan memperbaiki *work engagement*.

**Abstract**

*The problem of this research is how does the de Work engagement is a set of work attitudes that bring employees to feel positive emotions towards their work to be meaningful personal, consider their workload to be managed, and have hope about the future of their work. The methodology of this study uses a quantitative approach with the target population in this study are employees of PT Surveyor Indonesia who served as head of the section (kabag) as many as 120 people. The technique of collecting data using the Likert scale questionnaire. The results showed that workengagement had a theoretical score range between 30 to 150, and a range of empirical scores between 113 and 145. The results of the calculation of data obtained an average of 130.63; standard deviation of 7.04; variance of 49.5542; median of 130.0; and mode equal to 131. The value of work engagement path coefficient on employee performance is 0.363 with a tcount of 5.24. Because the value of tcount is greater than the value of t table at  $dk = 88$  for  $\alpha = 0.05$  at 1.99,  $H_0$  is rejected and  $H_1$  is accepted, which means that there is a positive direct effect of work engagement variable on employee performance variables. The implication of this study is that Work engagement has a positive direct effect on employee performance. Means that the performance of employees of PT. Surveyor Indonesia can be improved by improving work engagement.*

□ Alamat korespondensi:

Jl. Sidodadi Timur Nomor 24- Dr. Cipto  
Semarang-Indonesia 50125  
Kampus UPGRIS, Gedung Pusat  
Email : [qodariah.83@gmail.com](mailto:qodariah.83@gmail.com)

E-ISSN (2621-9565)

ISSN (2621-850X)

## PENDAHULUAN

Menurut survei global terhadap CEO diperoleh data bahwa ada lima tantangan yang sering dihadapi oleh organisasi didalam mempekerjakan karyawan (Wah, 1999). Salah satu dari lima tantangan adalah bagaimana menstimulasi kemampuan karyawan didalam mengelola “work engagement” yang dimiliki karyawan. Oleh karena itu, perusahaan konsultan bisnis internasional telah mengembangkan konsep work engagement dan alat survei eksklusif untuk meningkatkan kinerja karyawannya. Beberapa hasil penelitian yang dihasilkan oleh peneliti diperoleh data bahwa rata-rata karyawan memiliki work engagement sekitar 20%, sedangkan 20% tidak memiliki work engagement serta kelompok yang tersisa sekitar 60% terlibat secara moderat (Attridge, 2009).

Banyak perusahaan di Indonesia yang berusaha untuk meningkatkan work engagement karyawannya. Salah satu perusahaan yang terlibat yaitu PT Surveyor Indonesia. Perusahaan ini secara konsisten telah melakukan penilaian kinerja karyawan sesuai standar yang telah ditetapkan. Namun hasil dari penilaian kinerja tersebut belum digunakan sebagai dasar dalam penentuan kebijakan yang berkaitan dengan sistem reward dan punishment serta pengembangan karir bagi karyawan secara optimal dan transparan. George dan Jones (2002: 249) bahwa penilaian kinerja sangat penting dilakukan sebagai upaya untuk mendorong motivasi pekerja dan kinerja serta untuk menyediakan informasi yang dapat digunakan dalam membuat keputusan manajerial.

Banyak faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang, diantaranya adalah work engagement. Mujiarsih dan Ratnaningsih (2012: 1-12) mengatakan bahwa Work engagement atau worker engagement merupakan sebuah konsep manajemen bisnis yang menyatakan bahwa karyawan yang memiliki engagement tinggi adalah karyawan yang memiliki keterlibatan penuh dan memiliki semangat bekerja tinggi dalam pekerjaannya maupun dalam hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan dalam jangka panjang.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka studi ini bertujuan melakukan analisis pengaruh variabel Work Engagement terhadap kepuasan kerja, komitmen organisasional dan kinerja karyawan PT. Surveyor Indonesia.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah yang akan dikaji adalah bagaimanakah deskripsi pengaruh work engagement terhadap kinerja karyawan di PT Surveyor Indonesia?

## LANDASAN TEORI

Work engagement atau worker engagement merupakan sebuah konsep manajemen bisnis. Sehubungan dengan hal tersebut, Endah Mujiarsih dan Ika Jenita mengartikan bahwa:

*Work engagement* atau *worker engagement* merupakan sebuah konsep manajemen bisnis yang menyatakan bahwa karyawan yang memiliki engagement tinggi adalah karyawan yang memiliki keterlibatan penuh dan memiliki semangat bekerja

tinggi dalam pekerjaannya maupun dalam hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan dalam jangka panjang (Mujiarsih dan Ratnaningsih, 2012: 1-12).

Konsep keterlibatan kerja ini diperkenalkan untuk menggambarkan dampak positif bekerja pada kualitas hidup bersama. Sementara itu, menurut Schaufeli et al (2012,3 : 71-92), "*engagement as a positive, fulfilling, work-related state of mind that is characterized by vigor, dedication, and absorption*". Bahwa engagement sebagai keadaan positif, emosional dan motivasi pikiran ditandai dengan semangat, dedikasi dan penyerapan. Berdasarkan konsep Schaufeli et al. tersebut dapat dijelaskan bahwa engagement adalah kekuatan yang mengacu pada kerja energik, menjadi ambisi yang cukup untuk bekerja keras, bahkan dalam situasi sulit. Dedikasi ini terkait dengan pengalaman pekerjaan yang berarti dan dedikasi dalam sinyal kerja yang menjadi kebanggaan individu dalam karyanya, menemukan inspirasi. ada dalam sistem imbalan organisasi yang jika dilaksanakan oleh pegawai akan meningkatkan berfungsinya organisasi.

Konsep keterlibatan kerja menurut Kahn dalam Alan M. Saks (2016;21(7): 600-619), "*the harnessing of organization members' selves to their work roles; in engagement, people employ and express themselves physically, cognitively, and emotionally during role performances*". Kahn mendefinisikan keterlibatan pribadi sebagai proses yang memanfaatkan anggota organisasi untuk berperan dalam pekerjaan mereka; keterlibatan, orang bekerja dan mengekspresikan diri secara fisik, kognitif, dan emosional untuk menunjukkan kinerjanya. Berdasarkan konsep Kahn dalam Saks tersebut dapat dijelaskan bahwa keterlibatan pribadi sebagai bentuk apresiasi karyawan terhadap pekerjaannya dengan menggunakan seluruh kemampuannya baik secara fisik maupun intelegensi untuk mencapai tujuan perusahaan.

Richard et al (2009:33) , sebagaimana mengutip pendapat Nelsons dan Simmons, berpendapat bahwa: Keterlibatan kerja adalah seperangkat sikap kerja yang membawa karyawan untuk merasakan emosi positif terhadap pekerjaan mereka untuk menjadi pribadi yang bermakna, mempertimbangkan beban kerja mereka untuk dikelola, dan memiliki harapan tentang masa depan pekerjaan mereka".

Kahn (1990;33(4):692) mengungkapkan bahwa, *employee engagement; as "the harnessing of organisation members' selves to their work roles; in engagement, people employ and express themselves physically, cognitively, and emotionally during role performances.* Artinya keberadaan pribadi dalam melaksanakan baik secara psikologis maupun fisik ketika ia menjalankan perannya dalam organisasi secara totalitas dengan memanfaatkan diri sebagai bagian organisasi untuk peran aktif dalam keterlibatan kerja dan mampu mengekspresikan diri secara fisik, kognitif, dan emosional sesuai dengan tupoksi masing-masing dalam hal ini guru.

Sementara itu Wellins and Concelman (2005) juga mendefinisikan istilah keterlibatan diri diri dalam bekerja sebagai bagian perilaku;

*Employee engagement is a "passion, commitment, extra effort... the illusive force that motivates employees to higher (or lower) levels of performance". They broke the idea of engagement into a number of individual elements: Focused work (with strategy, empowerment), Individual value (support and recognition), and Interpersonal support (teamwork and collaboration) .*

Maksudnya adalah keterlibatan diri dalam bekerja bagi karyawan adalah "gairah, komitmen, upaya ekstra berupa kekuatan ilusif yang memotivasi karyawan untuk tingkat yang lebih tinggi (atau lebih rendah) kinerja". Mereka memecahkan ide keterlibatan dalam sejumlah elemen individu: kerja Terfokus (dengan strategi, pemberdayaan), nilai individu (dukungan

dan pengakuan), dan dukungan interpersonal (teamwork dan kolaborasi).

Menurut Fifie Nurofia (2010:95) menyatakan bahwa istilah keterlibatan diri dalam kerja, memperlihatkan seberapa besar seseorang mengidentifikasi diri dengan pekerjaannya dan secara emosional komit terhadap pekerjaannya, dan memiliki kemampuan sumber daya untuk melakukan pekerjaannya.

Adapun menurut Surya Prakash Pati & Pankaj Kumar (2010; 46(1):126-137) mengenai keterlibatan kerja merupakan suatu pemberdayaan yang berkaitan dengan peran manajemen. Berdasarkan berbagai pendapat tentang konsep di atas, maka dapat disintesis bahwa keterlibatan kerja adalah keterlibatan karyawan secara fisik, kognitif dan emosional dalam pekerjaannya agar lebih bermakna, dengan indikator-indikator: vigor, dedication, dan absorption.

### **Kinerja Karyawan**

Kinerja adalah seperangkat perilaku yang berhubungan dengan pekerjaan karyawan yang dirancang untuk mencapai tujuan organisasi. Perilaku karyawan yang dilakukan selama karyawan berada di lingkungan organisasi dengan tujuan untuk mencapai tujuan organisasi dimana karyawan bekerja. Tujuan dari pengelolaan sumber daya manusia adalah meningkatkan kinerja karyawan. John M. Ivancevich, Robert Konopaske, dan Michael T. Matteson mendefinisikan kinerja sebagai berikut, “*job performance a set of employee work related behavior designed to accomplish organizational goals*” (2014 : 172).

Chuck Williams (2010: 493) mendefinisikan kinerja sebagai berikut, “*job performance is how well someone performs the requirements of the job*”. Kinerja adalah seberapa baik seseorang dalam melaksanakan pekerjaan tersebut. Berbeda dengan tokoh lain Chuck Williams lebih memperhatikan sikap dan niat seorang karyawan dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Hal senada di ungkapkan oleh Muchinsky (2010;5(1):34) mendefinisikan kinerja sebagai berikut, “*job performance is the set of worker’s behaviors that can be monitored, measured, and assessed achievement in individual level*”. Menurut Muchinsky kinerja adalah suatu bentuk perilaku kerja yang dapat dilihat, dinilai, diperkirakan menunjukkan prestasi kerja seseorang. Perilaku yang di implementasikan dalam bekerja dan dapat di lihat, dinilai dan diprediksi menunjukkan hasil kerja seseorang.

Menurut Sabah Agha (2012; 7(1) : 192-204) di dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kinerja adalah “*Performance is a continuous and flexible process that involves managers and those whom they manage acting as partners within a framework that sets out how they can best work together to achieve the required results*” Kinerja merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan fleksibel yang mana didalamnya manager dan orang-orang yang mereka kelola bertindak sebagai mitra dalam kerangka kerja yang menentukan bagaimana mereka dapat bekerja sama untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Kinerja dalam situasi tertentu dapat dilihat sebagai akibat dari hubungan timbal balik antara usaha (*effort*), kemampuan (*ability*), dan persepsi peran (*perceptions*). *Effort*, adalah hasil dari motivasi yang mengacu pada jumlah energi individu (fisik dan/atau mental) yang digunakan dalam menjalankan tugas. *Ability*, karakteristik pribadi yang digunakan dalam menjalankan pekerjaan. *Perception*, mengacu pada arah di mana individu percaya bahwa mereka harus menyalurkan upaya mereka pada pekerjaan mereka. Kegiatan dan perilaku orang percaya sangat diperlukan dalam pencapaian kinerja yang baik. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh wan suziana yang berjudul “*Job Performance: Relationship between Competency and Attitude towards Achieving Tnb’s Vision*”(Suziana& Sulaiman,2013;3(1):1-11) melihat

hubungan antara kompetensi dan sikap terhadap pencapaian suatu Visi.

Kinerja karyawan dalam salah satu konsep dijelaskan sebagai tindakan atau perilaku individu yang relevan dengan tujuan organisasi. Hal ini sebagaimana dikemukakan Landy dan Conte (2013:157), "*job performance is actions or behaviors relevant to the organization's goals; measured in terms of each individual's proficiency*". Kinerja karyawan menurut pengertian ini adalah tindakan atau perilaku yang relevan atau mendukung dalam pencapaian tujuan organisasi yang diukur sesuai dengan keahlian masing-masing individu.

Menurut Mathis and Jackson kinerja karyawan dapat membantu menjelaskan mengapa orang mau tinggal dalam perusahaan atau meninggalkan perusahaannya. Terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi kinerja seseorang yaitu: 1. Individual ability to do the work; 2. Effort expended; 3. and organizational support. Sehingga kinerja dapat diformulasikan:  $Performance (P) = Ability (A) \times Effort (E) \times Support (S)$  (Robert L and Jackson, 2011:156)

Kinerja individu dapat ditingkatkan melalui ketiga komponen di atas, dan dapat turun jika ada faktor yang kurang atau tidak ada. Misalnya, jika beberapa karyawan memiliki kemampuan dan bekerja keras untuk menyelesaikan pekerjaannya secara baik, tetapi jika organisasi hanya menyediakan alat kerja yang sudah ketinggalan jaman atau gaya manajemen yang menyebabkan reaksi negatif oleh karyawan, kondisi ini dapat mengurangi kinerja individu.

#### **METODE**

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melalui suatu proses yang terstruktur. Pendekatan kuantitatif diterapkan karena dengan pendekatan ini proses penelitian dilakukan secara terstruktur dan menggunakan sampel penelitian dengan jumlah cukup besar yang dianggap mewakili populasi yang diteliti sehingga hasil yang diperoleh

dalam penelitian ini merupakan hasil yang konklusif bagi populasi darimana sampel penelitian diambil (Malhotra, 1999:93). Studi ini bertujuan menguji secara empirik pengaruh work engagement terhadap kepuasan kerja, komitmen organisasional, dan kinerja karyawan PT. Surveyor Indonesia. Rancangan studi ini merupakan rancangan studi kausal (causal studies) karena studi ini bermaksud meneliti pengaruh antara variabel-variabel. 20

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis jalur untuk menjelaskan pengaruh antarvariabel penelitian yaitu: 1. pengaruh langsung work engagement terhadap kinerja karyawan.

#### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi target atau unit analisis dalam studi ini adalah karyawan tetap PT Surveyor Indonesia sebanyak 424 orang. Sedangkan fokus dalam studi ini pada populasi terjangkau yaitu karyawan PT Surveyor Indonesia menjabat sebagai kepala bagian (kabag) sebanyak 120 orang.

Sampel penelitian ditentukan dengan teknik simple random sampling karena populasi homogen. Untuk menentukan ukuran sample digunakan rumus Taro Yamane, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan:

n = besar sampel

N = besar populasi

d<sup>2</sup> = presisi yang ditetapkan

Berdasarkan rumus di atas, maka sampel penelitian berjumlah:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1} = \frac{120}{(120)(0,05)^2 + 1} = 92,3 = 92 \text{ orang}$$

Saat melakukan uji coba instrumen penelitian diambil sebanyak 30 orang yang juga ditentukan dengan teknik simple random sampling. Setelah uji coba, sampel tadi dikembalikan lagi ke dalam

populasi, agar mendapat kesempatan yang sama untuk diambil sebagai sampel penelitian.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam studi ini menggunakan instrumen berbentuk kuesioner/angket yang disajikan mulai dari definisi konseptual, definisi operasional, kisi-kisi instrumen, jenis instrumen serta pengujian validitas dan penghitungan reliabilitas instrumen.

Instrumen Variabel Kinerja karyawan (Y)

#### a. Definisi Konseptual

Kinerja karyawan adalah perilaku kerja karyawan berdasarkan ukuran yang berlaku guna mencapai tujuan organisasi, dengan indikator-indikator: ketidakhadiran, keterlambatan, lama pelayanan, ketergantungan penyelesaian tugas, kerjasama, tindakan melindungi, ide membangun, latihan sendiri, sikap menyenangkan.

#### b. Definisi Operasional

Kinerja karyawan adalah perilaku kerja karyawan PT. Surveyor Indonesia berdasarkan ukuran yang berlaku guna mencapai tujuan organisasi, yang diukur dengan menggunakan angket yang diisi/dinilai oleh atasan karyawan dengan indikator-indikator: ketidakhadiran, keterlambatan, lama pelayanan, ketergantungan penyelesaian tugas, kerjasama, tindakan melindungi, ide membangun, latihan sendiri, sikap menyenangkan. Skala yang digunakan adalah skala Likert. Alternatif jawaban untuk pernyataan positif yaitu: sangat setuju diberi skor 5, setuju diberi skor 4, kurang setuju diberi skor 3, tidak setuju diberi skor 2, dan sangat tidak setuju diberi skor 1.

#### c. Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen variabel kinerja karyawan (Y) sesuai dengan definisi konseptual dan definisi operasional variabel disajikan pada Tabel 3.1.

Tabel 1  
Kisi-kisi Instrumen Kinerja Karyawan

No	Indikator	Item Instrumen	
		Nomor Item	Nomor drop
1.	Ketidakhadiran	1, 2, 3,	
2.	Keterlambatan	4, 5, 6, 7, 8	
3.	Lama pelayanan	10, 11, 12	9
4.	Ketergantungan penyelesaian tugas	13, 14, 15, 16, 17	
5.	Kerjasama	18, 19, 20, 21	
6.	Tindakan melindungi	22, 23, 24	
7.	Ide membangun	25, 26, 27	
8.	Latihan sendiri	28, 29	19
9.	Sikap menyenangkan	31, 32, 33, 34	
Jumlah		34	2

#### d. Jenis Instrumen

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data variabel kinerja karyawan (Y) yaitu berupa kuesioner/angket yang ditujukan kepada karyawan tetap PT Surveyor Indonesia yang berisi daftar pernyataan tentang indikator-indikator kinerja karyawan. Indikator ini diukur dengan menggunakan pertanyaan dan setiap item pertanyaan ditanggapi dan dinilai oleh responden dengan menggunakan skala likert dengan 5 (lima) item penilaian: sangat setuju diberi skor 5, setuju diberi skor 4, kurang setuju diberi skor 3, tidak setuju diberi skor 2, dan sangat tidak setuju diberi skor 1.

Instrumen Variabel Keterlibatan Kerja (X1)

#### a. Definisi Konseptual

Keterlibatan kerja adalah keterlibatan karyawan secara fisik, kognitif dan emosional dalam pekerjaannya agar lebih bermakna, dengan indikator-indikator: semangat pengabdian, dan penyerahan/pemahaman.

#### b. Definisi Operasional

Keterlibatan kerja adalah keterlibatan karyawan PT Surveyor Indonesia secara fisik, kognitif dan emosional dalam pekerjaannya agar lebih bermakna, yang diukur dengan menggunakan angket yang diisi/dinilai oleh karyawan sendiri dengan indikator-indikator: semangat pengabdian, dan penyerahan/pemahaman. Skala yang digunakan adalah skala Likert. Alternatif

jawaban untuk pernyataan positif yaitu: sangat setuju diberi skor 5, setuju diberi skor 4, kadang-kadang diberi skor 3, tidak setuju diberi skor 2 pernyataan sangat tidak setuju diberi skor 1.

c. Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen variabel keterlibatan karyawan secara fisik, kognitif dan emosional agar lebih bermakna dalam pekerjaannya sesuai dengan definisi konseptual dan definisi operasional variabel disajikan pada Tabel 2.

No	Indikator	Item Instrumen	
		Nomor Item	Nomor drop
1	Semangat	1, 2, 3, 4, 6,7, 8, 9, 10,11	5
2.	Pengabdian	12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21	
3.	Penyerapan/ Pemahaman	22, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30,31, 32, 33	24,30
Jumlah		33	3

d. Jenis Instrumen

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data variabel keterlibatan kerja (X1) yaitu berupa kuesioner/angket yang ditujukan kepada karyawan tetap PT Surveyor Indonesia yang berisi daftar pernyataan tentang indikator-indikator keterlibatan kerja. Indikator ini diukur dengan menggunakan pertanyaan dan setiap item pertanyaan ditanggapi dan dinilai oleh responden dengan menggunakan skala likert dengan 5 (lima) item penilaian. Kategori dari masing-masing jawaban dengan suatu kriteria sebagai berikut: Sangat setuju (skor 5); Setuju (skor 4); Kurang Setuju (skor 3); Tidak Setuju (skor 2); Sangat Tidak Setuju (skor 1).

Hipotesis Statistika

Berdasarkan hipotesis penelitian, maka dapat dituliskan hipotesis statistik sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama work engagement (X1) berpengaruh langsung terhadap kinerja karyawan (Y).

$$H_0 : \rho_{Y1} \leq 0$$

$$H_1 : \rho_{Y1} > 0$$

I. Temuan Hasil Penelitian

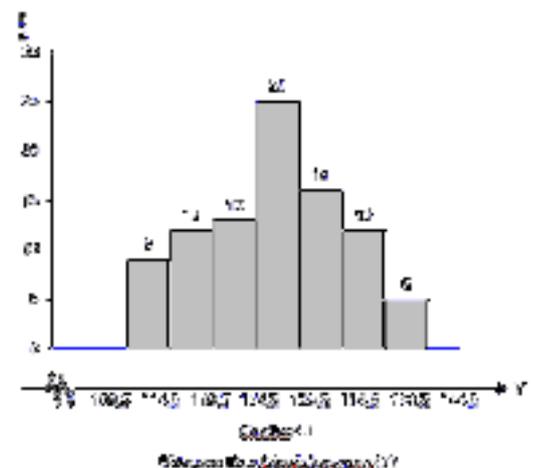
A. Deskripsi Data

Deskripsi data meliputi data variabel kinerja karyawan (Y) yang disebut sebagai variabel endogenous, variabel work engagement (X1) sebagai variabel exsogenous, Deskripsi masing-masing variabel disajikan secara berturut-turut mulai dari variabel Y, dan X1.

Kinerja Karyawan (Y)

Dari data yang diperoleh di lapangan yang kemudian diolah secara statistik ke dalam daftar distribusi frekuensi, banyaknya kelas dihitung menurut aturan Sturges, diperoleh tujuh kelas dengan nilai skor maksimum 143 dan skor minimum 110, sehingga rentang skor sebesar 33. Hasil perhitungan data diperoleh rata-rata sebesar 126,60; simpangan baku sebesar 8,18; varians sebesar 66,8804; median sebesar 128,0; dan modus sebesar 128. Pengelompokan data dapat terlihat pada tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

Grafik histogram dari sebaran data kinerja karyawan tersebut seperti dalam gambar berikut.

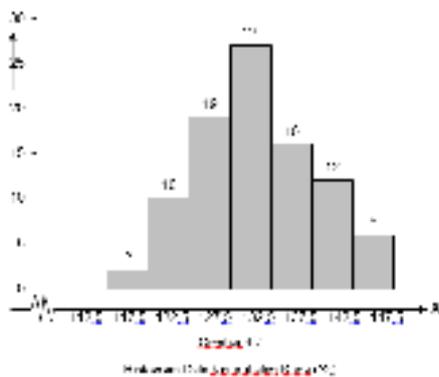


Grafik (A) di atas memberikan gambaran bahwa data kinerja karyawan terdapat 27,17% sampel berada pada skor rata-rata, 35,86% sampel memperoleh skor di atas rata-rata, dan 36,95% sampel memperoleh skor di bawah rata-rata.

### Work Engagement (X1)

Data work engagement mempunyai rentang skor teoretik antara 30 sampai 150, dan rentang skor empiris antara 113 sampai dengan 145, sehingga rentang skor sebesar 32. Hasil perhitungan data diperoleh rata-rata sebesar 130,63; simpangan baku sebesar 7,04; varians sebesar 49,5542; median sebesar 130,0; dan modus sebesar 131. Pengelompokan data dapat terlihat pada tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

Grafik histogram dari sebaran data work engagement tersebut seperti dalam gambar berikut.



Grafik (B) di atas memberikan gambaran bahwa data keterlibatan kerja terdapat 29,35% sampel berada pada skor rata-rata, 35,95% sampel memperoleh skor di atas rata-rata, dan 33,69% sampel memperoleh skor di bawah rata-rata.

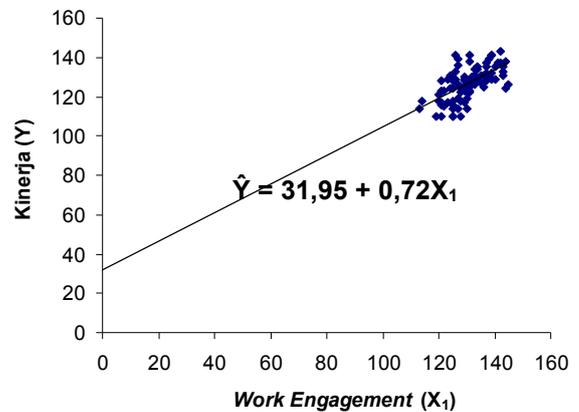
Pada tahap selanjutnya adalah melakukan analisis korelasional dengan meninjau kadar dan signifikansi hubungan antara pasangan variabel eksogen dengan variabel endogen.

### Uji Signifikansi dan Linearitas Regresi Kinerja karyawan atas Work Engagement

Dari data hasil perhitungan untuk penyusunan model persamaan regresi antara kinerja karyawan dengan work engagement pada lampiran 5 diperoleh konstanta regresi  $a = 31,95$  dan koefisien regresi  $b = 0,72$ . Dengan

demikian hubungan model persamaan regresi sederhana adalah  $\hat{Y} = 31,95 + 0,72X_1$ .

Persamaan regresi  $\hat{Y} = 31,95 + 0,72X_1$ , untuk uji signifikansi diperoleh Fhitung 57,29 lebih besar dari pada Ftabel (0,05;1:90) 3,95 pada  $\alpha = 0,05$ . Karena Fhitung > Ftabel maka persamaan regresi dinyatakan sangat signifikan. Untuk uji linearitas diperoleh Fhitung sebesar 1,43 lebih kecil dari pada Ftabel (0,05;27:63) sebesar 1,66 pada  $\alpha = 0,05$ . Karena Fhitung < Ftabel maka sebaran titik yang terestimasi membentuk garis linear dapat diterima. Secara visual dapat dilihat pada gambar 4.5.



Gambar 4.5  
Grafik Persamaan Regresi  $\hat{Y} = 31,95 + 0,72X_1$

### Pengujian Hipotesis

Setelah perhitungan koefisien jalur dilakukan melalui analisis model struktural kausal, untuk menguji hipotesis yang diajukan dan mengukur pengaruh langsung positif antar variabel maka selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan hipotesis. Penarikan kesimpulan hipotesis dilakukan berdasarkan hasil perhitungan koefisien jalur dan signifikansi melalui uji-t untuk setiap jalur yang diteliti. Berikut ini diuraikan hasil pengujian hipotesis penelitian sebagai berikut:

### Pengaruh Langsung Positif Work Engagement terhadap Kinerja karyawan

Hipotesis yang diujikan adalah:

$$H_0: \beta_{y1} \leq 0 \quad H_1: \beta_{y1} > 0$$

Nilai koefisien jalur *work engagement* terhadap kinerja karyawan sebesar 0,363 dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 5,24. Oleh karena nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  pada  $dk = 88$  untuk  $\alpha = 0,05$  sebesar 1,99 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti terdapat pengaruh langsung positif variabel *work engagement* terhadap variabel kinerja karyawan yang sangat signifikan.

### Pembahasan Hasil Penelitian

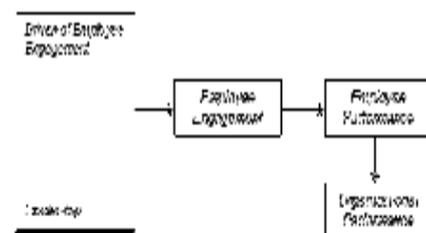
Hasil yang diperoleh setelah melakukan analisis model digunakan sebagai dasar dalam menjawab hipotesis dan menarik kesimpulan pada penelitian ini. Penjelasan terhadap jawaban hipotesis tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

#### Pengaruh Langsung Positif *Work Engagement* ( $X_1$ ) terhadap Kinerja karyawan ( $Y$ )

Hasil analisis hipotesis pertama menghasilkan temuan bahwa *work engagement* berpengaruh secara langsung positif terhadap kinerja karyawan. Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja karyawan dipengaruhi secara langsung positif oleh *work engagement*. Meningkatnya *work engagement* akan mengakibatkan peningkatan kinerja karyawan. Hasil penelitian ini senada dengan pendapat beberapa ahli di antaranya adalah Olivia F. Lee, James A. Tan dalam Madhura Bedarkar menjelaskan bahwa banyak ahli yang telah meneliti pengaruh *work engagement* terhadap kinerja karyawan. Beberapa studi mengamati bahwa keterlibatan karyawan awalnya menghasilkan kinerja karyawan yang lebih besar, yang lebih mengarah pada peningkatan kinerja karyawan organisasi. (2004:133)2

Penelitian tentang konsekuensi dari keterlibatan karyawan menunjukkan

bahwa keterlibatan dapat mengakibatkan kesehatan yang positif dan perasaan positif terhadap pekerjaan dan organisasi. *Engagement* dapat menyebabkan kesadaran, motivasi intrinsik, kreativitas, keaslian, komunikasi non-defensif, perilaku etis. Peningkatan usaha dan keseluruhan karyawan lebih produktif dan bahagia (Kahn 1990, seperti dikutip dalam Robertson-Smith dan Markwick (2009). Hasil *organizational engagement* dapat meningkatkan loyalitas pelanggan, retensi karyawan, produktivitas karyawan, advokasi organisasi, keberhasilan bisnis. Harter et al (2002; 2 : 268-279) dalam analisis meta mereka dari 7.393 unit usaha, yang meliputi 3 perusahaan yang ditemukan bahwa ada hubungan antara *work engagement*, kepuasan pelanggan, produktivitas, keuntungan dan perputaran karyawan, yang pada akhirnya, akan mengakibatkan peningkatan keberhasilan bisnis. Selanjutnya hubungan antara keterlibatan karyawan terhadap kinerja karyawan disajikan pada Gambar 2.5.



Gambar 4.10. Pengaruh langsung *work engagement* terhadap kinerja karyawan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa Work engagement berpengaruh langsung positif terhadap kinerja karyawan. Artinya semakin tingginya work engagement maka semakin tinggi pula kinerja karyawan PT. Surveyor Indonesia.

### Saran

Saran penelitian ini adalah sebagai berikut: Work engagement berpengaruh langsung positif terhadap kinerja karyawan. Berarti bahwa kinerja karyawan PT. Surveyor Indonesia dapat ditingkatkan dengan memperbaiki work engagement. Implikasi yang akan datang antara lain: a) Karyawan dibuat lebih fokus dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dan juga pada pekerjaan berikutnya, b) Meningkatkan rasa persatuan dalam sebuah tim kerja dan menganggap bahwa melalui tim ia akan bekerja lebih baik, c) Karyawan diupayakan tidak merasakan adanya tekanan dalam bekerja, d) Menumbuhkan sikap kedewasaan karyawan dalam menghadapi perubahan dan tantangan yang dihadapinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Rembang, Indikator Alan M. Saks, Antecedents and consequences of employee engagement, *Journal of Managerial Psychology*, 2016, Vol. 21 No. 7, hh. 600-619.
- Chuck Williams, *Management* 6 edition (USA: South Western Cengage Learning, 2011), h.493
- Endah Mujiarsih dan Ika Jenita Ratnaningsih, "Meningkatkan *Work Engagement* Melalui Gaya Kepemimpinan Transformasional dan Budaya Organisasi", Artikel eprint.unisbank.ac.id. 2012, hh. 1-12.
- Frank J. Landy dan Jeffrey M. Conte, *Work in The 21st Century: An Introduction to Industrial and Organizational Psychology* (Mason: John Wiley & Sons, Inc., 2013), h. 157.
- Harter J.K., Schmidt F.L. and Hayes, T.L. "Business Unit Level Relationship Between Employee Satisfaction, Employee Engagement, and Business Outcomes: A Meta Analysis", *Journal of Applied Psychology*, volume 2, 2002, hh. 268-279.
- Jarunne Saetang et al., Factors Affecting Perceived Job Performance among Staff: A Case Study Of Ban Karuna Juvenile Vocational Training Centre For Boys, *The Journal Of Behavioral Science*, 2010, Vol. 5. No.1, 33-45.,h.34
- Jennifer M. George and Gareth R Jones, *Organizational Behavior*, Third Edition (New York: Prentice Hall. 2002), h. 249.

- John M. Ivancevich, Robert Konopaske, Michael T. Matteson, *Organizational Behavior and Management 10 edition* (New York: McGraw Hill, 2014), h.172
- Kahn, William A. "Psychological Conditions of Personal Engagement and Disengagement at Work." *Academy of Management Journal*. Dec 1990; 33, 4; ProQuest. h. 692
- Madhura Bedarkar, Deepika Pandita, "A study on the Drivers Of Employee Engagement Impacting Employee Performance", *Social and Behavioral Sciences*. Volume 133, 2014, hh. 106-115.
- Mathis, Robert L., and Jackson, John H., *Human Resources Management*, (USA: Cengage Learning, 2011) , h. 156
- Michael A. Richard, William G. Emener, dan Willian S. Hutchison, Jr., *Employee Assistance Programs: Wellness/Enhancement Programming* (Illinois : Charles C Thomas Publisher, Ltd., 2009), h. 33.
- Naresh K, Malhotra, *Marketing Research: An Applied Orientation* (New Jersey:Prentice Hall, Inc., 1999), h. 93.
- Nurofia, Fifi. Resilience pada wanita bekerja. *Buku Panduan Acara dan Kumpulan Abstrak Temu Ilmiah Nasional dan Kongres XI Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI): Dalam Keberagaman Menuju Indonesia yang Lebih Baik*. Himpunan Psikologi Indonesia. 2010. h. 95.
- Pati, Surya Prakash. *Employee Engagement: Role of Self-Efficacy, Organizational Support & Supervisor Support*. *The Indian Journal of Industrial Relations*. Vol 46. No 1. P 2010. hh. 126 – 137.
- Riduwan dan Engkos Achmad Kuncoro, *Cara Menggunakan dan Memaknai Path Analysis (Analisis Jalur)*(Bandung: Alfabeta, 2012), h. 44.
- Robertson-Smith, G. and Markwick, C., "Employee Engagement: A Review of Current Thinking", *Institute for Employment Studies*, 2009.
- Sabah Agha, et al. "Effect of Core Competence on Competitive Advantage and Organizational Performance". *International Journal of Business and Management* Vol. 7, No. 1 (Januari 2012), pp. 192 – 204
- W.B Schaufeli, Salanova, M., Gonzalez-Roma, V. and Bakker, A.B., "The Measurement of Engagement and Burnout: A Two Sample Confirmatory Factor Analytic Approach", *Journal of Happiness Studies*, 2012, Vol. 3, hh. 71-92.
- Wan Suziana Wan Sulaiman, et al. "Job Performance: Relationship between Competency and Attitude towards Achieving Tnb's Vision". *Journal of Advanced Social Research* Vol.3 No.1(January 2013), pp. 1-11.
- Wellins, R., & Concelman, J. (2005). *Creating a culture for engagement. Workforce Performace Solutions* ([www.wpsmag.com](http://www.wpsmag.com)). Retrieved, October 2, 2008, from [www.ddiworld.com/pdf/wps\\_engagement\\_ar.pdf](http://www.ddiworld.com/pdf/wps_engagement_ar.pdf).
- Madhura Bedarkar, Deepika Pandita, "A study on the Drivers of Employee Engagement Impacting Employee Performance", *Social and Behavioral Sciences*. Volume 133, 2014, hh. 106-115.



## STUDI MENGENAI MINAT BELI KONSUMEN ROKOK

Gilang Puspita Rini<sup>1</sup>, Iwan Suroso<sup>2</sup>, Faridhatun Faidah<sup>3</sup>

[gilang.puspita@umk.ac.id](mailto:gilang.puspita@umk.ac.id)

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muria Kudus  
Kudus, Indonesia

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima Desember 2018  
Disetujui Maret 2019  
Dipublikasikan Juli 2019

#### Kata Kunci :

niat beli; asosiasi  
merek; kesadaran  
merek

#### Keywords:

purchase intention;  
brand association;  
brand awareness

### Abstrak

Salah satu produk yang mengandalkan komponen ekuitas merek untuk bersaing di kategori produknya ini adalah produk rokok dimana pada data yang diperoleh *top of mind*, yang merupakan tingkatan tertinggi dalam kesadaran merek, yang di adaptasi dari nilai top brand indeks, diketahui bahwa terjadi penurunan top brand indeks pada rokok merek Djarum Super milik PT Djarum selama tahun 2012-2014. Adanya penurunan top brand indeks yang mencerminkan adanya penurunan tingkat kesadaran merek konsumen rokok Djarum Super inilah yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti apakah penurunan tersebut mempunyai hubungan dengan naik turunnya minat beli. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan sebuah model mengenai dampak asosiasi merek dan kesadaran merek terhadap minat beli rokok Djarum Super. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah konsumen rokok merek Djarum Super dengan minimal konsumsi lebih dari 1 tahun di Kabupaten Kudus dengan sampel sebanyak 75 responden. Berdasarkan hasil oleh data melalui SPSS, maka diperoleh hasil bahwa seluruh variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya dibuktikan dengan tingkat signifikansi sebesar 0%.

### Abstract

*One product that relies on brand equity components to compete in its product category is cigarette products where the data obtained from top of mind, which is the highest level in brand awareness, is adapted from the top brand index value, it is known that there is a decrease in the top brand index on Djarum Super's cigarette brand owned by PT Djarum during 2012-2014. The decline in the top brand index, which reflects the decline in the level of awareness of the Djarum Super cigarette consumer brand, is the background of the authors to examine whether the decline has a relationship with the up and down of buying interest. So the purpose of this study is to develop a model on the impact of brand associations and brand awareness on purchase intention in Djarum Super cigarettes. The population taken in this study is the consumer cigarette brand Djarum Super with a minimum consumption of more than 1 year in Kudus Regency with a sample of 75 respondents. Based on the results by the data through SPSS, the results obtained that all independent variables can explain the dependent variable is proven by a significance level of 0%.*

□ Alamat korespondensi:  
Jl. Sidodadi Timur Nomor 24- Dr. Cipto  
Semarang-Indonesia 50125  
Kampus UPGRIS, Gedung Pusat  
E-mail: [gilang.puspita@umk.ac.id](mailto:gilang.puspita@umk.ac.id)

E-ISSN (2621-9565)  
ISSN (2621-850X)

## PENDAHULUAN

Persaingan usaha di era revolusi industri 4.0 di mana proses perubahannya cukup cepat dengan sistem informasi yang mudah diakses oleh masyarakat, cukup membuat industri harus berupaya keras untuk tetap bertahan pada kategori industri tertentu, dalam hal ini khususnya industri rokok. Dengan berbagai hambatan dan rintangan yang dihadapi oleh industri rokok, selain karena desakan dari pemerintah mengenai tarif cukai juga karena saat ini banyak pabrik rokok yang mengeluarkan berbagai varian produknya. Berbagai varian produk rokok secara perlahan namun pasti dapat membuat konsumen dapat dengan mudah beralih kepada merek lain. Semakin banyak varian rokok yang beredar di masyarakat, semakin banyak pilihan untuk memilih rokok mana yang akan dikonsumsi. Perusahaan rokok harus dapat menanamkan mereknya yang kuat di benak konsumen untuk tetap mempertahankan konsumen yang sudah loyal dan meningkatkan pembeli potensial. Konsumen yang loyal adalah aset perusahaan, dimana konsumen yang loyal tidak akan mudah beralih ke merek lainnya sekalipun ada gempuran dari merek- merek rokok lain.

Dengan adanya arus informasi yang cepat, di mana produk yang dihasilkan suatu perusahaan dapat dengan cepat dikenal oleh masyarakat luas, maka ada kelebihan dan kekurangan yang bisa diperoleh dari kondisi tersebut. Kondisi yang pertama adalah kondisi yang menguntungkan bagi perusahaan karena perusahaan juga dapat memanfaatkan keadaan ini untuk membentuk mereknya menjadi merek yang dikenal luas oleh seluruh lapisan masyarakat. Perusahaan dapat melakukan pemasaran secara besar-besaran untuk memanfaatkan kondisi tersebut. Namun ketika gagal menanamkan merek di benak masyarakat, maka ada perusahaan lain yang telah siap mengisi memori masyarakat dengan produk dari perusahaannya. Dalam hal ini perusahaan harus menyesuaikan strategi yang diambil dengan kondisi pasar dan kondisi perusahaannya sehingga mereknya dapat tertanam di benak konsumen sehingga meningkatkan minat beli. Karena tidak sedikit konsumen yang memiliki minat beli adalah konsumen yang terpapar oleh program pemasaran perusahaan.

Meningkatkan minat beli dapat diperoleh dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan meningkatkan asosiasi merek dan kesadaran merek di benak konsumen sasarannya. Konsumen

sasaran dalam hal ini merupakan segmen pasar yang di tuju oleh PT Djarum untuk memasarkan rokok Djarum Super. Segmen pasar merupakan sekelompok pelanggan yang memiliki sekumpulan kebutuhan dan keinginan yang serupa (Kotler dan Keller, 1997), dengan adanya kebutuhan dan keinginan yang serupa, dimungkinkan adanya persamaan dalam pengambilan keputusan pembelian yang diawali dengan minat beli. Minat beli diperoleh dari suatu proses belajar dan pemikiran yang membentuk suatu persepsi terhadap suatu merek tertentu. Hal tersebut dapat timbul dengan adanya asosiasi merek dan kesadaran merek yang merupakan bagian dari ekuitas merek.

Ekuitas merek merupakan serangkaian aset dan kewajiban (liabilities) merek yang terkait dengan sebuah merek, nama dan simbolnya, yang menambah atau mengurangi nilai yang diberikan sebuah produk atau jasa kepada perusahaan dan atau pelanggan perusahaan tersebut (Aaker, 1991). Masih menurut Aaker (1991) di dalam ekuitas merek terdapat empat dimensi yang dapat membentuk ekuitas merek itu sendiri, yaitu kesadaran merek, persepsi kualitas, asosiasi merek dan loyalitas merek, di mana kesadaran merek merupakan kemampuan konsumen untuk mengenali atau mengingat bahwa sebuah

merek merupakan anggota dari kategori produk tertentu. Sehingga yang dengan kata lain kita dapat memahami kesadaran merek adalah apabila konsumen ditanya nama merek pada kategori produk tertentu, maka konsumen akan menyebut merek perusahaan. Misalnya disebutkan kata rokok, maka konsumen akan langsung menyebut merek rokok Djarum Super pada kesempatan pertama menjawab. Semakin banyak merek perusahaan disebut maka semakin tinggi tingkat kesadaran merek di benak konsumen. Dimensi ekuitas merek yang berikutnya adalah asosiasi merek, yang merupakan segala sesuatu yang terkait dengan memori terhadap sebuah merek. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa asosiasi merek yang ada di benak konsumen merupakan segala hal yang berkaitan dengan merek tersebut. Seperti misalnya warna, bentuk dan jenis produknya. Asosiasi merek akan semakin tinggi seiring dengan bertambahnya pengalaman konsumsi atau eksposur dengan merek tertentu. Semakin kin tinggi konsumen memiliki pengalaman terhadap merek tersebut, maka asosiasi merek akan semakin tinggi pula.

Salah satu produk yang mengandalkan komponen ekuitas merek untuk bersaing di kategori produknya adalah produk rokok, dalam hal ini PT

Djarum dengan merek Djarum Super. Berdasarkan data top of mind, yang merupakan tingkatan tertinggi dalam kesadaran merek, yang di adaptasi dari nilai top brand indeks, diketahui bahwa terjadi penurunan top brand indeks Djarum Super pada kategori rokok kretek filter yaitu dari 31,3 di tahun 2012, menjadi 30,6 pada tahun 2013 dan menjadi 29,1 di tahun 2014 ([www.marketing.com](http://www.marketing.com)). Setelah tahun 2014 pihak majalah marketing tidak melakukan penerbitan mengenai top brand indeks pada kategori produk rokok. Sehingga data terakhir yang diperoleh hanya pada tahun 2014. Produk rokok merupakan salah satu produk yang unik karena merupakan barang yang dianggap primer oleh sebagian orang, adanya rokok juga menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat, sehingga dalam melakukan promosi juga diatur oleh pemerintah. Perusahaan rokok dalam melakukan pengenalan produk tidak membutuhkan banyak promosi melalui media televisi untuk dapat memperkenalkan kepada konsumen sasaran, disamping juga karena jadwal tayang iklan rokok di televisi terbatas waktunya, karena tidak boleh di tampilkan pada jam prime time atau jam-jam utama. Namun pemilihan media iklan dan materi promosi harus sesuai dengan asosiasi yang diharapkan sampai kepada konsumen sasaran sehingga dapat

menimbulkan minat beli. Terbatasnya media yang digunakan untuk promosi, membuat perusahaan rokok harus berhitung dengan cermat dan tepat, dimana akan beriklan dan kapan, serta bagaimana pesan iklan yang disampaikan agar dapat memancing minat beli.

## **LANDASAN TEORI**

### **Merek**

Salah satu elemen yang berpengaruh krusial pada kesuksesan sebuah produk adalah merek. terdapat berbagai definisi merek yang didasarkan dari berbagai interpretasi. Merek dapat diinterpretasikan sebagai nilai memiliki pengertian bahwa merek adalah serangkaian nilai yang mempengaruhi pilihan merek (Tjiptono, 2005). Nilai nilai seperti misalnya inovasi berkualitas, menyenangkan, dan nilai dari uang kemudian diterjemahkan dalam berbagai jenis produk, misanya perusahaan penerbangan, kartu kredit dan jenis produk lain. Definisi lain dari merek adalah merek sebagai kepribadian, dalam pengertian ini merek memiliki nilai- nilai emosional atau kepribadian yang bisa sesuai dengan citra diri konsumen, baik citra aktual, citra aspirasional, maupun citra situasional (Tjiptono, 2005). Dalam interpretasi merek sebagai kepribadian, merek dapat mencerminkan kepribadian pemakainya, hal tersebut memiliki keselarasan dengan

pengertian merek menurut Kotler (2012), dimana Kotler mendefinisikan merek adalah label yang mengandung arti dan asosiasi. Label menunjukkan adanya diferensiasi atau perbedaan yang menjadikan sebuah produk memiliki ciri, kan kualitas yang dapat dibedakan oleh konsumen.

Terdapat berbagai manfaat merek bagi konsumen, pertama yaitu sebagai identifikasi, artinya bisa dilihat dengan jelas, memberikan makna bagi produk, mudah mengidentifikasi produk yang dibutuhkan atau dicari. Dalam manfaat sebagai identifikasi, merek memiliki peran penting sebagai faktor yang dipilih oleh konsumen, karena ketika terdapat merek pada kategori produk tertentu, konsumen tidak perlu kebingungan mencari produk sesuai kualitas yang diharapkan. Manfaat merek selanjutnya adalah sebagai karakterisasi, yaitu konsumen mendapatkan konfirmasi mengenai citra diri konsumen atau citra yang ditampilkannya kepada orang lain (Tjiptono, 2005). Manfaat merek berupa karakterisasi erat kaitannya dengan asosiasi merek, karena karakter merek akan membentuk merek tersebut diasosiasikan seperti apa.

### **Asosiasi merek**

Menurut Aaker (1997) asosiasi merek adalah segala sesuatu yang terkait

dengan memori terhadap suatu merek. dalam arti lain bahwa segala kesan yang timbul dari memori terhadap suatu merek dapat dikatakan sebagai asosiasi merek. Asosiasi- asosiasi spesifik yang berkaitan dengan suatu merek merupakan dasar adanya nilai merek. Asosiasi dan kesan yang terikat dengan merek akan semakin meningkat dengan semakin banyaknya pengalaman pelanggan dalam mengkonsumsi suatu merek (Yanti dan Sukotjo, 2016). Apabila konsumen memiliki pengalaman yang baik pada saat mengkonsumsi suatu produk, maka asosiasi yang timbul terhadap produk tersebut akan baik, sebaliknya apabila konsumen mengalami pengalaman buruk, maka asosiasi merek terhadap produk tersebut akan buruk pula.

Terdapat beberapa keuntungan terciptanya asosiasi merek (Rangkuti dalam Latifah et al, 2017) antara lain yang pertama asosiasi merek dapat membantu proses penyusunan informasi di benak konsumen. Manfaat kedua yaitu asosiasi merek dapat menjadi pembeda antara merek satu dengan merek lainnya. Selanjutnya manfaat dari asosiasi merek adalah dapat menjadi alasan untuk membeli suatu merek produk tertentu. Manfaat yang keempat yaitu menciptakan sikap atau perasaan positif terhadap merek dan manfaat terakhir adalah

dapat menjadi landasan untuk perluasan merek.

Untuk mengukur asosiasi merek, terdapat 3 (tiga) dimensi pengukuran menurut Aaker (1997) yaitu pertama atribut, dimana atribut merupakan asosiasi yang dikaitkan dengan atribut produk, baik yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan produknya. Dimensi yang kedua yaitu manfaat, dimensi manfaat mempunyai makna bahwa asosiasi merek yang dikaitkan dengan manfaat secara fungsional, manfaat secara simbolis, dan pengalaman yang dirasakan oleh pelanggan. Dimensi asosiasi merek yang ketiga adalah attitude, yaitu evaluasi kesukaan atas penggunaan produk. Asosiasi ini berkaitan dengan motivasi diri sendiri yang merupakan bentuk- bentuk penghargaan, penerimaan, dan pengetahuan terhadap produk.

### **Kesadaran merek**

Kesadaran (*awareness*) menggambarkan keberadaan merek di dalam pikiran konsumen, yang dapat menjadi penentu dalam beberapa kategori dan biasanya mempunyai peranan kunci dalam pembentukan *brand equity* (Aaker, 1997). *Brand equity* merupakan sekumpulan aset yang terkait dengan nama merek dan simbol sehingga dapat menambah nilai yang ada dalam produk

atau jasa tersebut (Rangkuti, 2004). Kesadaran merek dapat mempengaruhi persepsi dan tingkah laku konsumen dalam proses pengambilan keputusan pembelian. Jika kesadaran merek sangat rendah, maka hampir dipastikan bahwa ekuitas mereknya juga rendah. Peran *brand awareness* dalam keseluruhan *brand equity* tergantung sejauh mana tingkat kesadaran yang dicapai oleh sebuah merek.

Ada beberapa tingkatan kesadaran merek dari tingkat terendah sampai tingkat tertinggi (Aaker, 1997), yaitu dari *unaware brand* (tidak menyadari merek), *brand recognition* (pengenalan merek), *brand recall* (pengingatan kembali), sampai *top of mind* (puncak pikiran). Tujuan perusahaan meningkatkan kesadaran merek yaitu untuk menjadikan mereknya menjadi *top of mind* pada kategori produk tertentu. Menjadi *top of mind* pada kategori produk tertentu artinya apabila seorang konsumen ditanya tentang kategori produk tertentu, maka merek perusahaan lah yang disebut pertama kali.

Produsen menginginkan konsumen semakin sadar akan merek mereka, karena produsen menginginkan mereknya tertanam kuat di benak konsumen sehingga konsumen berperilaku sesuai dengan harapan produsen, yaitu melakukan pembelian dan mengulangi pembelian

tersebut. Dengan kesadaran merek yang mereka tanamkan ini, produsen berharap konsumen memiliki perasaan akan sifat merek yang positif dan memiliki keinginan untuk membeli produk merek tersebut. Konsumen yang memiliki kesadaran akan suatu merek tertentu, biasanya akan lebih waspada terhadap merek yang ada pada benak mereka dan pada umumnya mereka cenderung untuk mengabaikan atau tidak menghiraukan promosi dari produk lain yang sejenis.

### **Minat Beli**

Kotler dan Keller (1997) mendefinisikan minat konsumen merupakan seberapa besar kemungkinan konsumen membeli suatu merek atau seberapa besar kemungkinan konsumen untuk berpindah dari satu merek ke merek lainnya. Minat beli timbul dari adanya suatu proses belajar dan proses pemikiran yang membentuk persepsi (Arista et al, 2011). Adanya proses belajar didapatkan dari proses pencarian informasi terhadap merek pada kategori produk tertentu. Informasi tersebut bisa didapatkan dari program promosi oleh perusahaan, dapat juga informasi diperoleh dari orang lain yang telah mengkonsumsi produk dengan merek tertentu. Kiear dan Taylor (1995) dalam Latipah et al (2017) mendefinisikan minat beli sebagai tahap kecenderungan responden untuk bertindak

sebelum keputusan membeli benar- benar dilaksanakan.

Minat beli menurut Assael (1998) dalam ([Randi, 2016](#)) merupakan perilaku yang muncul sebagai respon terhadap obyek atau juga merupakan minat pembelian ulang yang menunjukkan keinginan pelanggan untuk melakukan pembelian ulang. Proses minat beli dimulai dari munculnya kebutuhan akan suatu produk atau merek dan dilanjutkan dengan pemrosesan informasi oleh konsumen. Selanjutnya konsumen akan mengevaluasi produk atau layanan jasa dalam merek tersebut. Minat beli tidak selalu berdampak pada tahap pembelian saat itu juga, atau langsung.

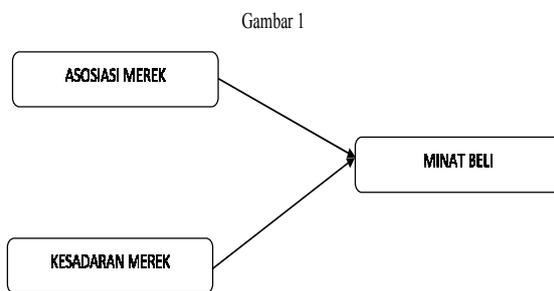
Menurut Ferdinand (2006), minat beli dapat diidentifikasi melalui indikator-indikator sebagai berikut: (1) minat transaksional, yaitu kecenderungan seseorang untuk membeli produk, (2) minat referensial, yaitu kecenderungan seseorang untuk mereferensikan produk kepada orang lain, (3) minat preferensial, yaitu minat yang menggambarkan perilaku seseorang yang memiliki preferensi utama pada produk tersebut. Preferensi ini hanya dapat diganti bila terjadi sesuatu dengan produk preferensinya, (4) minat eksploratif, minat ini menggambarkan perilaku seseorang yang selalu mencari informasi mengenai produk yang diminatinya dan mencari

informasi untuk mendukung sifat-sifat positif dari produk tersebut.

### Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan telaah pustaka yang dilakukan, sebuah model penelitian empirik yang menjelaskan tentang faktor- faktor yang mempengaruhi minat beli disajikan dalam gambar dibawah ini:

Model Penelitian Empirik



Gambar 1. Model Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub>: asosiasi merek berpengaruh positif terhadap minat beli, sehingga semakin tinggi asosiasi merek, semakin tinggi minat beli

H<sub>2</sub>: kesadaran merek berpengaruh positif terhadap minat beli, sehingga semakin tinggi kesadaran merek maka semakin tinggi minat beli.

### METODE

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah konsumen rokok merek Djarum Super dengan minimal konsumsi lebih dari 1 tahun di Kabupaten Kudus. Dalam menentukan ukuran sampel

pada penelitian ini merujuk pada pendapat Roscoe (1975) yaitu 10 kali atau lebih dari besar jumlah variabel dalam penelitian tersebut. Sehingga dalam penelitian ini digunakan 25 kali dari variabel penelitian yaitu 75 sampel. Teknik pengambilan sampel menggunakan *nonprobability sampling* dengan jenis pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Kriteria sampel yang digunakan adalah konsumen rokok Djarum Super lebih dari 1 tahun dan berada di Kabupaten Kudus. Di mana responden diberikan kuesioner pertanyaan. Jika responden tidak memenuhi kriteria tersebut, maka tidak dimasukkan dalam sampel yang akan di analisis dalam penelitian ini.

Uji instrumen data menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkap sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2005). Dalam penelitian ini menggunakan *content validity* yang dapat menggambarkan kesesuaian sebuah pengukur data dengan apa yang diukur (Ferdinand, 2006). Jika suatu indikator mempunyai korelasi yang signifikan antara skor masing-masing indikator terhadap skor totalnya ( skor variabel konstruk) maka dikatakan indikator tersebut adalah valid

(Ghozali, 2005). Jika nilai signifikansi (P Value)  $> 0,05$  maka tidak terjadi hubungan yang signifikan. Untuk uji reliabilitas, pengukuran hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur reliabilitas dengan uji statistik Cronbach Alpha ( $\alpha$ ). Suatu variabel dikatakan reliabel jika nilai Cronbach Alpha ( $\alpha$ )  $> 0,6$ .

Dalam penelitian ini juga dilakukan uji asumsi klasik, analisis regresi berganda dan uji hipotesis. Dalam penelitian ini teknik untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), nilai *tolerance* yang besarnya di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10 menunjukkan bahwa tidak ada multikolinieritas pada variabel bebasnya (Ghozali, 2005). Dasar analisis yang digunakan dalam uji heterokedastisitas adalah : jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu atau teratur maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas. Sebaliknya, apabila titik-titik yang ada menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2005). Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ketepatan fungsi regresi

sampel dalam menaksir nilai aktual dapat dinilai dengan *Goodness of Fit*-nya. Secara statistik setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ), nilai statistik F dan nilai statistik t.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 75 (tujuh puluh lima) responden dengan kriteria adalah konsumen rokok Djarum Super lebih dari 1 (satu) tahun yang berada di kabupaten Kudus. Jadi data responden yang digunakan adalah konsumen rokok Djarum Super yang telah mengkonsumsi lebih dari 1 (satu) tahun dan berada di kabupaten Kudus. Berdasarkan hasil olah data, dari 75 (tujuh puluh lima) responden tersebut, dapat diketahui bahwa 9,3 % berusia antara 18-23 tahun, kemudian 26,7 % berusia 24- 29 tahun, serta 58,7% memiliki usia antara 30- 35 tahun dan 5,3 % selebihnya berusia antara 36 tahun keatas. Untuk sebaran responden berdasarkan jenis kelamin adalah jenis kelamin laki-laki sebanyak 96 % dan perempuan sebanyak 4 %.

Berdasarkan hasil oleh data dengan menggunakan SPSS, diperoleh hasil uji reliabilitas yang tampak pada tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas**

<b>Variabel</b>	<b>Nilai Alpha</b>	<b>Keterangan</b>
Asosiasi Merek	0,820	Reliabel
Kesadaran Merek	0,714	Reliabel
Minat Beli	0,810	Reliabel

Sumber: data diolah, 2019

Dari tabel tersebut tampak bahwa seluruh variabel mempunyai nilai Alpa diatas 0,6, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel asosiasi merek, kesadaran merek dan minat beli adalah reliabel. Dalam penelitian ini uji validitas dilakukan dengan melakukan korelasi antara masing- masing skor indikator dengan total skor konstruk, sehingga diperoleh korelasi antara seluruh indikator dengan variabelnya menunjukkan hasil yang signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator pertanyaan dalam kuesioner adalah valid. Hal tersebut memiliki makna bahwa indikator yang digunakan dalam penelitian ini sudah dapat menjelaskan variabel yang diukur.

Pengujian asumsi klasik, yang pertama yaitu uji multikolonieritas, hasil perhitungan nilai tolerance menunjukkan tidak ada variabel independen yang

memiliki tolerance kurang dari 0,1 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Antar variabel independen, tidak diperbolehkan memiliki korelasi. Hasil perhitungan nilai Variance Inflation Factor (VIF) juga menunjukkan hal yang sama, yaitu tidak ada satu variabel independen yang memiliki VIF lebih dari 10. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dengan model regresi. Uji asumsi klasik yang kedua yaitu uji heterokedastisitas, dari hasil grafik scatterplot dapat diketahui bahwa tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Uji yang ketiga adalah uji normalitas, dalam hasil grafik normal probability plot, didapatkan data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga

dapat di jelaskan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Hasil pengujian selanjutnya yaitu regresi berganda, hasil *output* pengujian regresi berganda ditunjukkan pada tabel 2 berikut ini:

Table 2. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Koefisien		Standar Error		t	Sig.
	B	Std. Error	B	Std. Error		
(Constant)	29.090	4.180			6.958	,000
Asosiasi merek	0,442	0,071			6,225	,000
Kesadaran merek	0,329	0,081			4,062	,000

Dari tabel tersebut, persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,442X_1 + 0,329X_2$$

Keterangan:

Y = Minat beli

X<sub>1</sub> = Asosiasi merek

X<sub>2</sub> = Kesadaran merek

Persamaan regresi tersebut artinya, variabel asosiasi merek (X<sub>1</sub>) berpengaruh positif terhadap minat beli dengan nilai 0,442. Sedangkan variabel kesadaran merek (X<sub>2</sub>) berpengaruh positif terhadap minat beli yaitu nilainya sebesar 0,329.

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independennya. Berdasarkan hasil pengujian statistik melalui SPSS, diperoleh nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) adalah sebesar 0,432 atau sebesar 43,2%.

Hal tersebut dapat diartikan bahwa kemampuan variabel- variabel independen menjelaskan besarnya variabilitas variabel dependen adalah sebesar 43,2% sedangkan sisanya sebesar 56,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam studi ini. Untuk uji F, diperoleh hasil nilai F sebesar 29.090 pada tingkat signifikansi 0% yang dapat diartikan bahwa semua variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara bersama- sama dapat menjelaskan variabel dependennya yaitu variabel minat beli.

Pengujian selanjutnya adalah uji t, di mana menurut hasil perhitungan diperoleh nilai signifikansi untuk setiap variabel independennya, yaitu variabel asosiasi merek dan variabel kesadaran merek. variabel kesadaran merek mempunyai nilai signifikansi 0,00 dan karena nilai tersebut di bawah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel asosiasi merek (X<sub>1</sub>) dapat mempengaruhi minat beli. Untuk variabel dependen yang kedua, yaitu variabel kesadaran merek mempunyai nilai signifikansi 0,002. Dimana nilai tersebut juga masih dibawah 0,05, sehingga dapat dimaknai bahwa variabel kesadaran merek (X<sub>2</sub>) berpengaruh terhadap variabel minat beli.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengolahan data regresi linier berganda, diperoleh hasil bahwa variabel independen pertama, yaitu variabel asosiasi merek berpengaruh terhadap minat beli, hal tersebut ditunjukkan dengan adanya tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Edo et all (2016) dimana hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa variabel asosiasi merek berpengaruh terhadap minat beli konsumen. Dalam penelitiannya, [Riska Latipah \(2017\)](#) juga menyatakan bahwa asosiasi merek berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat beli, sehingga semakin tinggi asosiasi merek maka akan semakin tinggi minat beli. Hal tersebut dapat dijelaskan juga dengan hubungan ketika konsumen memiliki asosiasi merek terhadap produk tertentu, maka konsumen tersebut akan memiliki minat beli yang tinggi.

Untuk variabel independen yang kedua, yaitu variabel kesadaran merek. Berdasarkan hasil pengujian regresi linier berganda dapat diketahui bahwa variabel kesadaran merek berpengaruh terhadap minat beli, hal tersebut dibuktikan dengan tingkat signifikansi 0,002 dengan nilai sebesar 0,329. Artinya, naik turunnya variabel kesadaran merek, dapat

berpengaruh terhadap naik turunnya variabel minat beli. Penelitian mengenai pengaruh kesadaran merek terhadap minat beli juga telah dilakukan oleh Edo et all pada tahun 2016, di mana hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa kesadaran merek berpengaruh terhadap minat beli. Dalam kesadaran merek dikenal dengan tahapan tertinggi dari kesadaran merek, yaitu top of mind. Terdapat beberapa tingkatan kesadaran merek dari yang paling rendah adalah unaware brand dan yang tertinggi yaitu top of mind. Perusahaan harus menempatkan produknya menjadi top of mind dalam kategori produk tertentu.

Dari kedua variabel independen dalam penelitian ini, yaitu variabel asosiasi merek ( $X_1$ ) dan variabel kesadaran merek ( $X_2$ ), yang berpengaruh terbesar terhadap naik turunnya variabel minat beli adalah variabel asosiasi merek yaitu memiliki nilai sebesar 0,442 dibandingkan dengan variabel kesadaran merek yang hanya memiliki nilai sebesar 0,329. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, kedua variabel independen dalam penelitian ini yaitu asosiasi merek dan kesadaran merek, keduanya berpengaruh terhadap variabel minat beli. Namun demikian variabel asosiasi merek memiliki pengaruh yang lebih besar dalam

mempengaruhi minta beli daripada variabel kesadaran merek.

Saran untuk penelitian yang akan datang, yaitu untuk ditambahkan variabel lain yang memiliki pengaruh terhadap minat beli, sehingga variabilitas variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya menjadi lebih besar. Selain hal tersebut, penelitian selanjutnya juga dapat memperkaya penelitian mengenai minat beli, asosiasi merek dan kesadaran merek. Penelitian selanjutnya juga dapat menambahkan jumlah sampelnya dengan cakupan wilayah yang lebih luas sehingga dapat memberikan penjelasan yang lebih jelas mengenai penelitian yang membahas mengenai minat beli.

#### DAFTAR PUSTAKA

Aaker, David, (1997), **Building Strong Brands**, The Free Press, New York

Desi, Arista dan Triastuti Sri Rahayu, (2011), Analisis Pengaruh Iklan, Kepercayaan Merek, dan Citra Merek terhadap Minat Beli Konsumen, *Aset*, Volume 13 No. 1

Ferdinand, Augusty, (2006), **Metode Penelitian Manajemen**, Edisi II, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang

Ghozali, Imam, (2005), **Analisis Multivariate dengan Program SPSS**, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang

Hermawan, Edo et al, (2016), Pengaruh Kesadaran Merek, Asosiasi Merek dan Loyalitas Merek Terhadap Minat Beli Sepatu Nike di Nike Factory Store Surabaya, *Jurnal Manajemen BRANCHMARK*.

Kotler, (2012), **Manajemen Pemasaran**, Edisi II, Jilid 2, PT Indeks, Jakarta

Kotler, Philip dan Keller, Kevin Lane, (1997), **Manajemen Pemasaran**, Indeks, Jakarta

Naresh K, Malhotra, (2006), **Riset Pemasaran Pendekatan Terapan**, Edisi IV, Jilid 2, PT Indeks, Jakarta

Randi. (2016). Pengaruh Citra Merek dan Minat Beli Pada Makanan Fast Food Ayam Goreng. *JOM*, 3.

Riska Latipah, L. K. F., Rina Masrurroh. (2017). Pengaruh Asosiasi Merek, Persepsi Kualitas, dan Gaya Hidup Terhadap Minat Beli Sandal dan Sepatu Bata Cabang Kuningan. *Jurnal Bisnis Manajemen dan Informatika*, 13 No. 3.

Rangkuti, Freddy, (2004), **The Power of Brands**, PT Gramedia, Jakarta

Sugiyono, (2017), **Metodologi Penelitian**,  
Alfabeta, Bandung

Sekaran, Uma, (2017), **Reseach Methods  
for Business**, Salemba Empat,  
Jakarta

Tjiptono, Fandy, (2005), **Pemasaran  
Jasa**, Bayu Media Publishing,  
Malang

Yanti, Merry Oky Zufi dan Sukotjo  
Hendri, (2016), Pengaruh Kesadaran  
Merek, Asosiasi Merek, dan Brand  
Image Terhadap Keputusan  
Pembelian Aqua, *Jurnal Ilmu Riset  
Manajemen*, Volume 5 Nomor 5

[www.marketing.com](http://www.marketing.com) diakses 28 Oktober  
2018



**UNIVERSITAS KEHIDUPAN DEWA DEWI PLANTARAN SEBAGAI UPAYA  
PENANGGULANGAN KEMISKINAN BERBASIS KOMUNITAS**

**Dwi Prastiyo Hadi<sup>1\*</sup>**

[dwikip58@gmail.com](mailto:dwikip58@gmail.com)

Prodi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pegetahuan Sosial dan Keolahragaan, Universitas PGRI, Semarang, Indonesia

**Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*

Diterima Januari 2019

Disetujui Juni 2019

Dipublikasikan Juli  
2019

*Kata Kunci:*

*Universitas Kehidupan,*

*Dewa Dewi*

*Plantaran, Penanggulan*

*gan Kemiskinan,*

*Komunitas*

*Keywords : Life*

*University, Dewa*

*Dewi Plantaran, poor*

*prevention, Comunity*

**Abstrak**

Tujuan Penelitian ini adalah mencari model penanggulangan kemiskinan berbasis komunitas yang berdasar dari potensi dan permasalahan yang di miliki oleh desa.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus yaitu meneliti suatu kasus atau fenomena tertentu yang ada dalam masyarakat yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi . Pada penelitian ini di lakukan di Desa Plantaran Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal Provinsi, Jawa Tengah. Dengan informan 2 orang dari masyarakat, 2 orang perangkat desa dan 2 orang fasilitator PNPM Mandiri Perkotaan yang mendampingi desa plantaran

Hasil penelitian di peroleh model penanggulangan kemiskinan berbasis komunitas yang berdasar dari potensi dan permasalahan yaitu dengan mengacu pada empat bidang yaitu 1)ekologi, 2.Rekreasi, 3) Edukasi, 4)Ekonomi melalui lembaga keswadayaan masyarakat yang struktur organisasinya menggunakan sistem pada Universitas yaitu Universitas Kehidupan Dewa Dewi Plantaran

Kesimpulan dari penelitian ini mengacu pada kegiatan yang di lakukan untuk mencapai visi dan misi dari universitas Kehidupan Dewa Dewi Plantaran itu sendiri yaitu mengacu pada empat bidang yaitu 1)ekologi, 2.Rekreasi, 3) Edukasi, 4)Ekonomi melalui lembaga keswadayaan masyarakat yang struktur organisasinya menggunakan sistem pada Universitas

**Abstract**

The purpose of this study is to find a community-based poverty reduction model based on the potential and problems that the village has. This research method uses a qualitative case study approach that is examining a particular case or phenomenon that exists in society that is carried out in depth to study the background, circumstances, and interactions that occur. This research was conducted in Plantaran Village, South Kaliwungu Subdistrict, Kendal Regency, Central Java. With informants 2 people from the community, 2 village officials and 2 PNPM Mandiri Urban facilitators who accompanied the plantaran village The results of the study were obtained by community-based poverty reduction models based on potential and problems, namely by referring to four fields, namely 1) ecology, 2. Recreation, 3) Education, 4) Economy through community self-reliance institutions whose organizational structure uses systems at universities namely Universities Life of Goddess Plantaran The conclusion of this study refers to the activities carried out to achieve the vision and mission of the university of the Life of the Goddess Dewi Plantaran itself which refers to four fields namely 1) ecology, 2. Recreation, 3) Education, 4) Economy through structured community self-reliance institutions the organization uses the system at the University.

□ Alamat korespondensi:  
Jl. Dr Cipto-Lontar No 1  
Kampus UPGRIS, Gedung Pusat  
E-mail: [dwikip58@gmail.com](mailto:dwikip58@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Desa Prantaran Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal Provinsi, Jawa Tengah memiliki 18 dusun, 15 RW dan 51 RT dengan jumlah penduduk pada sebanyak 10.282 orang dengan jumlah laki-laki 5.184 dan perempuan 5.098. Desa Plantaran pada tahun 2003 mendapatkan program Penanggulangan kemiskinan di perkotaan, selanjutnya pada tahun 2010 Desa Plantaran mendapatkan program penataan lingkungan permukiman berbasis komunitas. Dari hasil observasi awal potensi dan permasalahan yang saya lakukan sebelum melakukan penelitian di desa plantaran terdapat permasalahan (1) Pemukiman yang kumuh, (2) keterbatasan ekonomi, (3) Bau Busuk Sampah, (4) ancaman wabah colera dan demam berdarah pada lingkup kawasan kalimati Desa Plantaran sepanjang 1,7 km

Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas pada dasarnya adalah kelanjutan dari transformasi sosial Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan yang di laksanakan untuk menanggulangi kemiskinan pada wilayah perkotaan khususnya di desa

plantaran. Beberapa prinsip dasar yang digunakan yaitu demokrasi, partisipasi, transparansi, akuntabilitas dan desentralisasi. Pembangunan manusia adalah fokus utama dalam penanggulangan kemiskinan, melalui pembangunan bidang sosial, ekonomi dan lingkungan. Intervensi kegiatannya difokuskan pada kegiatan penataan lingkungan permukiman miskin di perkotaan melalui pendekatan Tridaya secara komprehensif dan terpadu. Lingkungan permukiman tersebut ditata kembali menjadi lingkungan permukiman yang teratur, aman, dan sehat dalam rangka mendukung upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat miskin.

Dalam pembangunan lingkungan permukiman berbasis komunitas, kegiatan peningkatan kualitas pelayanan infrastruktur yang mendukung pembangunan sektor ekonomi maupun sektor sosial menjadi media belajar bersama antara masyarakat dengan pemerintah daerah dan kelompok pemangku kepentingan dalam memperkuat kemandirian pengelolaan lingkungan permukiman ditingkat kelurahan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mencari model penanggulangan kemiskinan

berbasis komunitas yang berdasar dari potensi dan permasalahan yang di miliki oleh desa Plantaran Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal Provinsi, Jawa Tengah

Universitas kehidupan Dewa Dewi Plantaran adalah konsep penanggulangan kemiskinan berbasis komunitas yang bertujuan mengembangkan potensi yang di miliki oleh desa Plantaran yang bertujuan mengembangkan nilai ekologi, rekreasi, edukasi dan ekonomi

Berdasarkan Latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan pokok permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi dari konsep Universitas kehidupan Dewa Dewi Plantaran dalam penanggulangan kemiskinan berbasis komunitas di Desa Plantaran ?
2. Bagaimana dampak dari konsep Universitas kehidupan Dewa Dewi Plantaran dalam penanggulangan kemiskinan berbasis komunitas di Desa Plantaran ?
3. Bagaimana Strategi penanggulangan kemiskinan berbasis komunitas di desa

plantaran ?

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi dari konsep Universitas kehidupan Dewa Dewi Plantaran adalah konsep penanggulangan kemiskinan berbasis komunitas di Desa Plantaran ?
2. Untuk mengetahui dampak dari konsep Universitas kehidupan Dewa Dewi Plantaran sebagai konsep penanggulangan kemiskinan berbasis komunitas di Desa Plantaran ?
3. Untuk mengetahui strategi penanggulangan kemiskinan berbasis komunitas di desa plantaran ?

## **LANDASAN TEORI**

### **1. Universitas**

Kata bahasa Latin asli, universitas, secara umum berarti "orang-orang yang terasosiasi dengan sebuah badan, masyarakat, perusahaan, komunitas, kelompok pekerja, korporasi. Dengan perkembangan kehidupan urban, serta munculnya kelompok pekerja di Abad Pertengahan, arti istilah ini kemudian berkembang menjadi "asosiasi siswa dan guru dengan hak legal kolektif yang biasanya dipersetujui dalam sebuah pakta

yang dikeluarkan oleh pangeran atau pemimpin kota mereka". Seperti kelompok pekerja lainnya, universitas yang ada pada masa itu memiliki peraturannya sendiri dan bebas menentukan kualifikasi anggotanya sendiri. Di masa modern, arti kata ini telah berubah menjadi "sebuah institusi pendidikan tinggi yang menawarkan pengajaran dalam bidang-bidang nonvokasi dan biasanya memiliki kekuasaan untuk memberikan gelar.

## 2. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri, harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik di bidang ekonomi, sosial, agama dan budaya. Widjaja (2003:169)

Adapun upaya memberdayakan rakyat harus dilakukan melalui tiga cara yakni Kartasmita (1995:95)

A. Menciptakan suasana atau iklim yang mendukung

Menciptakan suasana atau iklim yang mendukung adalah memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang. Kondisi ini berdasarkan asumsi bahwa setiap individu dan masyarakat memiliki

potensi yang dapat dikembangkan. Hakikat dari kemandirian dan keberdayaan rakyat adalah keyakinan dan potensi kemandirian tiap individu perlu untuk diberdayakan. Proses pemberdayaan masyarakat berakar kuat pada proses kemandirian tiap individu, yang kemungkinan meluas ke keluarga, serta kelompok masyarakat baik ditingkat lokal maupun nasional.

B. Memperkuat potensi

Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat dengan menerapkan langkah-langkah nyata, menampung berbagai masukan, menyediakan prasarana dan sasaran yang baik fisik (irigasi, jalan, dan listrik). Maupun sosial (sekolah dan fasilitas pelayanan kesehatan) yang dapat diakses oleh masyarakat lapisan paling bawah. Terbentuknya akses pada berbagai peluang akan membuat rakyat makin berdaya, seperti tersedianya lembaga-lembaga pendanaan, pelatihan, dan pemasaran. Dalam upaya pemberdayaan masyarakat ini yang penting antara lain adalah peningkatan mutu dan perbaikan sarana pendidikan dan kesehatan, serta akses pada sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, dan pasar.

C. Memberdayakan masyarakat

Memberdayakan masyarakat dalam arti melindungi dan membela kepentingan masyarakat yang lemah. Dalam proses pemberdayaan harus dicegah jangan sampai yang lemah bertambah lemah atau mungkin terpinggirkan dalam menghadapi yang kuat oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat.

Melindungi dan membela harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi atas yang lemah.

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan suatu kegiatan meningkatkan kekuasaan kepada masyarakat yang kurang beruntung secara berkesinambungan, dinamis, serta berupaya untuk membangun daya itu untuk mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran masyarakat agar ikut serta terlibat dalam mengelola semua potensi yang ada secara evolutif. Dan ada juga pengertian pemberdayaan oleh para ahli yang lainnya.

**METODE**

**1. Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus yaitu meneliti suatu kasus atau fenomena tertentu yang ada dalam masyarakat yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi . Pada penelitian ini di lakukan di Desa Plantaran Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal Provinsi, Jawa Tengah. Dengan informan 2 orang dari masyarakat, 2 orang perangkat desa dan 2 orang fasilitator PNPM Mandiri Perkotaan yang mendampingi desa plantaran

**2. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah masyarakat serta orang yang memiliki kepentingan dalam penanggulangan kemiskinan berbasis komunitas di penelitian ini saya menggunakan informan 2 orang dari masyarakat, 2 orang perangkat desa dan 2 orang fasilitator PNPM Mandiri Perkotaan yang mendampingi desa plantaran

Tabel 1  
Perwakilan

No	Perwakilan	kode
1	Masyarakat 1	M1
2	Masyarakat 2	M2
3	Perangkat Desa 1	PD 1
4	Perangkat Desa 2	PD 2
5	Fasilitator 1	F1
6	Fasilitator 2	F2

Pengkodean informan

### **3. Lokasi penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Plantaran Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah

### **4. Data**

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah dengan metode (1) observasi, (2) wawancara dan (3) dokumentasi Creswell (2012:267).

#### **1. Observasi**

Merupakan langkah awal yang dilakukan oleh peneliti untuk turun langsung ke lapangan mengamati perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam / mencatat dengan cara terstruktur maupun semi struktur.

#### **2. Wawancara**

Teknik wawancara yang dilakukan adalah mengumpulkan data melalui kontak atau hubungan pribadi antara peneliti dengan informan. Dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan teknik komunikasi langsung yang berbentuk wawancara mendalam kepada informan

#### **3. Teknik dokumentasi**

Metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat

kabar, prasasti, notulen surat dan lain-lain (Arikunto, 2012: 236).

### **5. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel. Aktivitas dalam data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Data di analisis dan diolah dengan cara;

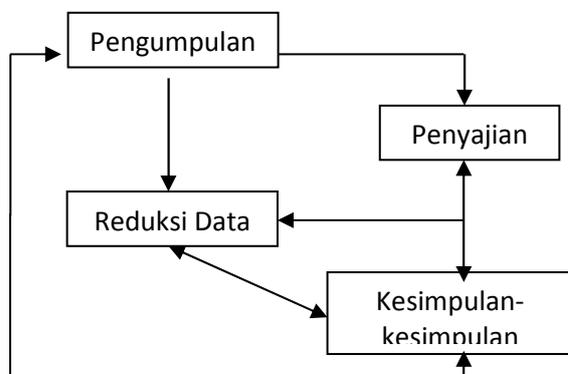
- (1) Pengumpulan data, pengumpulan data di lakukan dengan cara mencari data dan mengumpulkan berbagai jenis data atau sumber di lapangan yang mendukung penelitian ini;
- (2) Reduksi data, reduksi data yaitu proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. reduksi data merupakan suatu bentuk analisis

yang menajamkan, menggolongkan mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat di tarik dan di verivikasi;

- (3) Penyajian data, penyajian data yaitu sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan;
- (4) Menarik kesimpulan atau verivikasi, kesimpulan adalah suatu tinjauan ulang pada catatan di lapangan atau kesimpulan daapat ditinjau sebagai makna yang muncul data yang harus diuji kebenarannya, kekokohnya yaitu merupakan validitasnya.

Dari tahapan analisis data tersebut di atas dapat digambarkan dengan bentuk bagan sebagai berikut:

Gambar 1.1. Teknik Pengolahan Data



Sumber : Sugiyono

Validitas data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data. Menurut Moleong (2007:178), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik triangulasi dengan memanfaatkan penggunaan sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan sesuatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut: 1) membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, 2) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan, 3) membandingkan data dokumentasi dengan hasil observasi. Hal ini dimaksudkan untuk mencari kebenaran data yang diperoleh di lapangan dengan membandingkan antara data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jika terdapat perbedaan data maka perlu pengambilan data ulang untuk melengkapinya, tetapi jika datanya sudah

## 6. Teknik Validitas Data

lengkap maka dapat dilanjutkan ketahap pengolahan data selanjutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bagaimana implementasi dari konsep Universitas kehidupan Dewa Dewi Plantaran dalam penanggulangan kemiskinan berbasis komunitas di Desa Plantaran ?

- a. M1 : Sangat membantu dalam peningkatan ekonomi
- b. M2: Desanya menjadi ramai dan sering di kunjungi orang
- c. PD1: Sangat membantu dalam menciptakan kegiatan yang ada
- d. PD2: Partisipasi masyarakat sangat di perhatikan dalam mendukung kemajuan
- e. F1: Sesuaikan aja dengan potensi dan permasalahan yang ada
- f. F2: perlunya peningkatan angka masyarakat dalam ikut partisipasi

Kesimpulan implementasi dari konsep Universitas kehidupan Dewa Dewi Plantaran dalam penanggulangan kemiskinan berbasis komunitas di Desa Plantaran sangat membantu di berbagai bidang

penanggulungan kemiskinan

2. Bagaimana dampak dari konsep Universitas kehidupan Dewa Dewi Plantaran dalam penanggulangan kemiskinan berbasis komunitas di Desa Plantaran

- a. M1 : Positif karena bisa jualan
- b. M2 : sangat bagus
- c. PD1: Sesuai dengan RPJM desa
- d. PD2 : Mendukung desa dalam peningkatan ekonomi
- e. F1 : Perlunya keterlibatan semua pihak dalam mensukseskan konsep penanggulan kemiskinan berbasis komuniitas
- f. F2 : Pembangunan di lakukan untuk meningkatkan kondisi ekonomi yang ada

## Kesimpulan

Dampak dari konsep Universitas kehidupan Dewa Dewi Plantaran dalam penanggulangan kemiskinan berbasis komunitas di Desa Plantaran adalah adanya peningkatan pendapatan yang di sesuaikan dengan poensi dan permasalahan desa yang ada

3. Bagaimana Strategi penanggulangan kemiskinan berbasis komunitas di desa plantaran ?

- a. M1 : dengan menggunakan potensi dan permasalahan yang ada
- b. M2 : melalui kegiatan yang baik dan positif dalam menanggulangi kemiskinan
- c. PD1: perlunya integrasi dengan RPJM Desa
- d. PD2 : mengembangkan jiwa entrepreneur ship di masyarakat
- e. F1 : Sesuai dengan tingkat partisipasi masyarakat
- f. F2 : angka mendukung pembangunan berbasis komunitas

#### Kesimpulan

Strategi penanggulangan kemiskinan berbasis komunitas di desa plantaran sangat membantu masyarakat desa

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

##### 1. SIMPULAN

A. Implementasi dari konsep Universitas kehidupan Dewa Dewi Plantaran adalah konsep penanggulangan kemiskinan berbasis komunitas di Desa Plantaran belangsung sangat

baik dan dapat menciptakan lapangan pekerjaan

B. Konsep Universitas kehidupan Dewa Dewi Plantaran sebagai upaya penanggulangan kemiskinan berbasis komunitas di Desa Plantaran bisa di terapkan karena kondisi masyarakat ikut terlibat maupun berpartisipasi

C. Strategi penanggulangan kemiskinan berbasis komunitas di desa plantaran mengacu pada empat bidang yaitu 1) ekologi, 2.Rekreasi, 3) Edukasi, 4) Ekonomi melalui lembaga

Hasil penelitian di peroleh model penanggulangan kemiskinan berbasis komunitas yang berdasar dari potensi dan permasalahan yaitu dengan mengacu pada empat bidang yaitu 1)ekologi, 2.Rekreasi, 3) Edukasi, 4)Ekonomi melalui lembaga keswadayaan masyarakat dengan visi mewujudkan lingkungan pemukiman yang bernilai ekologi, rekreasi, educasi, dan eknomi menuju Desa Plantaran Sejahtera dengan menjalankan misi yaitu

1) menciptakan kesadaran masyarakat untuk melakukan perubahan pola pikir, cara pandang dan perilaku dalam upaya mewujudkan lingkungan yang bernilai

ekologi implementasinya dengan pengembangan sistem pengolahan sampah terpadu.

2) menciptakan kesadaran masyarakat yang mewujudkan lingkungan pemukiman yang sehat dan memberikan nuansa rekreasi implementasinya Program Penyehatan lingkungan Pemukiman dengan pembuatan taman bermain untuk anak

3) menciptakan kesadaran masyarakat untuk senantiasa meningkatkan interaksi sosial dalam upaya mengembangkan modal sosial dalam kerangka Edukasi sosial implementasinya dengan pembuatan sanggar edukasi untuk masyarakat desa palntaran

4) menciptakan kesadaran masyarakat untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan sehingga menjadi masyarakat yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi implementasinya dengan pembuatan kolam ikan sebagai sarana pengembangan nilai ekonomi

## 2. SARAN

A. Perlu adanya sinkronisasi dari berbagai pihak yang mendukung pada acara yang ada

B. Perlu penambahan variabel baru yaitu kondisi keuangan sebelum dan sesudah program universitas Kehiduan Desa Dewi Plantaran

## DAFTAR PUSTAKA

Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2010 tentang Program Pembangunan yang Berkeadilan.

Keputusan Presiden Nomor 127/2001 tentang Bidang/Jenis Usaha yang terbuka untuk Usaha Menengah atau Besar dengan Syarat Kemitraan.

Lembaga Administrasi Negara, Laporan Akhir Kajian Pengembangan dan Instrumentasi Kebijakan Pengelolaan Ekonomi Daerah, Jakarta, 2011;

Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1997 tentang Kemitraan;

Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2010-2014;

Peraturan Menteri BUMN No. PER-05/MBU/2007 tentang Program

Meleong, L. J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

R.Randy, Wrihatnolo. 2007. *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta : PT. ElexKomputindo.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan*

*Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.*

Bandung:Alfabeta.

Sumodiningrat, Gunawan. (1990).

*Pemberdayaan Masyarakat dan  
JPS.*Jakarta, Gramedia.

Arsyah, Heru Ribawanto dan  
Sumartono.2009.

*“Pemberdayaan Masyarakat  
dalam Pembangunan Ekonomi  
Desa, Studi kasus  
Pemberdayaan Masyarakat  
Industri Kecil Krupuk Ikan di  
Desa Kedungrejo, Kecamatan  
Jabon, Kabupaten Sidoarjo”  
dalam Wacana Vol.12No.2.*

Asteryna Anandita, Moch.Saleh dan  
Minto Hadi. 2013.

*“Pelaksanaan  
Pembangunan Sarana  
Prasarana Lingkungan Sebagai  
Wujud Program Pemberdayaan  
masyarakat di Kelurahan  
Dinoyo Kota Malang” dalam  
Jurnal administrasi Publik  
(JAP), Vol.1 No.5.Hal.853-861.*



**PREDIKSI KEBANGKRUTAN MENGGUNAKAN MODEL ALTMAN, ZWIJEWSKI, DAN SPRINGATE PADA PERUSAHAAN PENERBANGAN TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Ahmad Idris<sup>1</sup>**

[ahmadidris@uniska-kediri.ac.id](mailto:ahmadidris@uniska-kediri.ac.id)

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Kediri, Indonesia

**Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*  
Diterima desember 2018  
Disetujui Maret 2019  
Dipublikasikan Juli 2019

*Kata Kunci:*  
*Altman; bankruptcy;*  
*springate;*  
*zwijewski.*

*Keywords:*  
*Altman; bankruptcy;*  
*springate;*  
*zwijewski.*

**Abstrak**

Penelitian ini tentang kebangkrutan perusahaan penerbangan penerbangan yang ada di Indonesia. Model Altman, Zwijewski, dan Springate dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan tersebut. Data yang digunakan adalah laporan keuangan tahun 2016 sampai 2018. Dari 15 perusahaan penerbangan di Indonesia terdapat 2 perusahaan penerbangan yang terdaftar pada bursa efek yaitu PT. Garuda Indonesia Tbk dan PT. Airasia Indonesia Tbk. Model Altman menjelaskan prediksi PT. Garuda Indonesia Tbk termasuk perusahaan sehat dan prediksi PT. Airasia Indonesia Tbk termasuk perusahaan bangkrut. Model Zwijewski memprediksi PT. Garuda Indonesia Tbk dan PT. Airasia Indonesia termasuk perusahaan bangkrut. Model Springate menjelaskan prediksi PT. Garuda Indonesia Tbk dan PT. Airasia Indonesia Tbk termasuk perusahaan bangkrut.

**Abstract**

*This research is about the bankruptcy of the airline aviation company in Indonesia. The Altman, Zwijewski, and Springate models can be used to predict the company's bankruptcy. The Data used is the financial statements from 2016 to 2018. Of the 15 airlines in Indonesia there are 2 airlines listed on the stock exchange, namely PT. Garuda Indonesia Tbk and PT. Airasia Indonesia TBK. Model Altman explained the prediction of PT. Garuda Indonesia TBK including healthy company and PT. Airasia Indonesia TBK's predictions include bankrupt companies. Model Zwijewski predicts PT. Garuda Indonesia Tbk and PT. Airasia Indonesia including bankrupt companies. Springate Model describes the prediction of PT. Garuda Indonesia TBK and PT. Airasia Indonesia TBK include bankrupt companies.*

□ Alamat korespondensi:  
Jl. Dr Cipto-Lontar No 1  
Kampus UPGRIS, Gedung Pusat  
E-mail: [ahmadidris@uniska-kediri.ac.id](mailto:ahmadidris@uniska-kediri.ac.id)

## PENDAHULUAN

Persaingan jasa penerbangan di Indonesia mengalami kemajuan pesat. Beberapa perusahaan yang bergerak di bidang penerbangan menawarkan berbagai macam rute baik domestik maupun internasional dengan harga yang kompetitif satu sama lain. Wilayah Indonesia yang luas mendukung beberapa perusahaan untuk memberikan jasa transportasi udara kepada masyarakat. Transportasi udara merupakan pilihan bagi masyarakat yang bepergian dari satu tempat ke tempat yang lain dimana jarak tempuh yang cukup jauh dapat dicapai dengan waktu yang relatif singkat dan biaya yang terjangkau. Hal ini menjadikan semakin tingginya permintaan jasa penerbangan di Indonesia.

Perusahaan penerbangan termasuk perusahaan skala besar terlepas apakah terdaftar di bursa efek atau tidak. Dikatakan perusahaan berskala besar dikarenakan membutuhkan sumber daya keuangan yang besar dan sumber daya manusia yang banyak. Sehingga hendaklah pihak manajemen khususnya yang menangani keuangan perlu memperhatikan posisi keuangan perusahaan baik periode yang sudah lalu, sekarang dan prediksi ke depan.

Perusahaan penerbangan sebagaimana yang dijelaskan di atas memiliki perlakuan yang sama dalam hal pembuatan laporan keuangan seperti perusahaan lain. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kasmir, (2014) bahwa pembuatan laporan keuangan dibuat sesuai dengan kaidah keuangan yang berlaku agar mampu menunjukkan kondisi dan posisi keuangan yang sesungguhnya. Laporan keuangan dibuat sesuai dengan aturan yang berlaku sehingga mudah dibaca, dipahami, dimengerti oleh berbagai pihak yang berkepentingan.

Laporan keuangan yang telah selesai dibuat dapat dijadikan sebagai dasar dalam menilai kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu. Analisis laporan keuangan merupakan salah satunya yang dapat dipergunakan untuk mengidentifikasi dan memperbaiki permasalahan yang terjadi di perusahaan (Hariyani & Sujianto, 2017).

Masalah keuangan yang dihadapi suatu perusahaan, apabila dibiarkan berlarut-larut dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan. Beberapa perusahaan yang mengalami masalah keuangan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman dan penggabungan usaha, atau sebaliknya ada

yang menutup usaha (Atmini & Wuryan, 2005).

Masalah keuangan ini apabila tidak segera diatasi dapat membuat perusahaan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan atau pailit menjadi momok bagi pemilik, manajemen, pemerintah bahkan pihak luar. Diharapkan jauh-jauh hari pemilik dan manajemen mengetahui tanda-tanda ketika perusahaan berpotensi bangkrut atau pailit sehingga dapat mengambil kebijakan atau keputusan yang diprediksi mampu mengatasi masalah tersebut.

Penelitian tentang kebangkrutan suatu perusahaan telah banyak dilakukan di Indonesia. Akan tetapi kurangnya penelitian tentang perusahaan penerbangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta metode prediksi kebangkrutan yang tepat menjadi menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian.

#### **LANDASAN TEORI**

Perusahaan bisa saja mengalami kebangkrutan karena rendahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta ketidakmampuan perusahaan menjamin setiap hutangnya dengan modal sendiri (Marcelinda, et al, 2014).

Kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah kondisi dimana perusahaan berada dalam kesulitan

keuangan sehingga tidak dapat menyediakan dana untuk memenuhi hutang lancarnya (Ananda, 2016).

Kesulitan keuangan merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dalam jangka waktu yang lama memiliki kecenderungan untuk mengalami kebangkrutan. Ada banyak pihak yang akan dirugikan jika suatu perusahaan mengalami kebangkrutan, untuk itulah diperlukan model prediksi kebangkrutan yang dapat memberikan peringatan dini bagi perusahaan (Prihantini & Sari 2013).

Altman Z-score merupakan indikator untuk mengukur potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Nilai Z-score merupakan hasil penjumlahan dari perkalian lima unsur rasio dengan koefisiennya. Rasio-rasio tersebut menunjukkan kemampuan manajemen di dalam mengelola aktiva perusahaan. Altman Z-Score dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, yaitu dari sisi potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai Z-Score menunjukkan kinerja perusahaan akan semakin baik, karena memiliki prospek yang semakin bagus di masa depan (Ananda, 2016).

Suartini & Sulistiyo, (2017) menjelaskan Metode Z-Score Altman menggunakan berbagai rasio untuk menciptakan alat prediksi kesulitan. Karakteristik rasio tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kemungkinan kesulitan keuangan masa depan. Kesulitan keuangan tersebut akan tergambar pada rasio-rasio yang telah diperhitungkan.

Rumus Z-Score (Altman, 1968) sebagai berikut:

$$Z = 1,2(WCTA) + 1,4(RET A) + 3,3(EBITTA) + 0,6(MVEBVL) + 1(STA)$$

Rumus di atas kemudian mengalami revisi menjadi persamaan baru dikenal sebagai *Revised Altman's Z-Score* sebagai berikut:

$$Z = 0,717(WCTA) + 0,847(RET A) + 3,107(EBITTA) + 0,420(MVEBVL) + 0,988(STA).$$

Dimana :

WCTA = Working capital / Total assets

RET A = Retained Earnings / Total assets

EBITTA = Earnings before interest and taxes / Total assets

MVEBVL = Market value equity / Book value of total debt

STA = Sales/Total assets

Z = Overall Index

Z-Score Altman menghasilkan suatu angka atau skor tertentu. Angka ini memiliki penjelasan atau interpretasi sebagai berikut:

- Skor  $Z > 2,99$  diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat ( $SZ=Safe Zone$ );
- Skor 1,81 sampai 2,99 diklasifikasikan sebagai perusahaan pada grey area atau daerah kelabu ( $GA=Grey Area$ );
- Skor  $Z < 1,81$  diklasifikasikan sebagai perusahaan yang berpotensi bangkrut ( $DZ=Distress Zone$ ).

Menurut Suryawardani, (2015) model Zmijewski menjelaskan adanya perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang sehat dan yang tidak sehat dengan menekankan pada kemampuan perusahaan membayar hutangnya.

Rumus X Score (Zmijewski, 1984) sebagai berikut:

$$X = -4,3 - 4,5(ROA) + 5,7(FINL) - 0,004(LIQ)$$

Dimana :

ROA = Return on assets (Earnings Before Interest Tax / Total Assets)

FINL = Financial Leverage (Total debt / Total Assets)

LIQ = Liquidity (Current Assets / Current Liabilities)

X-Score menghasilkan suatu angka atau skor tertentu. Angka ini memiliki penjelasan atau interpretasi sebagai berikut:

- Skor  $X > 0$  diklasifikasikan sebagai perusahaan kategori bangkrut (BR=*Bankruptcy*);
- Skor  $X < 0$  diklasifikasikan sebagai perusahaan kategori tidak bangkrut (NBR=*NonBankruptcy*).

Sedangkan Persamaan S Score (Springate, 1978) sebagai berikut:

$$S = 1,03(WCTA) + 3,07(NPBITTA) + 0,66(NPBTCL) + 0,4(STA)$$

Dimana:

WCTA = Working capital / Total asset

NPBITTA = Net Profit Before Interest and Taxes / Total asset

NPBTCL = Net Profit Before Tax / Current Liabilities

STA = Sales / Total assets

S-Score menghasilkan suatu angka atau skor tertentu. Angka ini memiliki penjelasan atau interpretasi sebagai berikut:

- Skor  $S < 0,862$  diklasifikasikan sebagai perusahaan tidak sehat dan berpotensi bangkrut;
- Skor  $S > 0,862$  diklasifikasikan sebagai perusahaan tidak berpotensi bangkrut.

## METODE

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah laporan keuangan yang diambil dari BEI (Bursa Efek Indonesia). Subyek penelitian adalah semua perusahaan penerbangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Analisis yang digunakan menggunakan metode Z-Score Altman, X-Score Zmijewski, dan S-Score Springate untuk mendapatkan skor kesehatan keuangan perusahaan.

Perusahaan transportasi udara yang terdaftar di Kementerian Perhubungan sebanyak 15 perusahaan penerbangan atau maskapai disajikan pada tabel 1.

**Tabel 1.** Daftar Perusahaan Penerbangan di Indonesia

No	Nama
1.	PT. Garuda Indonesia
2.	PT. Merpati Nusantara Airlines
3.	PT. Mandala Airlines
4.	PT. Indonesia Airasia
5.	PT. Lion Mentari Airlines
6.	PT. Wings Abadi Airlines
7.	PT. Sriwijaya Air
8.	PT. Kal Star Aviation
9.	PT. Travel Express Aviation
10.	PT. Citilink Indonesia
11.	PT. Transnusa Aviation Mandiri
12.	PT. Batik Air Indonesia
13.	PT. Asi Pudjiastuti Aviation
14.	PT. Aviastar Mandiri
15.	PT. Sky Aviation

Sumber : Kemenhub (2019)

Dari 15 perusahaan penerbangan di Indonesia hanya 2 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu 1 perusahaan BUMN dan 1 perusahaan swasta.

**Tabel 2.** Daftar Perusahaan Penerbangan Indonesia Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode	Nama
1.	CMPP	PT. Airasia Indonesia Tbk

2. GIAA PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk

Sumber : BEI (2019)

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan menyajikan dan menjelaskan perhitungan dan prediksi menggunakan model Z-Score, X-Score dan S-Score dari 2 perusahaan tersebut.

**Tabel 3.** Hasil Z-Score PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk

Item	2016	2017	2018
0,717WCTA	-0,08	-0,18	-0,18
0,847RETA	-0,05	-0,10	-0,08
3,107EBITTA	0,01	-0,13	0,01
0,420MVEBVL	1.347	1.154	936
0,988STA	1,02	1,09	0,99
Z-Score	1.347	1.154	936
Indikasi	Sehat	Sehat	Sehat

Sumber : Data sekunder (2019)

**Tabel 4.** Hasil Z-Score PT. Airasia Indonesia Tbk

Item	2016	2017	2018
0,717WCTA	-0,24	-0,37	-0,59
0,847RETA	0	0	0
3,107EBITTA	0,08	0,30	-1,16
0,420MVEBVL	0	0	0,25
0,988STA	1,09	1,22	1,47
Z-Score	0,94	1,16	-0,03
Indikasi	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut

Sumber : Data sekunder (2019)

**Tabel 5.** Rekapitulasi Hasil Z-Score

No	Perusahaan	2016	2017	2018	Rata-Rata	Prediksi
1.	PT. Garuda Indonesia Tbk	1.347	1.154	936	1.145	Sehat
2.	PT. Airasia Indonesia Tbk	0,94	1,16	-0,03	0,69	Bangkrut

Sumber : Data sekunder (2019)

Dengan menggunakan metode Z-Score diketahui untuk PT. Garuda Indonesia Tbk tahun 2016 indikasinya sehat, tahun 2017 indikasinya sehat, tahun 2018 indikasinya sehat. Kemudian PT. Garuda Indonesia Tbk selama 3 tahun mulai 2016 s.d 2018 rata-ratanya adalah 1,145 > 2,99 maka diprediksi sebagai perusahaan sehat. Sedangkan untuk PT. Airasia Indonesia Tbk tahun 2016 indikasinya bangkrut, tahun 2017 indikasi bangkrut, tahun 2018 indikasi bangkrut. Didapatkan rata-ratanya adalah 0,69 < 1,81 maka diprediksi sebagai perusahaan bangkrut.

**Tabel 6.** Hasil X-Score PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk

Item	2016	2017	2018
	-4,3	-4,3	-4,3
-4,5ROA	-0,02	0,19	-0,02
+5,7(FINL)	4,16	4,28	4,51
- 0,004(LIQ)	0	0	0
X-Score	-0,16	0,17	0,19
Indikasi	Sehat	Bangkrut	Bangkrut

Sumber : Data sekunder (2019)

**Tabel 7.** Hasil X-Score PT. Airasia Indonesia Tbk

Item	2016	2017	2018
	-4,3	-4,3	-4,3
-4,5ROA	-0,12	-0,44	1,69
+5,7(FINL)	5,02	5,63	7,30
- 0,004(LIQ)	0	0	0
X-Score	0,60	0,89	4,69
Indikasi	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut

Sumber : Data sekunder (2019)

**Tabel 8.** Rekapitulasi Hasil X-Score

No	Perusahaan	2016	2017	2018	Rata-Rata	Prediksi
----	------------	------	------	------	-----------	----------

1.	PT. Garuda Indonesia Tbk	-0,16	0,17	0,19	0,06	Bangkrut
2.	PT. Airasia Indonesia Tbk	0,60	0,89	4,69	2,06	Bangkrut

Sumber : Data sekunder (2019)

Dengan menggunakan metode X- maka diprediksi sebagai perusahaan Score PT. Garuda Indonesia Tbk tahun bangkrut. PT. Airasia Indonesia Tbk tahun 2016 indikasinya sehat, sedangkan tahun 2016, 2017 dan 2018 indikasinya 2017 dan 2018 indikasinya adalah bangkrut. Kemudian rata-rata 3 tahun bangkrut. Kemudian rata-rata 3 tahun tersebut adalah  $2,06 > 01$  maka diprediksi mulai 2016 s.d 2018 untuk PT. Garuda sebagai perusahaan bangkrut. Indonesia Tbk rata-ratanya adalah  $0,06 > 0$

**Tabel 9.** Hasil S-Score PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk

Item	2016	2017	2018
1,03WCTA	-0,11	-0,25	0,26
3,07 NPBITTA	0,01	-0,13	0,01
0,66 NPBTCL	0	0,05	0
0,4STA	0,41	0,44	0,40
S-Score	0,33	0,11	0,68
Indikasi	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut

Sumber : Data sekunder (2019)

**Tabel 10.** Hasil S-Score PT. Airasia Indonesia Tbk

Item	2016	2017	2018
1,03WCTA	-0,35	-0,54	-0,84
3,07 NPBITTA	0,09	0,31	-1,15
0,66 NPBTCL	0,04	0,09	-0,25
0,4STA	0,44	0,49	0,59
S-Score	0,22	0,35	-1,65
Indikasi	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut

Sumber : Data sekunder (2019)

**Tabel 11.** Rekapitulasi Hasil S-Score

No	Perusahaan	2016	2017	2018	Rata-Rata	Prediksi
----	------------	------	------	------	-----------	----------

1.	PT. Garuda Indonesia Tbk	0,33	0,11	0,68	0,37	Bangkrut
2.	PT. Airasia Indonesia Tbk	0,22	0,35	-1,65	-1,08	Bangkrut

Sumber : Data sekunder (2019)

Dengan menggunakan metode S-Score diketahui 3 tahun mulai 2016 s.d 2018 untuk PT. Garuda Indonesia Tbk rata-ratanya adalah  $0,37 < 0,862$  maka diprediksi sebagai perusahaan bangkrut. Sedangkan untuk PT. Airasia Indonesia Tbk rata-ratanya adalah  $-1,08 < 0,862$  maka diprediksi sebagai perusahaan bangkrut.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil di atas dengan menggunakan 3 metode yaitu Z-Score, X-Score dan S-Score didapatkan hasil yang berbeda-beda. Menurut metode Z-Score untuk PT. Garuda Indonesia Tbk rata-rata 3 tahun dari 2016-2018 masuk dalam kategori sehat sedangkan PT. Airasia Indonesia Tbk rata-rata 3 tahun terakhir dari 2016-2018 masuk dalam kategori perusahaan berpotensi bangkrut.

Sedangkan menggunakan metode X-Score baik PT. Garuda Indonesia Tbk dan PT. Airasia Indonesia Tbk rata-rata 3 tahun dari 2016-2018 masuk dalam kategori perusahaan berpotensi bangkrut. Begitupula menggunakan metode S-Score baik PT. Garuda Indonesia Tbk dan PT.

Airasia Indonesia Tbk rata-rata 3 tahun dari 2016-2018 masuk dalam kategori perusahaan berpotensi bangkrut.

Saran yang dapat diberikan adalah hendaknya pengukuran prediksi kebangkrutan menggunakan 3 metode di atas menjadi perhatian bagi pihak manajemen baik PT. Garuda Indonesia Tbk dan PT. Airasia Indonesia karena dengan adanya prediksi tersebut menjadi peringatan bagi pihak manajemen untuk mengambil keputusan dalam bidang keuangan seperti penghematan biaya-biaya sehingga bisa menambah pendapatan dikarenakan perusahaan-perusahaan ini adalah perusahaan jasa dimana biaya operasionalnya sangat tinggi untuk menjaga keberlangsungan perusahaan, segera melakukan pembayaran utang agar tidak terlalu membebani sisi aset atau modal dan keputusan-keputusan lain yang bisa diambil untuk menjaga kondisi kesehatan keuangan perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. I. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23(4), 589–609.
- Ananda, A. F. (2016). Determinan Profitabilitas Bank Melalui Z-Score, Struktur Modal, Size, Risiko Kredit dan Permodalan Pada Industri Perbankan Nasional. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21067/jem.v12i1.1179>
- Atmini, S., & Wuryan, A. (2005). Manfaat Laba Dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Textile Mill Products Dan Apparel And Other Textile Products. *SNA VIII Solo*, (September), 460–474.
- Hariyani, D. S., & Sujianto, A. (2017). Analisis Perbandingan Model Altman, Model Springate, Dan Model Zmijewski Dalam Memprediksi Kebangkrutan Bank Syariah Di Indonesia. *Inventory*, 1(1), 13–24.
- Kasmir. (2014). Analisis Laporan Keuangan (7th ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Prihantini, N. M. E. D., & Sari, M. M. R. (2013). Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Grover, Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski pada Perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 5(2), 417–435.
- Sheilly et.al. (2014). Analisis Akurasi Prediksi Kebangkrutan Model Altman Z-Score pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Analysis on the Accuracy of Altman Z-Score Bankruptcy Prediction Model in Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exch. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 1(1), 1–3.
- Springate, G. L. . (1978). Predicting the Possibility of Failure in a Canadian Firm: A Discriminant Analysis. Simon Fraser University.
- Suartini, S., & Sulistiyo, H. (2017). Praktikum Analisis Laporan Keuangan Bagi Mahasiswa dan Praktikan (1st ed.). Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Suryawardani, B. (2015). ANALISIS PERBANDINGAN KEMAMPUAN PREDIKSI KEBANGKRUTAN ANTARA ANALISIS ALTMAN, ANALISIS OHLSON DAN ANALISIS ZMIJEWSKI PADA SEKTOR INDUSTRI TEKSTIL YANG GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2008-2012. *Ecodemica*, 3(1), 363–369. Retrieved from <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/ecodemica/article/view/70/45>
- Zmijewski, M. E. (1984). Methodological Issues Related to the Estimation of Financial Distress Prediction

Models. Journal of Accounting  
Research, 22, 59–82.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2307/2490859>



**FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT ORANG TUA DALAM MEMILIH SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 2 SEMARANG**  
**Rr. Hawik Ervina<sup>1</sup>, Efriyani Sumastuti<sup>2</sup>, Farid Hasan<sup>3</sup>**

[Indiwo1983@gmail.com](mailto:Indiwo1983@gmail.com)

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan bisnis, Universitas PGRI, Semarang,  
Indonesia

---

**Info Artikel**

Sejarah Artikel:  
Diterima Desember 2018  
Disetujui Maret 2019  
Dipublikasikan Juli 2019

**Kata Kunci:**

*Faktor-  
faktor, minat, orangtua  
, Sekolah menengah  
kejuruan.*

**Keywords:**

*Factors, Interest, parent,  
vocational high school*

---

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi faktor – faktor yang mempengaruhi minat orang tua memilih sekolah di SMK Negeri 2 Semarang. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan dengan populasi kelas X SMKN 2 Semarang tahun 2017 dan sampelnya siswa/siswi kelas X SMKN 2 Semarang berjumlah 120 responden. Instrumen yang digunakan adalah angket dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan uji prasyarat analisis dengan menggunakan uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas dan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda., teknik pengumpulan data dengan angket, dan pengolahan data menggunakan program SPSS versi 20. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Sarana dan Prasarana, kualifikasi akademik guru, dan kompetensi lulusan berpengaruh signifikan terhadap minat orang tua dalam memilih sekolah SMK N 2 Semarang, 2) Produk pendidikan dan biaya pendidikan tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap minat orang tua dalam memilih sekolah SMK N 2 Semarang*

**Abstract**

*This study aims to explore the factors that influence parents' interest in choosing a school at SMK Negeri 2 Semarang. This type of research is a quantitative research approach with a population of class X of SMK 2 Semarang in 2017 and a sample of students in grade X of SMKN 2 Semarang totaling 120 respondents. The instruments used were questionnaires and documentation, while the data analysis technique used the analysis prerequisite test using normality test, multicollinearity test and heteroskedasticity test and hypothesis testing using multiple linear regression analysis, data collection techniques with questionnaires, and data processing using the SPSS version 20 program. The results of this study indicate that: 1) Facilities and Presasara, teacher academic qualifications, and graduate competency have a significant effect on parents 'interest in choosing SMK N 2 Semarang, 2) Education products and education costs do not significantly influence parents' interest in chose the SMKN 2 Semarang*

---

□ Alamat korespondensi:  
Jl. Dr Cipto-Lontar No 1  
Kampus UPGRIS, Gedung Pusat  
E-mail: [Indiwo1983@gmail.com](mailto:Indiwo1983@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Dengan perkembangan zaman yang semakin pesat terutama pada era revolusi industry 4.0 menuntut adanya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas SDM dengan pendidikan. Dengan pendidikan maka kualitas manusia dapat berubah kearah yang lebih maju dan menjadikannya sumber daya yang berguna bagi dirinya maupun bagi masyarakat. Pendidikan juga berfungsi sebagai pencetak sumber daya manusia yang dapat membangun dirinya dan lingkungannya. Akan tetapi berdasarkan kenyataan yang ada, masih terdapat fenomena pengangguran yang mencapai jumlah yang tergolong masih sangat besar, yaitu 119,4 juta pengangguran yang terdapat di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2011). Jumlah pengangguran itu dapat berkurang jika masyarakat Indonesia menyadari pentingnya pendidikan yang mampu mengantarkan bakat maupun keterampilan yang dimiliki sesuai bidangnya, sehingga SDM di Indonesia dapat membuka lapangan kerja yang lebih luas, sehingga diharapkan nantinya dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada.

Sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan sarana bagi masyarakat untuk menuntut ilmu serta melatih kemampuan

agar menjadi SDM yang berkualitas dibidangnya. Sekolah Menengah Kejuruan berorientasi pada dunia kerja dan salah satu tujuannya adalah memberikan ketrampilan siap kerja dan satu tujuannya adalah memberikan ketrampilan siap kerja pada siswa sebagai tenaga yang terampil yang di tuntut oleh dunia usaha dan dunia industri. Akan tetapi berdasarkan kenyataan dilapangan, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) angka pengangguran terbuka pada Februari 2017 mencapai 7,01 juta orang atau 5,50 %. Ditinjau berdasarkan taraf pendidikannya, persentase lulusan Sekolah Dasar (SD) menganggur sebesar 3,54%, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 5,36%, Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 7,03%, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 9,27%, Diploma I,II,III sebesar 6,35%, dan Universitas sebesar 4,98%. Berdasarkan data tersebut tingkat pengangguran terbuka tertinggi adalah pada jenjang pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Keluarga merupakan faktor yang penting dalam pengambilan keputusan memilih jenjang sekolah untuk anaknya. Keluarga dalam hal ini adalah orangtua, berbagai pendapat orang tua akan dilakukan untuk masa depan anaknya. Rasa khawatir yang tinggi mengakibatkan orang tua akan ikut andil dalam menentukan sekolah untuk anaknya. Orang tua akan berperan, dikarenakan ingin anaknya mendapat

sekolahan yang berkualitas dan mempunyai reputasi yang baik.

Di Kota Semarang terdapat 11 SMK Negeri dalam berbagai bidang keahlian. Oleh karena itu, terjadinya persaingan dalam mendapatkan peserta didik (siswa) sebanyak-banyaknya. Menurut Noya (2013: 1) menyatakan bahwa hanya sekolah yang memiliki strategi bersaing yang tepat sajalah yang mampu menghadapi kerasnya persaingan ataupun krisis yang terjadi di dalam perjalanan sekolah.

Meningkatnya persaingan lembaga sekolah khususnya SMK di Kota Semarang bidang keahlian Bisnis dan Manajemen memiliki dampak yang positif berupa perbaikan kualitas pelayanan, kualitas pendidikan tetapi juga berdampak negatif berupa penurunan jumlah peserta didik pada beberapa lembaga pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberlangsungan lembaga pendidikan masih sangat bergantung pada jumlah peserta didik yang berhasil diperolehnya. Dengan tidak terpenuhinya *student body* minimal akan sulit untuk berkembang.

Kotler and Fox mengungkapkan, dalam Wahyudin (2015:79) menyatakan, dalam persaingannya suatu lembaga pendidikan dapat menggunakan asset pemasaran (marketing asset) untuk

membentuk keunggulan bersaing. Asset pemasaran tersebut antara lain melalui aspek-aspek: 1. Mutu program pendidikan, 2. Diferensiasi program pendidikan, 3. Biaya atau harga, 4. Reputasi lembaga, 5. SDM lembaga yang berkualitas baik. Selain kelima unsure tersebut di atas, mungkin terdapat pula berbagai unsur lain sebagai asset pemasaran yang dapat membentuk keunggulan bersaing sekolah, yang tidak teridentifikasi dalam kelima aspek pada poin di atas. Tentunya untuk mendapatkan keunggulan bersaing, suatu lembaga sekolah dapat menekankan pada salah satu aspek atau beberapa aspek tertentu dari kelima aspek tersebut.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Semarang berada di Jalan Dr Cipto Nomor 121 A Karangturi Semarang Timur. Peminat di SMKN 2 Semarang cukup banyak tahun 2017 berdasarkan data Penerimaan Peserta Didik (PPD) pendaftar di sekolah tersebut mencapai 1.462. Padahal daya tampung yang disediakan hanya 432 kursi. Persaingannya cukup ketat, yaitu 1:3. Hal tersebut dapat dilihat jumlah pendaftar RPL dan UPW yang melebihi kapasitas walaupun kuotanya sangat terbatas. Dalam hal ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen yaitu siswa dalam memilih bersekolah di SMK N 2 Semarang yaitu: sarana dan prasarana,

kualifikasi akademik guru, kompetensi lulusan, produk pendidikan, biaya pendidikan.

## **LANDASAN TEORI**

### **Sarana dan Prasarana**

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan (Kamus Besar Bahasa Indonesia,1988:700). Sarana pendidikan adalah peralatan atau perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran (Mulyasa,2004:49). Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar-mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien (Suharsimi, 2008:273). Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sarana pendidikan merupakan semua fasilitas yang secara langsung dapat menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.

Dalam Permendiknas No. 40 tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana

Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK) menunjukkan bahwa indikator saran dan prasarana yaitu:

- Bangunan
- Lahan
- Ruang Pembelajaran
- Kelengkapan Sarana dan Prasarana

### **Kualifikasi Akademik Guru**

Pasal 9 Undang Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menentukan bahwa kualifikasi pendidikan guru dijenjang pendidikan usia dini, dasar, dan menengah diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana (S-1) dan diploma empat (D-4). Artinya kelayakan profesi seorang guru baru dapat diakui apabila ia telah berlatar belakang pendidikan yang setingkat dengan D-IV atau S-1.

Untuk pendidik pada SMK/MAK harus memiliki kualifikasi pendidikan minimal S-1/D-IV yang berlatang belakang pendidikan tinggi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Dalam Permendiknas No. 16 tahun 2007 dapat disimpulkan bahwa indikator kualifikasi akademik guru adalah:

1. Pendidikan formal agar memperoleh kualifikasi akademik S-1/D-IV dari perguruan tinggi yang terakreditasi.

2. Profesional yang sesuai dengan latar belakang pendidikan dengan mata pelajaran yang diajarkan.

### **Kompetensi Lulusan**

Menurut (Mulyasa, 2003: 38) mengatakan bahwa kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan atau kemampuan yang dikuasai seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya. Sedangkan menurut Permendikbud No. 54 tahun 2013 menyatakan bahwa kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, nilai dengan yang dapat dipraktekkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa: Standar Kompetensi Lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kompetensi lebih cenderung

dimaknai sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang telah menjadi cara bertindak dan berpikir seseorang. Dengan kata lain, suatu kemampuan yang sungguh telah menjadi bagian kehidupan seseorang, sehingga langsung dapat digunakan dalam menghadapi permasalahan maupun dalam bertindak, maka jelas kompetensi tidak cukup dihafalkan, tetapi sungguh dimengerti dan telah menjadi bagian dirinya.

### **Kompetensi Lulusan SMK**

Kompetensi ini dalam kurikulum berbasis kompetensi harus dikuasai peserta didik setelah mereka menyelesaikan suatu mata pelajaran. Kompetensi yang utama jelas kompetensi dalam bidang keahlian sendiri. Lulusan suatu SMK harus menguasai bidang keahliannya dan menguasai kompetensi yang diharapkan oleh jurusan tersebut, misalnya seorang lulusan SMK jurusan akuntansi harus dapat mengaplikasikan kemampuannya ke dunia kerja, sehingga lulusannya menjadi manusia yang berkualitas.

### **Produk Pendidikan**

Menurut Alma dan Ratih (2008: 157) produk jasa pendidikan adalah produk jasa yang ditawarkan kepada para konsumen terutama siswa adalah reputasi, prospek dan variasi pilihan yaitu pilihan konsentrasi

bervariasi sehingga calon siswa bias memilih bidang konsentrasi sesuai bakat dan minatnya.

Produk pendidikan merupakan elemen pertama yang perlu diketahui dan direncanakan dengan melihat potensi-potensi pada siswa, karakteristik dan ciri khas daerah dan agama.

Lembaga pendidikan yang mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lain adalah lembaga yang dapat menawarkan citra dan mutu pendidikan yang baik, prospek yang cerah bagi lulusannya, dan pilihan jurusan-jurusan yang bervariasi dan bermutu.

Kualitas produk jasa merupakan salah satu komponen yang sangat diperhatikan konsumen terlebih brand / nama lembaga berarti banyak bagi konsumen termasuk dalam membentuk citra (Soegoto, 2008: 123).

Menurut Lupiyoadi dan Hamdani (2009: 126) lembaga pendidikan sebagai lembaga penyedia jasa mempunyai beberapa karakteristik diantaranya:

- 1) Lembaga pendidikan termasuk ke dalam kelompok jasa murni dimana pemberian jasa yang dilakukan didukung alat kerja atau sarana pendukung semata.
- 2) Jasa yang diberikan membutuhkan kehadiran pengguna jasa, dimana pelanggan

mendatangi lembaga pendidikan tersebut untuk mendapatkan jasa yang diinginkan.

- 3) Penerima jasa adalah orang, jadi pemberian jasa yang berbasis orang. Pelanggan dan penyedia jasa terus berinteraksi selama proses pemberian jasa berlangsung. Untuk memperoleh jasa pelanggan harus menjadi bagian dari sistem jasa tersebut.

- 4) Hubungan dengan pelanggan berdasarkan *member relationship*, dimana pelanggan telah menjadi anggota lembaga pendidikan tersebut. Sistem pemberian jasa dilakukan secara terus menerus dan teratur sesuai kurikulum yang telah ditetapkan.

### **Biaya Pendidikan**

Sekolah dikenal sebagai salah satu lembaga *non profit organization*, dengan kegiatan utamanya adalah memberi layanan kepada konsumen yang dikenal sebagai *stakeholder* (Alma dan Huryati, 2008: 30).

Sebagai lembaga non profit, tujuan utamanya tidak untuk mencari keuntungan seperti dalam dunia bisnis profit, namun bertujuan memenuhi kepuasan konsumen untuk kepentingan hubungan jangka panjang dan peningkatan mutu. Kepuasan yang tercipta akan menghasilkan loyalitas konsumen dan terciptanya citra positif lembaga. Dengan demikian, ada beban-beban kegiatan yang harus dibayar untuk

kelancaran dalam proses pembelajaran yang dikenal dengan biaya pendidikan.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional lebih lanjut telah mengatur beberapa pasal yang menjelaskan pendanaan pendidikan yaitu pada Pasal 11 Ayat 2 Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun. Lebih lanjut pada Pasal 12, Ayat (1) disebutkan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orangtuanya tidak mampu membiayai pendidikannya dan mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orangtuanya tidak mampu membiayai pendidikannya. Di samping itu disebutkan pula bahwa setiap peserta didik berkewajiban ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Menurut Alma dan Ratih (2008: 306) biaya pendidikan adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh siswa untuk mendapatkan jasa pendidikan yang ditawarkan oleh sekolah. Secara umum pembiayaan pendidikan adalah sebuah kompleksitas,

yang di dalamnya akan terdapat saling keterkaitan pada setiap komponennya, yang memiliki rentang yang bersifat mikro (satuan pendidikan) hingga yang makro (nasional). Sumber-sumber pembiayaan pendidikan meliputi sistem dan mekanisme pengalokasiannya, efektivitas dan efisiensi dalam penggunaannya, akuntabilitas hasilnya yang diukur dari perubahan-perubahan yang terjadi pada semua tataran, khususnya sekolah, dan permasalahan permasalahan yang masih terkait dengan pembiayaan pendidikan, sehingga diperlukan studi khusus untuk lebih spesifik mengenai pembiayaan pendidikan ini.

### **Pengembangan Hipotesis**

Pengelolaan sarana dan prasarana merupakan kegiatan yang amat penting di sekolah, karena keberadaannya akan sangat mendukung terhadap suksesnya proses pembelajaran di sekolah. Dalam mengelola sarana dan prasarana di sekolah dibutuhkan suatu proses sebagaimana terdapat dalam manajemen yang ada pada umumnya, yaitu mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pemeliharaan dan pengawasan. Apa yang dibutuhkan oleh sekolah perlu direncanakan dengan cermat berkaitan dengan sarana dan prasarana yang mendukung semua proses pembelajaran.

H1: terdapat pengaruh sarana prasarana terhadap minat orang tua dalam memilih SMKN 2 Semarang.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, aspek utama yang ditentukan adalah kualitas guru. Sukses tidaknya para peserta didik dalam belajar di sekolah, salah satunya bergantung pada pendidik. Mengingat keberadaan pendidik dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat berpengaruh, maka sudah semestinya kualitas pendidik harus diperhatikan dan ditingkatkan. Salah satu usaha yang dapat dilakukan melalui kualifikasi pendidikan guru sesuai dengan persyaratan minimal yang ditentukan syarat-syarat guru profesional.

H2: terdapat pengaruh kualifikasi akademik guru terhadap minat orangtua dalam memilih SMK N 2 Semarang.

Salah satu tolok ukur yang dapat digunakan untuk merespons masalah kualitas lulusan SMK adalah melalui Lomba Kompetensi Siswa (LKS) SMK. Disebutkannya, sekolah yang berhasil mengirimkan peserta didiknya ke ajang kompetisi tingkat nasional ini merupakan SMK terbaik di daerahnya. Oleh karena itu, dengan LKS ini diharapkan semakin banyak SMK yang terpacu untuk berkompetisi dan menghasilkan lulusan-lulusan terbaik.

H3: terdapat pengaruh kompetensi lulusan terhadap minat orangtua dalam memilih SMK N 2 Semarang.

Satu hal yang mungkin menjadi pegangan bagi perusahaan maupun sekolah untuk terus melakukan inovasi adalah kesuksesan kesuksesan dari sekolah yang menjadi pemimpin produk pendidikan. Agar dapat menjadi pemimpin produk, sekolah harus menunjukkan arus yang konsisten dari produk-produk yang menonjol yang akan mampu membuat para pelanggan akan terus menanti dengan penuh harap produk-produk baru yang akan di luncurkan. Hal lain yang harus diperhatikan adalah sekolah tidak boleh terlena dengan terus-menerus melakukan inovasi produk tanpa memperdulikan pasar. H4 : terdapat pengaruh produk pendidikan terhadap minat orang tua dalam memilih SMK N 2 Semarang.

Biaya pendidikan merupakan biaya yang semestinya disiapkan. Sedangkan budget pendidikan harus sesuai dengan kemampuan yang cenderung lebih kecil dibandingkan biaya pendidikan. Sehingga sudah seyogyanya bila sekolah yang berkualitas baik bertarif mahal. Sekolah bermutu baik pasti mahal, karena sejumlah fasilitas yang tidak dimiliki sekolah biasa lainnya ada disekolah tersebut.

H5: terdapat pengaruh biaya pendidikan terhadap minat orangtua dalam memilih SMKN 2 Semarang`

**METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif mementingkan adanya variabel-variabel tersebut harus didefinisikan dalam bentuk operasionalisasi variable masing-masing (Trianto, 2011: 175). Memperoleh hubungan antara variabel melalui analisis korelasi, melakukan prediksi dengan

analisis regresi, dan membuat perbandingan dengan membandingkan rata-rata data sampel.

Subyek penelitian yang akan diteliti adalah SMK Negeri 2 Semarang yang berlokasi di Jalan Dr Cipto Nomor 121 A Karangturi Semarang Timur. Obyek penelitian yang digunakan adalah kelas X SMK Negeri 2 Semarang tahun 2017. Sumber data yang digunakan adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama). Sumber data penelitian ini

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.789 <sup>a</sup>	.623	.606	2.425

a. Predictors: (Constant), X5, X2, X3, X1, X4

dari responden, yakni orang yang menjawab pertanyaan peneliti yaitu tertulis. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner (angket) dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner berupa pertanyaan tertutup yang diberikan kepada responden secara langsung.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka berikut adalah hasil yang telah diolah :

Hasil analisis regresi dari tabel diatas dapat diketahui koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,623. Hal ini berarti 62,3% minat orang tua dalam memilih SMKN 2 Semarang dapat dijelaskan oleh kelima variabel independen yaitu sarana dan prasarana, kualifikasi akademik guru, kompetensi lulusan, produk pendidikan, biaya pendidikan sedangkan keputusan memilih sekolah SMKN 2 Semarang dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diuji dalam penelitian ini sebesar 37,7%.

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1107.696	5	221.539	37.678	.000 <sup>b</sup>
Residual	670.295	114	5.880		
Total	1777.992	119			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X5, X2, X3, X1, X4

Diketahui hasil uji statistik F pada tabel 4.14 dengan  $F_{hitung}$  sebesar 37,678 dengan nilai signifikansi 0,000. Hal ini dapat dijelaskan dengan tingkat signifikansi dibawah 5% ( $\alpha = 0,05$ ) dan  $F_{hitung} 37,678 > F_{tabel} 2,29$  yang dapat berarti sarana dan prasarana, kualifikasi akademik guru, kompetensi lulusan, produk pendidikan dan biaya pendidikan secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap minat orang tua dalam memilih SMKN2 Semarang.

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	6.351	2.508		2.532	.013
X1	.348	.123	.279	2.843	.005
X2	.419	.192	.194	2.183	.031
X3	.564	.146	.339	3.866	.000
X4	.132	.220	.060	.599	.550
X5	.062	.126	.034	.496	.621

a. Dependent Variable: Y

Uji t statistik pada variabel sarana dan prasarana berpengaruh signifikan terhadap minat orangtua dalam memilih SMKN 2 Semarang dengan tingkat

signifikansi  $0,005 < 0,05$ , sedangkan  $t_{hitung} 2,843 > t_{tabel} 1,98099$ , maka dapat disimpulkan  $H_1$  diterima. Uji t statistik pada variabel kualifikasi akademik guru berpengaruh signifikan terhadap minat orangtua dalam memilih SMKN2 Semarang dengan tingkat signifikansi  $0,031 < 0,05$ , sedangkan  $t_{hitung} 2,183 > t_{tabel} 1,98099$ , maka dapat disimpulkan  $H_2$  diterima.

Uji t statistik pada variabel kompetensi lulusan berpengaruh signifikan terhadap minat orangtua dalam memilih SMKN 2 Semarang dengan tingkat signifikansi  $0,00 < 0,05$ , sedangkan  $t_{hitung} 3,866 > t_{tabel} 1,98099$ , maka dapat disimpulkan  $H_3$  diterima. Uji t statistik pada variabel produk pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat orangtua dalam memilih SMKN 2 Semarang dengan tingkat signifikansi  $0,550 > 0,05$ , sedangkan  $t_{hitung} 0,599 < t_{tabel} 1,98099$ , maka dapat disimpulkan  $H_4$  dapat diterima. Uji t statistik pada variabel biaya pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat orangtua dalam memilih SMKN 2 Semarang dengan tingkat signifikansi  $0,621 > 0,05$ , sedangkan  $t_{hitung} 0,496 < t_{tabel} 1,98099$ , maka dapat disimpulkan  $H_5$  diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana dan prasarana berpengaruh

signifikan terhadap minat orangtua memilih sekolah untuk itu apabila semakin baik sarana dan prasarana maka semakin tinggi minat orangtua memilih sekolah tersebut. Hasil tersebut dibuktikan dengan sarana dan prasarana yang dimiliki SMK Negeri 2 Semarang yaitu lokasi yang strategis dan fasilitas yang baik. Dalam proses pendidikan, kualitas pendidikan didukung dengan sarana dan prasarana yang menjadi standar sekolah atau instansi pendidikan terkait. Sarana prasarana sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa peranan sarana dan prasarana sangat penting dalam menunjang kualitas belajar siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualifikasi akademik guru berpengaruh signifikan terhadap minat orangtua dalam memilih SMKN 2 Semarang untuk itu apabila semakin tinggi kualifikasi akademik guru maka semakin tinggi minat orangtua memilih sekolah tersebut. Hasil tersebut menjadi bukti teori yang disampaikan Indartono (2014: 13) yang menegaskan bahwa kualifikasi akademik guru memiliki peran penting dalam persaingan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2006) dapat disimpulkan

bahwa kualifikasi akademik guru tidak mempengaruhi keunggulan bersaing.

Selain itu kompetensi lulusan berpengaruh signifikan terhadap minat orangtua dalam memilih SMKN 2 Semarang untuk itu apabila semakin tinggi kompetensi lulusan maka semakin tinggi minat orangtua dalam memilih sekolah. Hasil tersebut sebagai bukti misi SMK Negeri 2 Semarang untuk menghasilkan lulusan tenaga kerja tingkat menengah yang kompeten dan profesional, mampu hidup mandiri, serta dapat melanjutkan pendidikan tinggi. Dapat disimpulkan bahwa biaya pendidikan tidak mempengaruhi minat orangtua dalam memilih SMK Negeri 2 Semarang. Hal tersebut dikarenakan keputusan Permendikbud No 75 Tahun 2016 yang menyatakan bahwa sekolah diperkenankan untuk menarik pungutan pendidikan kepada peserta didik yang bersifat wajib, mengikat serta jumlah dan waktu ditentukan. Oleh karena itu, biaya pendidikan yang dipungut oleh SMK Negeri 2 Semarang tidak mempengaruhi minat orangtua dalam memilih SMKN 2 Semarang.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Sarana dan prasarana berpengaruh signifikan terhadap keunggulan bersaing, artinya, semakin baik sarana dan prasarana yang dimiliki akan mempengaruhi minat orangtua untuk memilih SMKN 2 Semarang. Kualifikasi akademik guru berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumen, artinya, semakin baik kualifikasi akademik guru yang dimiliki akan mempengaruhi minat orangtua untuk memilih SMKN 2 Semarang. Kompetensi lulusan berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumen, artinya, semakin baik kompetensi lulusan yang dimiliki akan mempengaruhi minat orangtua dalam memilih SMKN 2 Semarang.

Produk pendidikan berpengaruh namun tidak signifikan terhadap perilaku konsumen, artinya produk pendidikan tidak banyak mempengaruhi perilaku minat orangtua dalam memilih SMKN 2 Semarang. Biaya pendidikan berpengaruh namun tidak signifikan terhadap perilaku konsumen, artinya, biaya pendidikan tidak banyak mempengaruhi minat orangtua dalam memilih SMKN 2 Semarang .

### **Saran Penelitian**

#### **Bagi Sekolah**

Produk pendidikan yang memiliki 5 jurusan atau kompetensi keahlian maka

untuk meningkatkan keunggulan bersaing perlu melakukan penambahan program jurusan yaitu perbankan atau perbankan syariah.

#### **Bagi Peneliti Lain**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dijadikan sebagai referensi untuk penelitian yang akan datang dengan populasi yang lebih luas dengan faktor-faktor lain misalnya citra pendidikan, promosi, adaptabilitas lingkungan dan faktor lainnya yang dapat mempengaruhi keunggulan bersaing sekolah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Echols, John M. dan Hassan Shadly, 1992 dalam Darwis, Maidar. (2011). “Kompetensi Lulusan Fakultas Tarbiyah Dalam Menghadapi Pasar Global”. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*. Vol.XII.NO.I, 123-133.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indartono, Setyabudi. (2014). “*Modul Manajemen SDM Stratejik*”. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mubarok, Farid Hasan. (2017). Analisis Keunggulan Bersaing SMK N2

- Semarang Tahun 2017. Skripsi. Universitas PGRI Semarang
- Journal of Management Research Vol.3.
- Mulyasa, E. 2003 dalam Darwis, Maidar. (2011). “ Kompetensi Lulusan Fakultas Tarbiyah Dalam Menghadapi Pasar Global”. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA. Vol.XII.NO.I, 123-133.
- Wardiyanti, Koes. (2016). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Orang Tua Memilih Sekolah Di SMK N 4 Surakarta. Tesis. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK).* Jakarta: Depdiknas.
- Wibowo, Prasetyo (2017). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Minat Siswa Memilih Masuk Ke Sekolah Menengah Kejuruan Program Keahlian Elektronika Industri Di Kabupaten Kulon Progo. Skripsi. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2016 tentang Komite Sekolah.* Jakarta: Depdiknas
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.* Jakarta: Depdiknas.
- Prawesti, Marselina Ayu. (2014). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Minat Orang Tua Menyekolahkan Anaknya Ke Jenjang Sekolah Menengah Kejuruan Di SMK 1 Pandak dan SMK 1 Sewon. Tesis. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Wahyudin, Nanang. (2015). “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keunggulan Bersaing Untuk Meningkatkan Kinerja Perguruan Tinggi Swasta (PTS) Pada Sekolah Tinggi Dan Akademi Di Semarang”. Holistic



**Production By :**

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis  
Universitas PGRI Semarang

**Address :**

Jl. Sidodadi Timur No. 24 Semarang  
Telp. (024) 8316377 Fax. (024) 8448217



**ISBN**